

**KESANTUNAN BERBAHASA
PADA MEDIA SOSIAL WHATSAPP
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
(Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2022)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Muslihuddin
NIM 10504 11006 22

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MEI 2024**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jalan Sultan Abdulrahman 1a 200 Makassar
Telp. 0411-86027380/32 (Pari)
Email: info@umh.ac.id
Web: <http://umh.ac.id>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TESIS

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA SOSIAL WHATSAPP
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
(Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2022)**

Yang Disusun dan Diajukan oleh:

MUSLIHUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041100622

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 30 Mei 2024

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

NBM: 613 949

NBM: 951 756

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jalan Sultan Alauddin No 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : kip@unismuh.ac.id
Web : www.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis: Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial Whatsapp
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
(Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2022)

Nama Mahasiswa : Muslihuddin

NIM : 105041100622

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 30 Mei 2024

Tim Penguji

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.
(Pimpinan)

Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
(Pembimbing I)

Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.
(Pembimbing II)

Dr. Andi Paidi, S.Pd., M. Pd.
(Penguji)

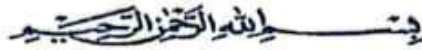
Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M. Pd.
(Penguji)





**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
Telp : 0411-960837/969132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial Whatsapp
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
*(Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia 2022)*

Nama Mahasiswa : Muslihuddin


NIM : 105041100622

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa serta diteliti sudah memenuhi persyaratan dan layak
untuk dicetak dan dipublikasikan.

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I


Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.

Pembimbing II

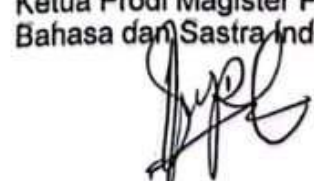

Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jalan Sultan Alauddin No. 253 Makassar
Telp. 0411-890617 (MHS) (Fax)
Email: pro@umh.ac.id
Web: umh.ac.id



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muslihuddin

NIM : 105041100622

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau dari pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Mei 2024

Muslihuddin

ABSTRAK

Muslihuddin, 2024. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan Abdul Munir.*

Penelitian ini mengkaji mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang menggunakan pendekatan kajian pragmatik dengan menggunakan teori maksim kesantunan Geoffrey Leech. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap berbagai postingan atau ujaran teks pada media sosial WhatsApp selama perkuliahan berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari Grup WhatsApp percakapan antarmahasiswa dan Grup WhatsApp percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada kelas BIA Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kartu data dan isian tabel analisis dari data sasaran yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan berbagai data sasaran berupa tuturan teks percakapan mahasiswa di Grup WhatsApp yang dimaksudkan. Data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang diambil adalah data sasaran dari semester 1, 2, dan 3. Selanjutnya data sasaran yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan alat ukur kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech dengan enam maksim kesantunannya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat jenis maksim saja sebagai alat ukurnya yaitu maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahatian, dan maksim kemufakatan. Deskripsi kesantunannya tergambar dari hasil analisa kesantunan yang sesuai dengan maksim kesantunan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fakta atau realitas kesantunan berbahasa pada dua Grup WhatsApp yang diteliti. Ditemukan hasil bahwa Mahasiswa Pascasarjana di Grup WhatsApp percakapan antarmahasiswa dan grup WhatsApp percakapan antara mahasiswa dengan dosen telah memenuhi empat prinsip kesantunan dari enam prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa percakapan di media sosial WhatsApp pada semester 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa mahasiswa kelas BIA Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022 adalah santun.

Kata Kunci: Kesantunan, Mahasiswa, Media, Sosial, WhatsApp

ABSTRACT

Muslihuddin, 2024. Language Politeness of Postgraduate Students of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Muhammadiyah Makassar. Supervised by Rahman Rahim and Abdul Munir.


This research examined language politeness on WhatsApp social media using a pragmatic study approach using Geoffrey Leech's theory of politeness maxims. The aim of this research was to reveal facts about students' language politeness regarding various text posts or utterances on WhatsApp social media during lectures. The method used in this research was a qualitative descriptive method. The data source for the research carried out was taken from WhatsApp Group conversations between students and WhatsApp Group conversations between students and lecturers in the BIA Postgraduate Indonesian Language and Literature Education class at Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

The instruments used in this research were data cards and filled in analysis tables from the target data that had been collected. The data analysis technique used was to collect various target data in the form of text speech from student conversations in the WhatsApp Group referred to above. The target data in the form of conversational text speech taken was target data from semesters 1, 2, and 3. Next, the target data collected was analyzed using a language politeness measuring tool according to Leech's theory with its six maxims of politeness. However, in this research, the author only took four types of maxims as measuring tools, namely the maxim of praise, the maxim of sympathy, the maxim of humility, and the maxim of consensus. The description of politeness was illustrated by the results of politeness analysis based on the maxims of politeness.

The results of this research showed that there were facts or realities of language politeness in the two WhatsApp groups studied. The results found that postgraduate students in WhatsApp groups for conversations between students and WhatsApp groups for conversations between students and lecturers already fulfilled the four principles of politeness out of the six principles of language politeness according to Leech's theory. Thus, it can be concluded that conversations on WhatsApp social media in semesters 1, 2, and 3 show that students in the 2022 BIA Postgraduate Indonesian Language and Literature Education class at Universitas Muhammadiyah Makassar are polite.

Keywords: *Politeness, Students, Media, Social, WhatsApp.*



Translated & Certified by	
Language Institute of Unismuh Makassar	
Date :	Doc : <u>Abstract</u>
Authorized by : 	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji hanya bagi Allah subhanahu wata'alaah Tuhan semesta alam karena berkat pertolongan dan ijin-Nya lah sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

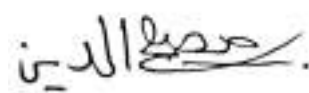
Penelitian yang dilakukan ini mengkaji mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp dengan menggunakan pendekatan teori pragmatik. Teori pragmatik ini menggunakan maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech sebagai alat untuk mengungkap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar 2022 pada kelas BIA. Harapan peneliti, semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, praktisi bahasa, dan khalayak umum sebagai pemerhati ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tidak lupa saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan saran, masukan, dan kritikan membangun selama proses penulisan tesis ini dilakukan. Secara khusus saya juga tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. sebagai Direktur Program

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan berbagai dukungan fasilitas dan sarana pendidikan yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan studi ini. Demikian pula ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian studi. Juga tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. sebagai Pembimbing I dan Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd. sebagai pembimbing II yang dengan penuh kesabaran tanpa kenal waktu memberikan saran, masukan, kritikan, dan bimbingannya sehingga terselesaikannya tesis ini. Juga saya ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh sahabat seperjuangan di kelas BIA Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2022 yang saling membantu dan memotivasi selama menjalankan studi hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, saya selaku peneliti menyadari sepenuhnya bahwa pada tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini selanjutnya.

Makassar, 30 Mei 2024



Muslihuddin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Lembar Pengesahan.....	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	22
E. Batasan Masalah	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR	25
A. Penelitian Relevan	25
B. Kajian Teori.....	34
1. Teori Pragmatik	34
2. Kesantunan Berbahasa	40
3. Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa.....	44
4. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	51
5. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa.....	54
6. Media Sosial	57
7. Fungsi dan Manfaat Media Sosial.....	59
8. Dampak Media Sosial.....	61
9. WhatsApp	62
C. Kerangka Pikir.....	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Desain Penelitian	70
B. Definisi Istilah	72
C. Teknik Pengumpulan Data.....	73
D. Teknik Analisis Data.....	75
E. Instrumen Penelitian	78
F. Data dan Sumber Data	81

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Hasil Penelitian	83
B. Pembahasan.....	88
BAB V. PENUTUP.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Mutlak dibutuhkan karena bahasa tersebut melekat pada manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi antarsesama. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena ia digunakan sebagai alat untuk berinteraksi. Dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif yang digunakan dalam berinteraksi, baik interaksi dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Demikianlah, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

Secara umum, bahasa dapat diartikan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi secara terorganisasi dalam bentuk kata, kelompok kata, klausa, atau kalimat yang diungkapkan secara lisan ataupun tulisan. Setiap ungkapan yang terjadi dalam berkomunikasi mengharuskan setiap penutur untuk menggunakan bahasa sebagai pengantarnya. Dikatakan bahasa sebagai pengantar karena bahasa tersebut merupakan alat penghubung antara penutur dengan mitra tutur, bahasa sebagai pengantar pesan yang diungkapkan oleh penutur sehingga dapat diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya. Tanpa bahasa sebagai pengantar, maka komunikasi yang terjadi tidak dapat berjalan dengan

baik sehingga pesan yang dimaksudkan oleh penutur tidak tersampaikan secara tepat oleh mitra tuturnya. Jika hal ini terjadi, maka komunikasi yang berlangsung dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara petutur. Lebih parahnya, hal itu bisa menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketersinggungan sehingga menimbulkan cecok di antara keduanya. Demikianlah, betapa pentingnya penggunaan bahasa sebagai pengantar pesan di antara petutur ketika berkomunikasi.

Telah diketahui bersama, bahwa dunia ini memiliki beragam bahasa yang terbagi dan tersebar ke seluruh penjuru dunia secara teritorial-geografis yang terhimpun dalam berbagai rumpun bahasa sesuai dengan karakter asal-usul bahasa itu sendiri, termasuk Bahasa Indonesia yang masuk dalam katagori rumpun melayu. Pada dasarnya, setiap bahasa memiliki sifat yang dapat berubah dan berkembang sesuai dan seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan bahasa terus sejalan dan seiring dengan perkembangan manusia karena manusia adalah subjek sebagai pengguna bahasa itu. Dalam perkembangan bahasa ini, pada hakikatnya manusia telah menjadi bagian yang terpenting. Dikatakan sebagai bagian terpenting karena manusia adalah aktor utama dari pengguna bahasa itu sendiri sepanjang peradabannya. Perubahan peradaban manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa itu sendiri. Alasannya, karena manusia memiliki

kemampuan kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa itu semakin berkembang seiring dengan evolusi peradaban manusia yang terus berubah dan berkembang sampai saat ini dan di masa setelahnya. Sebagai pengguna bahasa, manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses terjadinya perubahan tersebut, baik dari sisi penggunaan bahasanya maupun dari sisi perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Alhasil, penggunaan dan perkembangan ilmu bahasa itu akhirnya melahirkan berbagai cabang ilmu baru yang terus dipelajari dan diteliti oleh para ahli dan praktisi. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana komunikasi yang tak tertandingi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang esensial di tengah kehidupan bermasyarakat untuk menyampaikan gagasan, ide, pesan moral, dan norma-norma lainnya dalam menjalankan kehidupan sosial mereka. Bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial itu terintegrasi dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Selain mencerminkan norma-norma sosial dan budaya suatu masyarakat, bahasajuga dapat menjadi dasar, landasan, dan patokan penilaian terhadap kesantunan interaksi manusia ketika berkomunikasi. Lebih jauh lagi, pada ranah akademik, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga dapat dijadikan sebagai cerminan watak dan kepribadian

seseorang. Terkait dengan hal itu, Bahasa Indonesia merupakan wujud dari kesantunan masyarakat Indonesia. Kesantunan yang dimaksudkan adalah kesantunan dalam berbahasa, yang pada hal tersebut dapat diamati, terlihat, dan tergambarkan dengan jelas dalam setiap komunikasi yang terjadi, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan.

Sebagai salah satu bentuk kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian fungsional yang banyak digeluti oleh para ahli dan peneliti. Secara pragmatik, bahasa yang digunakan dalam komunikasi merupakan gabungan fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Kondisi objektif kesantunan berbahasa dapat saja terjadi di lingkungan manapun. Dalam praktiknya, setiap penutur mutlak dan dituntut untuk mampu berkomunikasi secara santun terhadap siapapun yang menjadi lawan tuturnya. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya tanpa menimbulkan konflik di antara keduanya. Kesantunan berbahasa adalah konsep yang terkait dengan bagaimana orang menggunakan bahasa dengan memperhatikan norma-norma sosial dan tata krama yang berlaku dalam suatu komunikasi. Dalam teori pragmatik, kesantunan berbahasa dipelajari dalam bidang yang disebut pragmatik sosial atau pragmatik kesantunan.

Secara umum, kesantunan berbahasa dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Aspek positif berkaitan erat dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan suatu penghormatan yang diiringi dengan keinginan untuk

menjaga hubungan antara pembicara dan pendengar tetap baik tanpa ada konflik di antara keduanya. Contoh dalam keseharian kita adalah dengan menggunakan kata-kata sopan seperti "*tolong*", "*terima kasih*", atau dengan menggunakan bahasa lainnya yang lebih formal. Adapun kesantunan negatif, maka aspek ini sangat berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghindari lahirnya gangguan atau pelanggaran terhadap kebebasan dan hak-hak pribadi orang lain. Sebagai contoh dalam keseharian kita adalah dengan cara menghindari mengajukan pertanyaan yang terlalu pribadi pada seseorang, menghindari menggunakan ungkapan yang bisa dianggap tidak sopan atau menyinggung orang lain.

Selain itu, dalam teori pragmatik juga dikenal istilah wajah, yang merujuk pada citra diri positif seseorang yang ingin dipertahankan dalam interaksi sosial. Ada dua aspek wajah yang terkait dengan kesantunan berbahasa yaitu wajah positif dan wajah negatif. Aspek wajah positif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk diperlakukan secara positif oleh orang lain, dihormati, atau disukai oleh orang lain.

Dalam berkomunikasi, wujud dari wajah positif dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atau penghargaan kepada orang lain. Adapun wajah negatif, maka aspek ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk tidak terancam, diintimidasi, atau melanggar hak-hak pribadi. Dalam berkomunikasi, wujud dari wajah negatif juga dapat dilakukan dengan cara menghindari kritikan langsung yang bersifat pribadi atau menyampaikan permintaan dengan sopan. Dalam praktiknya,

kesantunan berbahasa banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, dan konteks komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dan menghormati orang lain sangat penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang tetap harmonis.

Tidak dapat disangkal bahwa cara berkomunikasi di era globalisasi seperti sekarang ini tidak hanya terjadi secara tatap muka antarpersonal saja. Kecanggihan teknologi informasi saat ini sudah mampu menghadirkan berbagai alat dan cara berkomunikasi melalui aplikasi dalam berbagai bentuk instrumen. Banyaknya instrumen komunikasi yang ditawarkan oleh berbagai media sosial sangat mendukung terjadinya komunikasi dalam jarak yang berjauhan namun dapat berkomunikasi tatap muka secara langsung di waktu yang sama. Bentuk komunikasi yang terjadi bisa beragam, dari komunikasi yang sifatnya formal atau yang tidak formal, dari yang bersifat resmi atau gurauan, yang sopan atau tidak sopan, bahkan yang senonoh sekalipun masih sering terjadi. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai macam gejala komunikasi negatif di tengah masyarakat. Komunikasi yang terjadi melalui pesan singkat misalnya, seringkali menghadirkan kata-kata atau kalimat yang kurang patut. Di samping itu, melalui pesan singkat juga terkadang bahasa yang digunakan jauh dari kaidah bahasa baku yang memiliki potensi ketidaksantunan berbahasa.

Tidak hanya itu, bahkan pada media sosial sering terjadi secara nyata adanya tuturan yang jauh dari unsur kesantunan berbahasa. Demikian

halnya juga sering kali terlontar ungkapan yang bersifat negatif di setiap grup media sosial pada sebuah komunitas. Meskipun dalam perbincangan pada sebuah komunitas seringkali terdapat tuturan yang kurang santun, namun karena antarpersonal dalam komunitas tersebut dapat saling memahami maksud pesan yang ada, terkadang tuturan yang kurang santun itu dianggap biasa dan terabaikan. Akibatnya, dalam komunitas itu dapat saja menganggap bahwa kesantunan berbahasa tidak lagi perlu diterapkan selama maksud dan tujuan dari pesan tersebut telah tersampaikan dan dapat dimengerti. Hal itu bisa menyebabkan kesantunan berbahasa tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang penting. Karenanya, ada sebagian orang menganggap bahwa ketidaksantunan berbahasa bukanlah suatu permasalahan, meskipun pada kenyataannya tuturan teks atau kalimat yang terlontar adalah ungkapan yang jauh dari kesantunan berbahasa. Inilah problem yang sering muncul di tengah masyarakat kita, permasalahan serius yang seringkali terabaikan oleh sebagian orang. Yang pada akhirnya, ketidaksantunan berbahasa di tengah masyarakat dapat dianggap sebagai hal yang biasa padahal kesantunan berbahasa merupakan cerminan dari watak dan kepribadian seseorang.

Salah satu penyebab timbulnya krisis kesantunan berbahasa adalah adanya transformasi teknologi yang berkembang begitu cepat. Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pola pikir, perilaku, pergaulan, dan termasuk cara berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui

media sosial. Kemajuan teknologi komunikasi itu menyebabkan terjadinya komunikasi virtual tanpa batasan ruang dan waktu. Sejak mewabahnya Covid-19, pembelajaran atau perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa sering kali dilakukan secara daring. Bagi mahasiswa, aktifitas pembelajaran yang padat, yang diselenggarakan masih secara daring tersebut membuat mereka harus menggunakan aplikasi media sosial sebagai alat yang solutif untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang disediakan, ternyata banyak aplikasi yang belum mampu memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan, keinginan, dan kemudahan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan dan pemenuhan tugas yang diberikan oleh dosen.

Demikian halnya dengan apa yang dialami oleh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022, saat ini perkuliahannya juga masih dilaksanakan secara daring. Salah satu alasannya adalah karena beberapa mahasiswa ada yang berdomisili di luar Kota Makassar. Untuk itu, pihak kampus mengambil kebijakan dengan cara melaksanakan pembelajaran secara hybrid sehingga mahasiswa yang berada di daerah luar Kota Makassar bisa tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan mudah. Intensitas pembelajaran yang padat, perlunya komunikasi secara personal antarmahasiswa, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, pemberian tugas, kemudahan cara

pengumpulan tugas, pelaksanaan pembelajaran secara daring, serta berbagai aktifitas perkuliahan lainnya membuat para mahasiswa pascasarjana harus melakukan komunikasi secara mudah, cepat, dan mampu mendukung segala bentuk kebutuhannya yang berkaitan dengan proses perkuliahan.

Salah satu aplikasi media sosial yang menjadi pilihan bagi mahasiswa pascasarjana untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut adalah aplikasi WhatsApp. Mengapa WhatsApp? Karena ringan aplikasinya, mudah digunakan, dapat digunakan berkomunikasi antarpersonal maupun grup, dapat saling kirim foto, video, file penting, dan link artikel yang semuanya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa pascasarjana. Melalui WhatsApp, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah, baik melalui pesan secara pribadi, pesan dalam sebuah grup, ataupun video Call secara personal ataupun grup semuanya dapat dilakukan melalui media sosial WhatsApp. Demikianlah alasan mengapa media sosial WhatsApp yang menjadi pilihan utama mereka dalam melakukan komunikasi demi berlangsungnya proses pembelajaran selama perkuliahan berlangsung.

Kondisi tuntutan teknologi yang mengharuskan menggunakan media sosial dalam pembelajaran, jika dibawa ke ranah lingkungan akademik yang semakin terdigitalisasi, maka mahasiswa pascasarjana sebagai generasi intelektual harus mampu menguasai IT dan bisa aktif terlibat dalam penggunaan platform media sosial utamanya WhatsApp.

Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting agar terjalin komunikasi yang baik sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur bisa diterima dengan baik pula oleh mitra tuturnya.

Keaktifan mahasiswa pascasarjana dalam berkomunikasi memiliki implikasi bahwa konsep dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam menjaga komunikasi yang efektif dan penuh rasa hormat diantara sesama mahasiswa. Demikian halnya dengan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa pascasarjana dengan para dosen yang terlibat dalam perkuliahan. Keadaan demikian mengakibatkan adanya tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dalam setiap komunikasi yang terjadi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar sesuai dengan maksud penuturnya. Di samping itu, juga agar pesan atau perintah berupa tugas yang disampaikan oleh dosen bisa dipahami dan berterima oleh mahasiswa pascasarjana. Demikian halnya ketika terjadi diskusi, mahasiswa pascasarjana dituntut untuk menggunakan diksi yang sarat dengan muatan kesantunan berbahasa sehingga diskusi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik karena adanya ketidaksantunan berbahasa di antara mereka. Berdasarkan hal itulah sehingga dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun menjadi sebuah elemen krusial dalam komunikasi sehari-hari bagi para mahasiswa pascasarjana.

Meskipun telah menjadi elemen krusial, namun dalam era digital ini tergerusnya kesantunan berbahasa sering kali masih terjadi dan tidak bisa dihindari. Adanya karakter yang berbeda, suku dan bahasa yang berbeda, pola pergaulan, adat dan budaya, kehidupan sosial masyarakat yang berbeda, serta faktor-faktor lainnya saat terjalin komunikasi menyebabkan semua itu rawan menimbulkan ketidaksantunan berbahasa. Tidak dapat dipungkiri, komunikasi yang terjalin di media sosial WhatsApp dengan layanan fitur yang ringan, cenderung lebih santai, mudah bertukar file, dan responsif saat berinteraksi seringkali menghadirkan penentangan terhadap norma-norma dan prinsip-prinsip kesantunan yang telah terbangun dalam lingkungan akademik. Akibatnya, WhatsApp sebagai alat komunikasi yang lebih informal ternyata berpotensi mengubah norma-norma kesantunan yang sudah mapan dalam suatu lingkungan kampus. Dalam konteks ini, penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana di media sosial WhatsApp menjadi sesuatu yang semakin penting.

Dalam berkomunikasi, tentu ada beberapa jenis ragam bahasa yang sering digunakan. Ragam Bahasa yang digunakan juga menentukan tingkat kesantunan bahasa yang diujarkan oleh penutur. Untuk itu, ada baiknya dijelaskan jenis ragam bahasa apa saja yang biasa digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Sugiono dalam I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa (2018:4) menyatakan bahwa ragam bahasa jika dilihat dari cara penutur terbagi menjadi empat yaitu ragam dialek, ragam

terpelajar, ragam resmi, dan ragam tidak resmi. Berikut penjelasan singkatnya:

- 1) Ragam Dialek, yaitu ragam dialek yang berasal dari suku atau daerah tertentu, variasi bahasa yang digunakannya bisa saling berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing suku atau daerahnya. Dialek dalam istilah lama biasa disebut dengan logat. Berdasarkan fokus kajian yang sedang dilakukan, maka ragam dialeg ini tidak termasuk dalam hal yang berkaitan dengan peneitian yang dilakukan karena penelitian ini fokus pada kajian tuturan teks yang direkam pada percakapan di media sosial WhatsApp. Jadi sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk atau jenis-jenis dialek yang digunakan.
- 2) Ragam Terpelajar, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar, kalangan yang memiliki tingkat penddiikan tertentu. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penutur Bahasa Indonesia tentu memiliki pengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Ragam terpelajar seringkali identik dengan kesantunan dalam berbahasa yang seringkali mewamai penggunaan Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa yang digunakan oleh penutur yang berpendidikan tinggi tentu akan tampak dengan jelas perbedaannya dengan bahasa yang digunakan oleh penutur yang tidak berpendidikan. Namun demikian, meskipun penuturnya memiiki pendidikan yang tinggi, tidak menutup kemungkinan masih terjadi tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, untuk

mengungkap fakta kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana ketika berkomunikasi pada media sosial WhatsApp.

- 3) Ragam Resmi, yaitu ragam bahasa yang digunakan ketika berada dalam situasi resmi atau formal, seperti dalam suatu acara pertemuan, pembuatan peraturan dan perundangan, serta berbagai acara resmi lainnya. Dalam ragam resmi ini, para penutur sering kali menggunakan bahasa secara gramatikal, menggunakan imbuhan secara lengkap, menggunakan kata ganti resmi, menggunakan kata baku, menggunakan ejaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, berbahasa dengan menggunakan ragam resmi ini seringkali tidak dijumpai adanya ketidaksantunan berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, ragam bahasa resmi ini tidak bersinggungan atau berkaitan secara langsung dengan penelitian yang dilakukan karena fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang pengungkapan fakta adanya kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp.
- 4) Ragam Tidak Resmi, yaitu ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan, percakapan pribadi, percakapan dalam suatu komunitas, atau di suasana tidak resmi lainnya. Jika ragam bahasa resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan, maka ragam bahasa tidak resmi ini lebih bebas terbuka tanpa ada aturan formal yang ketat. Dengan demikian, meskipun tidak berlaku mutlak namun ragam bahasa tidak resmi ini dinilai lebih cenderung berimplikasi pada pengabaian terhadap kesantunan

berbahasa. Dalam penelitian ini, maka ragam bahasa tidak resmi sebagai bagian yang paling relevan karena fokus kajian penelitian ini adalah tuturan teks yang terdapat pada media sosial WhatsApp.

Sebagai generasi yang terlibat dalam era digital, mahasiswa pascasarjana dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mencegah implikasi buruk yang mungkin terjadi dari perkembangan teknologi terhadap kesantunan berbahasa yang telah terbina dalam lingkungan akademik. Karenanya, penelitian ini menyoroti pentingnya kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana saat berinteraksi di media sosial WhatsApp. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana deskripsi kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp.

Membahas tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp, ada baiknya diketahui kriteria standar kesantunan atau ketidaksantunan yang telah ditetapkan oleh penyedia layanan WhatsApp. Secara umum, setiap penyedia layanan media sosial tentu mempunyai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan penyedia layanan WhatsApp juga telah menetapkan ketentuan dan aturan sebagai bentuk tanggungjawab dan penjagaan terhadap setiap pengguna, sekaligus untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan konsumennya. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti tentang standar kesantunan penyedia layanan WhatsApp, maka berikut ini adalah kebijakan dari WhatsApp yang berkaitan dengan topik

kesantunan berbahasa yang dibahas oleh peneliti:

Penggunaan yang Legal dan yang Diperbolehkan.

Anda harus mengakses dan menggunakan layanan kami hanya untuk tujuan yang legal, diizinkan, dan yang diperbolehkan. Anda tidak akan menggunakan (atau membantu orang lain dalam menggunakan) Layanan kami dalam cara-cara yang:

- (a) melanggar, tidak sesuai dengan, atau melanggar hak WhatsApp, pengguna kami, atau lainnya, termasuk privasi, publisitas, kekayaan intelektual, maupun hak kepemilikan lainnya;
- (b) yang ilegal, tidak senonoh, memfitnah, mengancam, mengintimidasi, pelecehan, penuh kebencian, hinaan atas dasar ras atau etnis, atau menghasut maupun mendorong tindakan yang melanggar hukum atau tidak pantas, seperti dorongan untuk berbuat kejahatan yang disertai kekerasan, membahayakan atau mengeksploitasi anak-anak atau orang lain, atau mengorganisasi tindakan berbahaya;
- (c) melibatkan penerbitan pernyataan yang bersifat bohong, representasi yang tidak benar, atau pernyataan yang menyesatkan;
- (d) meniru seseorang;
- (e) melibatkan pengiriman komunikasi yang ilegal atau yang tidak dilarang, seperti pengiriman pesan secara massal, pengiriman pesan otomatis, panggilan otomatis, dan yang sejenisnya; atau
- (f) melibatkan penggunaan Layanan kami yang tidak bersifat pribadi kecuali jika diizinkan oleh kami.

Berdasarkan uraian di atas tentang ketentuan dari penyedia layanan, maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan menurut WhatsApp adalah apabila penggunaanya melakukan kegiatan: 1) hal ilegal; 2) tidak senonoh; 3) memfitnah; 4) mengancam; 5) mengintimidasi; 6) pelecehan; 7) penuh kebencian; 8) hinaan atas dasar ras atau etnis; 9) menghasut; 10) mendorong tindakan yang melanggar hukum; 11) berbuat kejahatan yang disertai kekerasan; 12) membahayakan atau mengeksploitasi anak-anak atau orang lain; 13) mengorganisasi tindakan berbahaya; 14) pernyataan yang bersifat bohong; dan 15) representasi yang tidak benar atau pernyataan yang menyesatkan.

Demikian informasi ragam ketidaksantunan dari penyedia layanan WhatsApp yang bisa dihadirkan oleh peneliti, dan kesantunannya adalah lawan dari ketidaksantunan yang telah diuraikan di atas. Manfaat yang dapat dipetik dari penjelasan di atas adalah hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pembandingan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, yang menyoroti kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana, terdapat beberapa hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya pada media sosial WhatsApp. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa para mahasiswa dapat bertutur secara santun pada dosen dengan memerhatikan situasi dan kondisi. Mahasiswa dinilai memiliki kesantunan berbahasa dengan

prosentasi tinggi atau sangat baik. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini telah menunjukkan adanya perbedaan konsentrasi objek yang diteliti.

Berdasarkan fakta, mayoritas penelitian yang ada mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen adalah santun, bahkan sangat santun. Penelitiannya difokuskan pada komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen untuk melihat bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosennya. Hasilnya, mahasiswa mampu berbahasa secara santun kepada dosennya. Kaitan hal itu dengan kesantunan berbahasa bagi masyarakat Indonesia secara umum, yang memiliki budaya santun secara nasional, maka hasil penelitian semacam ini memiliki kecenderungan bahwa mahasiswa mampu berbahasa santun terhadap dosennya karena keumuman masyarakat Indonesia memang memiliki budaya santun jika berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau lebih tua darinya. Terlebih lagi jika komunikasi itu terjadi antara mahasiswa dengan dosennya, dalam keadaan yang normal maka bisa dipastikan bahwa mahasiswa mampu untuk berbahasa santun saat berkomunikasi dengan dosennya.

Secara umum, ada beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas kajian pragmatik, fokus pada media sosial WhatsApp, objek penelitiannya adalah tuturan mengenai kesantunan

berbahasa, sumber data dari tuturan teks antara mahasiswa dan dosen, dan teori yang digunakan adalah teori Geoffrey Leech dengan maksim kesantunannya. Adapun letak perbedaannya adalah sumber data yang diambil oleh peneliti tidak hanya dari percakapan antara mahasiswa dengan dosen saja atau percakapan antarmahasiswa saja, tetapi peneliti mengambil data dari dua sumber yaitu percakapan antara mahasiswa dan dosen dan percakapan antarmahasiswa itu sendiri. Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghadirkan dua kondisi perspektif komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi perspektif komunikasi yang pertama adalah kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya, dan yang kedua adalah kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi antarsesama mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan tentang kesantunan berbahasa dengan mengambil fokus penelitian pada komunikasi antara mahasiswa dengan dosennya saja dinilai kurang fair oleh peneliti karena terdapat kecenderungan yang kuat bahwa mahasiswa mampu bertutur secara santun.

Demikian halnya ketika penelitian dilakukan dengan fokus pada komunikasi antarmahasiswa saja juga dinilai kurang fair karena hasilnya terdapat kecenderungan yang kuat bahwa mahasiswa memiliki potensi pelanggaran kesantunan berbahasa. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dalam keseharian, terdapat ada perbedaan cara berbahasa yang ditunjukkan

oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dan ketika berkomunikasi antarsesama mahasiswa.

Berdasarkan budaya yang ada di Indonesia, maka asumsi yang dapat diambil adalah bahwa setiap mahasiswa dinilai mampu berbicara secara santun ketika berkomunikasi dengan dosennya. Baik itu berkomunikasi melalui media sosial, apalagi jika berkomunikasi langsung secara tatap muka, maka kecenderungannya adalah mahasiswa dinilai mampu menerapkan kesantunan berbahasa secara baik. Berbahasa santun kepada dosen dapat dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana hampir dalam setiap kondisi atau keadaan, ketika sedang badmood, kurang sehat atau sakit, sedang ada masalah, atau bahkan saat marah sekalipun, mahasiswa masih mampu untuk berbahasa secara santun terhadap dosennya.

Berdasarkan keadaan demikian, maka setiap penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan berbahasa yang fokus penelitiannya kepada pembicaraan antara mahasiswa dengan dosennya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu berbahasa secara santun dengan dosennya. Sekali lagi, hal itu disebabkan karena adanya budaya timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu wajib hormat, sopan dan santun kepada setiap orang yang dihormati, orang yang lebih tua, terlebih kepada guru atau dosen yang memiliki banyak jasa telah memberikan banyak ilmu.

Mencermati kondisi demikian ini, berdasarkan asumsi awal

terdapat adanya kecenderungan mahasiswa untuk selalu berbahasa secara santun dalam komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dan adanya kemungkinan besar terdapat ungkapan ketidaksantunan dalam komunikasi antarmahasiswa itu sendiri membuat peneliti ingin mengungkapkan apakah terdapat fakta kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ketika berkomunikasi pada media sosial di grup WhatsApp percakapan antara mahasiswa dengan Dosen dan grup WhatsApp percakapan antarmahasiswa itu sendiri. Namun demikian, penting untuk mengingat bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini bisa saja menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada konteks dan budaya relevan yang dijadikan sebagai subyek dalam melaksanakan penelitian.

Untuk itu, pada kajian ini peneliti berusaha mengungkap fakta percakapan yang terdapat di grup WhatsApp antarmahasiswa pascasarjana. Peneliti berusaha mengungkap fakta apakah terdapat percakapan yang menunjukkan bahwa mereka mampu berbahasa secara santun ketika berkomunikasi di media sosial WhatsApp. Berdasarkan itulah sehingga peneliti mengangkat temal penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar mampu menerapkan kesantunan berbahasa sesuai dengan kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech?
2. Bagaimana deskripsi fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan:

1. Mengungkap fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang memenuhi kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech;
2. Mendeskripsikan fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar

yang memenuhi kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan berupa informasi baru tentang Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau deskripsi tentang fakta kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan maksim kesantunan teori Geoffrey Leech;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan terpelajar atau mahasiswa tentang pentingnya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi di media sosial, khususnya WhatsApp;
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya.

E. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp dengan mengambil contoh studi

kasus pada kelas BIA Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Pembahasan tentang kesantunan berbahasa tentu sangat luas cakupannya, untuk itu peneliti menentukan batasan masalah yang dijadikan fokus kajian pada penelitian ini. Tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan tidak mengambil waktu yang terlalu lama, tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar, dan tidak terlalu menyulitkan peneliti dalam merumuskan dan menganalisa data dari sumber yang dijadikan objek penelitian. Berikut beberapa batasan masalah yang dikemukakan oleh peneliti:

Kajian pragmatik yang dilakukan pada penelitian ini adalah berfokus pada tuturan teks percakapan yang memiliki implikasi hubungan dengan tindak tutur yang melahirkan kaidah bahasa untuk direfleksikan pada maksim kesantunan berbahasa sehingga dapat diukur apakah memenuhi maksim kesantunan atau tidak. Tuturan teks percakapan yang diteliti adalah tuturan teks yang muncul sesuai fakta saat mahasiswa pascasarjana berkomunikasi pada media sosial grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan grup WhatsApp antarmahasiswa itu sendiri di rentang waktu semester pertama, kedua, dan ketiga.

Kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan kesantunan berbahasa adalah dengan menggunakan prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech sebagai *Grand Theory*

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hanya 4 maksim dari 6 maksim kesantunan teori Leech sebagai alat ukur dalam menentukan kesantunan berbahasa pada mahasiswa pascasarjana. Adapun 4 maksim kesantunan berbahasa yang dimaksudkan adalah; *maksim pujian (approbation maxim)*, *maksim kerendahatian (modesty maxim)*, *maksim kesimpatian (sympathy maxim)*, dan *maksim pemufakatan (agreement maxim)*. Empat bentuk maksim kesantunan tersebut yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan dalam mengukur dan menentukan kesantunan berbahasa sesuai dengan keadaan tuturan teks percakapan yang ditampilkan oleh data pada objek penelitian.

Sasaran atau objek yang dijadikan penelitian adalah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022 kelas BIA yang berjumlah 17 orang. Fokus penelitiannya adalah pada tuturan teks percakapan pada grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen dan antarmahasiswa itu sendiri. Data tuturan teks percakapan yang diambil adalah pada rentang waktu perkuliahan di semester 1, 2, dan 3 dengan kurang lebih berjumlah 300 tuturan teks percakapan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya hanya pada aspek-aspek tersebut mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana media sosial WhatsApp.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan data penting dan tambahan informasi secara detail dan lebih spesifik, serta tambahan wawasan baru yang berguna dari sumber penelitian yang difokuskan pada Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA, Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Beberapa penelitian terkait dengan kesantunan berbahasa telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dalam konteks akademik, penelitian terdahulu mutlak untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan informasi awal dan dasar pijakan penelitian sebagai referensi pendukung yang hasilnya dapat semakin memperkuat penelitian terdahulu. Meskipun pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan ada hasil penelitian berikutnya yang kontradiksi, membantah, atau bahkan membatalkan hasil penelitian terdahulu dengan ditemukannya fakta baru yang lebih valid.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti tetap menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan sumber informasi pendukung, hanya saja peneliti berusaha untuk mengangkat dan menghadirkan penelitian dengan perspektif berbeda dari penelitian

terdahulu sehingga harapannya mampu memunculkan data, informasi baru, dan hal penting lainnya untuk menambah khasanah keilmuan tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang selama ini telah ada.

Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tantowi Azis tahun 2018 dengan judul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Melalui Media Sosial WhatsApp Sebagai Upaya Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik”. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam komunikasi melalui media sosial WhatsApp yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa dapat bertutur santun di dalam media sosial whatsapp kepada Dosen. Kesantunan ini ditandai dengan adanya ucapan salam atau penggunaan kata maaf di awal pesan, penggunaan bentuk hormat seperti panggilan Bapak, Pak, dan adanya campur kode berupa penggunaan bentuk bahasa santun lainnya.

Penelitian pertama ini berfokus pada keseluruhan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam setiap interaksi yang terjadi di lingkungan mahasiswa dalam platform WhatsApp sehingga tampak lebih umum dalam cakupannya tanpa

adanya spesifikasi tertentu terkait jurusan atau konteks khusus yang dijadikan sasaran utama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya berfokus pada empat prinsip maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih singkat dan efektif dengan tetap memerhatikan kaidah ilmiah yang ada.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti membatasi cakupan obyek penelitiannya yaitu pada sebuah kelas Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun obyek yang diteliti sama-sama menyoroti mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pada media sosial WhatsApp. Data tuturan teks yang diteliti pada penelitian pertama ini bersumber dari objek percakapan antara mahasiswa dengan Dosen sehingga kecenderungan untuk bertutur secara santun lebih memungkinkan terjadi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah data sasarannya tidak hanya diambil dari tuturan teks percakapan antara mahasiswa dengan Dosen saja, melainkan juga mengambil data dari tuturan teks percakapan antarsesama mahasiswa, dengan demikian penilaian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa yang diteliti bisa lebih obyektif.

2. Marini pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Komunikasi Antara Mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Sriwijaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan

berbahasa tuturan mahasiswa dengan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya, mewakili apa saja maksimum yang digunakan mahasiswa dengan dosen di dalam percakapan, dan mengetahui skala kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen PBSI Unsri di media sosial. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini berisi percakapan di media sosial antara mahasiswa dengan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi isi percakapan mahasiswa dengan Dosen di media sosial WhatsApp. Hasil penelitian percakapan di media sosial WhatsApp antarmahasiswa dengan Dosen PBSI Unsri secara umum adalah mahasiswa mampu bertutur secara santun kepada dosennya dengan memerhatikan situasi dan kondisi.

Penelitian kedua ini menyangkut tentang analisis kesantunan berbahasa di media sosial yang berfokus pada komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan Dosen sehingga kecenderungan mahasiswa untuk bertutur secara santun lebih memungkinkan terjadi. Agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang tidak hanya terfokus pada bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap Dosen tetapi juga fokus kepada bagaimana percakapan yang terjadi antarsesama mahasiswa sehingga hasil penilaian kesantunan mahasiswa yang diteliti bisa lebih obyektif.

3. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Triana & Mulyono pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan *WhatsApp*”. Bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa mahasiswa UPS Tegal dalam percakapan *WhatsApp*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa yaitu strategi terus terang, strategi tidak langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. (1) Strategi terus terang berupa tuturan yang sangat singkat, tegas, dan terus terang dengan kalimat yang ringkas, tegas, langsung tertuju sasaran. Tuturan dengan strategi ini merupakan tuturan yang kurang santun. (2) Strategi tidak langsung berupa tuturan deklaratif yang bermaksud memerintah (imperatif). (3) Strategi kesantunan positif berupa memberikan simpati, melibatkan penutur dan lawan tutur dalam satu kegiatan, memberikan alasan, dan memberikan hadiah. (4) Strategi kesantunan negatif berupa tuturan berisi sikap pesimis, merendahkan diri, meminta maaf, dan mengajukan pertanyaan.

Adapun penelitian ketiga ini membahas tentang strategi kesantunan berbahasa mahasiswa pada UPS Tegal dalam percakapan *WhatsApp*, penelitiannya lebih fokus pada beberapa cara atau strategi yang digunakan oleh mahasiswa di UPS Tegal dalam mempertahankan kesantunan berbahasa dalam percakapan *WhatsApp*. Penelitiannya

berfokus pada cara, metode, atau teknik tertentu yang mereka terapkan untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesantunan berbahasa mereka dalam berinteraksi pada media sosial WhatsApp. Berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yang penelitiannya lebih fokus kepada bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa pada percakapan yang terjadi di grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen dan antarsesama mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Haeri pada tahun 2021 dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial (*WhatsApp*) Studi Kasus Grup (*WhatsApp*) Bahasa Indonesia di Kampus UTM Mataram”. Hasil dari penelitian ini mengajarkan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman, guru, dan dosen di dalam media sosial atau secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagai penganalisisan wacana yang mempertimbangkan makna kebahasaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik penganalisisan data menggunakan metode normatif yang digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat pada media sosial WhatsApp.

Sedangkan penelitian keempat ini, membahas tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang merupakan sebuah studi kasus pada grup Bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram. Penelitiannya merupakan sebuah studi kasus yang

memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama studi kasus mengenai kesantunan berbahasa. Hanya saja penelitian terdahulu ini lebih umum cakupan objeknya yaitu guru, Dosen, orang tua, teman, dan percakapan secara langsung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada percakapan yang terjadi antara mahasiswa dengan Dosen dan antarmahasiswa itu sendiri. Hasil dari penelitian itu memunculkan dinamika unik dalam penggunaan bahasa dan kesantunan di dalam grup WhatsApp tersebut.

5. Penelitian sebelumnya juga pernah dikaji oleh Sujiono pada tahun 2021 dengan judul “Pergeseran Budaya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen melalui Media Sosial WhatsApp”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pergeseran budaya kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena merupakan gambaran tindakan kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa kepada dosen melalui pesan WhatsApp kemudian dianalisis dalam bentuk narasi. Objek penelitiannya adalah dokumen WhatsApp antara mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri dengan dosennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kesantunan berbahasa yang ditunjukkan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan Dosen melalui WhatsApp. Kalimat yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan Dosen kurang memperhatikan kesantunan sehingga kalimat

cenderung memerintah, memaksakan kehendak, tanpa memberi salam, memperkenalkan diri, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Pada penelitian kelima ini membahas tentang analisis kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp berupa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Penelitiannya lebih fokus pada interaksi khusus antara mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan analisis kepatuhan terhadap kesantunan dalam komunikasi antara mahasiswa dengan Dosen. Fokus penelitiannya pada perubahan dinamika komunikasi yang mungkin terjadi dari sudut pandang kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada media sosial WhatsApp tersebut. Data tuturan teks yang diteliti juga bersumber dari obyek percakapan antara mahasiswa dengan Dosen, hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini hasil penelitiannya menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa oleh mahasiswa terhadap Dosen.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang juga mengambil sumber data sasaran dari percakapan grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen, hanya saja pada penelitian kelima ini hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melanggar kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan Dosen di media sosial

WhatsApp sedangkan hasil penelitian peneliti adalah santun.

Demikianlah uraian dari kelima referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk dijadikan dasar oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dengan menggabungkan hasil temuan dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang objeknya fokus pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan sumber data sasaran yang diambil dari tuturan teks percakapan pada grup WhatsApp antarmahasiswa dan grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen.

Jika penelitian terdahulu hanya mengambil data sasaran dari satu sumber saja, yaitu dari grup WhatsApp percakapan antara mahasiswa dengan Dosen saja, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di samping mengambil sumber data sasaran dari grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen, peneliti juga mengambil sumber data sasaran yang bersumber dari grup WhatsApp antarmahasiswa itu sendiri. Jadi dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat dua sumber data sasaran yang dijadikan objek penelitian yang menjadi ciri pembeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta bagaimana kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa pada dua aspek tersebut dalam satu kajian sehingga hasil yang diperoleh bisa menjadi sebuah temuan baru.

Adanya pengambilan objek penelitian dari dua sumber data yang berbeda tersebut, peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi atau data penting yang lebih spesifik untuk dijadikan sebagai masukan atau acuan bagi peneliti lainnya.

B. Kajian Teori

1. Teori Pragmatik

Membahas tentang pragmatik, ada beberapa definisi yang telah disebutkan oleh para ahli yang kesemuanya mengerucut pada makna yang searah. Ungkapan definisi yang diberikan tersebut datang dalam berbagai bentuk narasi yang berbeda sebagaimana yang dijabarkan. Pragmatik disebut juga dengan ilmu linguistik yang mempelajari tuturan sebagai suatu cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dalam pengucapannya sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya (Yuniarti dalam Rahim, 2022). Misalnya makna suatu kata atau kalimat, serta hubungannya dengan konteks pemakainya, maka tinjauan secara pragmatik mengkaji struktur dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, serta menjadi acuan tanda-tanda bahasa ekstralingual yang dibicarakannya (Putra dalam Rahim, 2022). Sedangkan menurut Wanda (2022), pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya, ketika sebuah tuturan yang didengar oleh seseorang biasanya pasti tidak sengaja memahami makna apa yang telah dituturkan.

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Yule dalam Wanda (2022) yang menyatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Berdasarkan definisi itu, maka untuk dapat memahami makna ujaran tersebut penutur perlu memerhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjadi dapat terjalin dengan baik. Sangat berbeda hasilnya, jika komunikasi terjadi sedangkan penutur dan mitra tuturnya ada yang tidak memahami konteks pembicaraannya, maka yang terjadi adalah adanya kesalahpahaman, pembicaraan tidak nyambung, bahkan bisa menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Pragmatik dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang terkesan khusus. Ketika ujaran itu datang dalam bentuk-bentuk linguistik yang tidak umum digunakan, maka informasi yang diterima akan muncul secara alamiah sehingga tergantung pada makna-makna yang didefinisikan oleh orang lain sesuai dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk ujaran tersebut. Dampaknya, hal itu dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi yang terjadi karena adanya konteks yang tidak dipahami oleh mitra tutur. Hal ini kadang memicu kesalahpahaman karena adanya persepsi yang berbeda terhadap ujaran yang muncul sehingga ada pesan kontekstual yang terabaikan.

Demikian halnya dengan ujaran tekstual yang sering terjadi pada

media sosial WhatsApp, hal itu terkadang justru memicu munculnya ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Olehnya itu, setiap ujaran sebaiknya dibangun dengan konteks yang tepat sehingga tidak menimbulkan kekacauan pemahaman yang berimplikasi pada hilangnya kesabaran seseorang sehingga dapat melahirkan konflik sehingga terlontar ujaran yang tidak santun.

Sedangkan menurut Arfianti, 2020 menyatakan bahwa “pragmatik itu merupakan sebuah rancangan wacana yang menguraikan tiga konsep yaitu: makna, konteks, dan komunikasi yang sangat luas dan rumit”. Hal senada juga dikemukakan oleh Rohmadi dalam Arfianti (2020) bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam pragmatik juga diuraikan mengenai aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran, (Sumarlam, dkk. 2023).

Berdasarkan beberapa definisi pragmatik yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan bahasa dengan konteks yang ada sesuai dengan makna dan penjelasan bahasa itu sendiri. Artinya, ujaran yang diucapkan itu dapat dipahami sebagai sesuatu bahasa yang diutarakan secara lisan atau tulisan, yang diolah melalui

pengetahuan berdasarkan konteks yang sedang dialami.

Hakikatnya, hasil kajian dan analisa atau pandangan dari beberapa ahli dan peneliti dalam kajian pragmatik telah banyak diuraikan seperti; Geoffrey Leech, Robin Lakoff, Sperber dan Wilson, Penelope Eckert, Brown dan Levinson serta lainnya. Namun demikian, berdasarkan beberapa definisi pragmatik yang ada, maka definisi yang paling sesuai bagi peneliti dalam fokus kajian penelitian ini adalah apa yang disampaikan oleh Djadjasudarma (dalam Tania, 2019:2) yang mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memerhatikan bahasa yang baik dan benar saja, melainkan harus memerhatikan pula penggunaan bahasa yang santun. Bahasa santun tersebut digunakan dalam kondisi apapun, baik di forum resmi maupun santai, bahasa lisan maupun bahasa tulis. Apabila penutur sudah diajarkan dengan menggunakan bahasa yang buruk, maka sikap yang ditimbulkan dari bahasa yang dituturkan itu juga buruk.

Mencermati kondisi demikian, maka pembahasan kajian pragmatik sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup memadai untuk bisa memahami sebuah ujaran secara tepat sesuai dengan maksud penutur. Untuk dapat memahami sebuah ujaran dengan benar, tidak hanya cukup dengan memaknai kata-kata yang diucapkan saja, tetapi juga sangat tergantung pada konteks, tujuan, dan efek yang

diinginkan oleh penutur itu sendiri. Oleh karena itu, para ahli, pemerhati, praktisi, dan pengguna bahasa dalam pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur dan makna kata saja, tetapi juga pada bahasa yang digunakan beserta konteksnya sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dari makna atau maksud yang diinginkan oleh penuturnya.

Banyaknya bias dan peluang kesalahpahaman yang terjadi terhadap konteks ujaran yang dilontarkan oleh penutur tentu dapat menyebabkan semakin besar peluang terjadinya perselisihan yang dapat memicu timbulnya konflik atau ujaran-ujaran yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan maksud dari kesantunan berbahasa adalah meminimalis terjadinya konflik antarpener. Kondisi yang demikian ini sangatlah relevan kaitannya dalam mengkaji kesantunan berbahasa seperti yang terjadi dalam percakapan di media sosial WhatsApp.

Dalam hal ini, teori pragmatik sangat membantu dalam memahami bagaimana makna kata atau ujaran yang dihasilkan dalam berkomunikasi, juga bagaimana konteks yang memengaruhi interpretasi bahasa yang dimaksudkan penuturnya. Tidak hanya itu, bahkan teori pragmatik juga membahas sampai pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dari akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur. Jadi kajian pragmatik tidak hanya membahas masalah tuturan semata melainkan sampai pada dampak atau implikasi yang

ditimbulkan dari tuturan itu sendiri. Pada ranah inilah peneliti jadikan sebagai kajian dalam mengukur dan menentukan kesantunan berbahasa dengan menggunakan prinsip maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Dalam kajian pragmatik, terdapat pembahasan tentang tindak tutur yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Lokusi, tindak tutur lokusi yaitu sebuah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*); tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu atau tuturan kalimat dengan referensi dan arti tertentu.
2. Ilokusi, yaitu sebuah tindak tutur yang memiliki fungsi menginformasikan sekaligus dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*); sebuah perbuatan untuk menyampaikan suatu maksud seperti menyampaikan informasi, janji, menawarkan atau meminta sesuatu melalui pengucapan sebuah kalimat.
3. Perlokusi, yaitu tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya (*the act of affecting someone*); tindak perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi pada pendengar sesuai dengan konteks situasinya. Akibat ujaran itu sendiri dapat berupa: melecehkan, menarik perhatian, pujian, meyakinkan, dan sebagainya (Suandi, 2014: 8588).

Namun kajian pragmatik pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna tuturan teks berupa lokusi dan ilokusi yang berkaitan dengan

konteks yang terjadi karena sumber data sasaran penelitiannya diambil dari tuturan teks percakapan yang terekam dari grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan grup WhatsApp antarsesama mahasiswa. Kaitannya dengan penelitian ini, tuturan teks percakapan yang dijadikan sebagai sumber data sasaran adalah yang memiliki hubungan keterkaitan kuat atau korelasi yang tidak dapat dipisahkan dengan kesantunan berbahasa sesuai dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti. Bagimanapun, kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan kesantunan berbahasa sebagaimana kajian semantik karena antara pragmatik dan semantik saling berkorelasi antara satu dengan lainnya.

2. Kesantunan Berbahasa

Ketika seseorang membahas tentang kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etika sering kali definisinya disepadankan dengan makna tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu sehingga kesantunan berbahasa tersebut sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Mislikhah, 2020). Sementara itu, menurut Devianty (2020), “kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis”. Jika

berbicara tentang kesantunan berbahasa, itu berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada penelitian ini, hal itu sangat erat kaitannya dengan fokus penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp.

Dalam mencermati pembahasan kesantunan berbahasa, ada fenomena keadaan yang sering terjadi secara faktual yaitu kesantunan berbahasa kadang terletak pada titik persimpangan antara bahasa sebagai sekadar pengantar pesan dan realitas kehidupan yang menjunjung tinggi norma-norma sosial, adat budaya, dan nilai-nilai kesantunan di tengah masyarakat. Kesantunan berbahasa hakikatnya adalah menghubungkan antara bahasa sebagai perantara tersampainya pesan dengan berbagai aspek kehidupan dalam struktur sosial, sekaligus menghubungkan antara berbagai perilaku santun dan etika yang berlaku di tengah masyarakat sebagai contoh kesantunan berbahasa yang tepat.

Bedasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kajian kesantunan berbahasa memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana kaitan antara masyarakat, etika, perilaku, dan kesantunan berbahasa yang diterapkan secara umum. Fenomena itu ternyata mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui terimplementasinya kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi yang

terjadi antara sesama masyarakat tertentu.

Posisi kesantunan berbahasa yang sangat penting sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial juga ditemukan dalam terbentuknya teori-teori kesantunan yang ada. Hal itu sejalan dengan pernyataan “Kesantunan sebagai bentuk pemakaian bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial dan peran sosial inilah pada skala yang besar, kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan”, (Eelen dalam Pramujiono dkk., 2020).

Kesantunan berbahasa merupakan tuturan bahasa yang baik, halus, enak didengar, dan menaati prinsip-prinsip kesantunan yang ada, mampu menyenangkan oranglain sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya konflik antarpemutur. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa santun atau tidaknya suatu tuturan dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati orang lain. Chaer dalam Tubi dkk. (2021) mengatakan: “untuk dapat berbahasa santun dan perilaku sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai Bahasa Indonesia dengan baik.

Tuturan bahasa yang santun dapat dilihat dari penempatan dirinya dalam berbagai situasi, mengetahui jarak hubungan sosial, serta memiliki keterampilan bahasa. Agar pemakaian bahasa tuturan terasa santun, pemutur dapat berbahasa dengan menggunakan bentuk-bentuk

tertentu yang dapat dirasakan santun seperti: menggunakan tuturan yang tidak langsung, memakai kata-kata kiasan, memakai gaya bahasa halus, memakai tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan tuturan yang mengandung makna secara implisit.

Oleh karena itu, dalam penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa pada Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, maka hal penting yang diharapkan adalah:

1. Mahasiswa hendaknya memiliki kemampuan berbahasa secara santun sesuai dengan konteks komunikasi di WhatsApp, mencakup bagaimana menggunakan diksi atau kata-kata yang tepat, simple, mudah dipahami, tidak multitafsir dalam interaksi mereka sehingga tidak ada ketersinggungan antarpemuter.
2. Mahasiswa hendaknya menyadari pentingnya norma-norma kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial WhatsApp, termasuk tindakan menghormati, menghargai, tidak menyakiti perasaan, tidak membuli, dan tetap harus mematuhi norma-norma dan etika komunikasi yang berlaku dalam lingkungan akademik, meskipun hal itu tidak tertulis.
3. Mahasiswa hendaknya mampu mengungkapkan pesan dengan lembut, sopan, dan tidak menyinggung.
4. Mahasiswa hendaknya mampu berkomunikasi secara efektif dan

terbuka di media sosial WhatsApp, termasuk kemampuan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, adu argumen dengan baik, sopan, dan menanggapi komunikasi dengan bijak tanpa emosi.

Berdasarkan hal tersebut, maka hakikat kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha mengungkapkan fakta kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp oleh mahasiswa pascasarjana yang sesuai dengan prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Harapannya adalah mahasiswa pascasarjana mampu mencerminkan kepatuhan, kesesuaian, dan penyesuaian terhadap norma-norma kesantunan dalam berbahasa di lingkungan akademik secara spesifik, baik itu interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen maupun interaksi yang terjadi antarsesama mahasiswa itu sendiri.

Dalam mencerminkan kesantunan berbahasa, sangat dibutuhkan pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa untuk dapat diimplementasikan dengan baik sehingga tidak lagi terjadi pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa itu sendiri.

3. Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Sebuah pedoman atau acuan yang sering digunakan dalam menakar kesantunan berbahasa adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa atau aturan-aturan yang mengukur perilaku komunikasi seseorang dalam menggunakan bahasa agar tetap dinilai sopan, menghormati lawan bicara, dan menjaga agar hubungan yang terjadi

bisa tetap harmonis. Kesantunan berbahasa pada umumnya berhubungan erat kaitannya antara dua partisipan. Partisipan pertama dapat disebut sebagai diri sendiri sebagai penutur dan partisipan kedua adalah orang lain sebagai mitra tutur. Sejalan dengan itu, dapat pula dikatakan bahwa prinsip kesopanan ini sangat berhubungan erat dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai mitra tuturnya, hal ini sejalan dan diperkuat dengan pernyataan yang berbunyi “diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur” (Wahyuni, 2019).

Terkait prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, peneliti sekaligus ahli yang sering dijadikan rujukan dasar terhadap pengukuran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa adalah apa yang telah diutarakan oleh Geoffrey Leech, dalam Prasetya (2022) ia mendefinisikan bahwa “kesantunan merupakan sebuah strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik”. Dengan menggunakan bahasa yang santun, kiranya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dengan mitra tuturnya, bisa terjalin hubungan yang baik dan saling menghormati.

Pada hakikatnya, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bertujuan untuk mengantarkan setiap pesan kepada mitra tutur dengan baik dan lancar, berjalan dengan sopan untuk menciptakan hubungan yang positif antara penutur dengan mitra tuturnya tanpa ada yang merasa

terganggu atau dirugikan dari pesan tersebut. Dalam konteks kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp, penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk menciptakan interaksi positif yang tidak menyinggung. Ketika komunikasi telah menerapkan prinsip kesantunan, maka tidak lagi ditemukan penggunaan ungkapan-ungkapan yang kasar, merendahkan orang lain, atau bentuk-bentuk ketidaksantunan lainnya yang dapat memicu konflik. Karenanya, memahami teori kesantunan berbahasa sampai pada tingkat aplikasinya sangat dibutuhkan untuk mewujudkan komunikasi yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil acuan pada teori Geoffrey Leech sebagai *grand theory* dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan untuk merealisasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada objek penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan teori Geoffrey Leech, ada enam maksim yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai kesantunan berbahasa. Keenam maksim tersebut merupakan sebuah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual yang berisi kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim tersebut juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama terhadap penerapan kesantunan dalam berbahasa.

Maksud dari maksim-maksim tersebut hakikatnya adalah menganjurkan kepada para penutur untuk mengungkapkan keyakinan-

keyakinannya secara santun dan menghindari segala ujaran yang mengandung ketidaksantunan yang sekiranya berpotensi menimbulkan konflik antarpener. Untuk lebih memahami tentang enam maksim kesantunan (politeness maxims) dari teori Geoffrey Leech, berikut uraian singkatnya:

1. Maksim Kebijaksanaan (*tact*)

Minimalkan kerugian bagi orang lain; maksimalkan keuntungan bagi orang lain. Rahadi dalam Prasetia (2022) mengungkapkan bahwa “gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun”. Sejalan dengan itu, Wijana dalam Prasetia (2022) yang menyatakan bahwa “semakin panjang tuturan seseorang, maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung”.

Kaitan maksim kebijaksanaan ini dengan penelitian yang dilakukan sangat berkorelasi karena tuturan teks yang sesuai dengan maksim ini seringkali hadir dalam percakapan media sosial utamanya WhatsApp meskipun tuturan itu seringkali datang dalam bentuk ragam berbeda.

2. Maksim Kedermawanan (*generosity*)

Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Menurut Geoffrey Leech dalam Prasetia (2022) bahwa “maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Sedangkan Rahadi dalam Prasetia (2022) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Pujian (*approbation/penghargaan*)

Minimalkan cacian kepada orang lain, maksimalkan pujian kepada orang lain. Menurut Wijana dalam Prasetia (2022), maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahadi dalam Prasetia (2022) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dengan demikian, konflik

yang mungkin terjadi saat berkomunikasi dapat dihindari.

4. Maksim Kerendahatian (*modesty*)

Minimalkan pujian kepada diri sendiri; maksimalkan cacian kepada diri sendiri. Rahadi dalam Prasetia (2022), mengatakan bahwa: “di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana dalam Prasetia (2022) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maka maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Kesetujuan (*agreement*)

Minimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain; maksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Menurut Rahadi dalam Prasetia (2022), dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Wijana dalam Prasetia (2022)

menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim pemufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

6. Maksim Simpati (*sympathy*)

Minimalkan antipati kepada orang lain; maksimalkan simpati kepada orang lain. Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahadi dalam Prasetia, 2022). Menurut Wijana dalam Prasetia (2022), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Pada dasarnya selain prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech, juga terdapat teori lainnya seperti teori dari Brown & Levinson, Robin Lakoff, dan selainnya. Namun pada penelitian ini, karena peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech sebagai *Grand Theory* dalam

penelitiannya, maka maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur bagaimana kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa prinsip kesantunan yang diutarakan oleh Geoffrey Leech jauh lebih lengkap dan detail sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengukur bagaimana keadaan kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh objek yang diteliti.

Fokus penelitian yang dilakukan adalah pada tuturan teks berupa komentar mahasiswa pascasarjana yang sesuai atau mencocoki prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Setelah memahami alasan peneliti menetapkan maksim di atas sebagai tolok ukur, maka diharapkan hasil kajian terhadap maksim tersebut yang memuat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan maksim prinsip kesantunan berbahasa itulah, peneliti mengambil patokan untuk menentukan hasil analisis yang diperoleh terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, bagaimana deskripsi dari fakta kesantunan berbahasa yang terdapat di media sosial WhatsApp.

4. Ciri Kesantunan Berbahasa

Terhadap setiap penutur, kesantunan berbahasanya dapat diketahui melalui tinjauan dari beberapa jenis skala kesantunan.

Caranya adalah pengamat melihat dan mencermati ciri-ciri kesantunan yang ditunjukkannya. Chaer dalam Tarmini & Safii (2018) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun”. Sedangkan Rahardi dalam Tarmini & Safii (2018) menyebutkan bahwa “sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan”.

Dalam model kesantunan Geoffrey Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rohardi dalam Tarmini & Safii (2018) menyatakan bahwa skala kesantunan Geoffrey Leech dibagi menjadi lima, yaitu:

1. **Cost benefit scale** atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. **Optionality scale** atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang

banyak dan leluasa, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, maka dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, maka semakin cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin

jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Berdasarkan maksim kesantunan yang dikemukakan Geoffrey Leech, Chaer dalam Tarmini & Safii (2018) menyimpulkan menjadi tiga skala pada ciri kesantunan secara singkat pada sebuah tuturan sebagaimana berikut;

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kesantunan berbahasa ini sifatnya bervariasi sesuai dengan konteks budaya, situasi, dan lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan ini, ciri-ciri kesantunan berbahasa itu menjadi perhatian atau acuan dalam menganalisa Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga hasil yang ditemukan merupakan data dan informasi valid yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Untuk dapat memahami dan menguasai kemampuan berbahasa

secara santun, Wintarsih (2019) menyebutkan: “Ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena kompleks yang bisa disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Beberapa orang mungkin tidak menyadari bahwa bahasa yang tidak sopan dapat merugikan orang lain atau merusak hubungan sosial. Selain itu, perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya juga dapat menjadi pemicu ketidaksantunan berbahasa. Ketika nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berubah seiring waktu, maka persepsi terhadap kesantunan juga bisa berubah”. Salah satu hal yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan itu adalah adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Secara khusus, pengaruh itu dapat terjadi karena adanya komunikasi yang terjadi pada media sosial yang memperlihatkan dan memperkenalkan berbagai macam gaya komunikasi yang lebih bebas dan informal sehingga seringkali menghadirkan tuturan yang dinilai kurang santun.

Adanya perubahan regenerasi jaman juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara berkomunikasi. Setiap generasi memiliki norma-norma dan standar komunikasi yang berbeda, dan perbedaan ini dapat menciptakan ketidakcocokan dalam pemahaman terhadap kesantunan berbahasa antargenerasi. Selain itu, pengaruh media informasi juga ikut berperan dalam membentuk perubahan norma-norma dalam berkomunikasi sehingga menjadi pemicu terjadinya

pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa.

Ketika nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat berubah, maka norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi juga mengalami perubahan. Secara keseluruhan, ketidaksantunan berbahasa bukanlah fenomena yang terbatas pada satu penyebab tunggal. Perubahan sosial, budaya, nilai-nilai, teknologi, dan pengaruh media memiliki peran yang bersifat kompleks dalam memengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi. Menanggapi fenomena itu, Mislikhah (2020) menyimpulkan bahwa tindakan saat bertutur yang dapat menyebabkan terjadinya pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah sebagai berikut:

- a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar.
- b. Komunikasi menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Sebagai contoh, ungkapan-ungkapan yang sering kita dengar dari demo mahasiswa yang mengkritik pimpinan dengan menggunakan istilah-istilah kasar. Komunikasi dengan cara seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik.
- c. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada mitra tutur.
- d. Penutur protektif terhadap pendapatnya ketika bertutur, seorang

penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

- e. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur ketika bertutur. Tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur.

Dalam penelitian ini, tindakan saat bertutur yang dapat menyebabkan terjadinya pemakaian bahasa menjadi tidak santun juga menjadi masukan yang sangat berguna dalam menganalisa data yang diperoleh dari objek penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar hasil analisa yang dilakukan bisa tetap menghasilkan data valid yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Philip Kotler dan Kevin Keller dalam Anjarwati (2020) yang mengatakan bahwa mediasosial memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan lainnya. Selain pengertian itu, ada beberapa ahli yang juga memberikan pendapatnya mengenai media sosial seperti J. Watkins dalam Anjarwati (2020) yang menyebutkan bahwa media sosial adalah instrument yang memberikan fasilitas untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara online. Media sosial juga suatu sebutan yang

memaparkan bermacam-macam teknologi untuk mengikat banyak orang ke dalam suatu kolaborasi, berinteraksi, dan saling berbagi informasi lewat pesan berbasis web, (Anjarwati, 2020).

Dengan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah layanan daring yang memungkinkan setiap penggunanya untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara online. Terkait hal itu, Supriyanto (2021) mengelompokkan media sosial menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. **Jejaring sosial** (*social network*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dan berinteraksi. Contoh jejaring sosial yang populer antara lain WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dll.
- b. **Platform berbagi konten** (*content sharing platform*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan lainnya. Contoh platform berbagi konten yang populer antara lain YouTube, Pinterest, dan Medium.
- c. **Forum** (*forum*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Contoh forum yang populer antara lain Reddit dan Quora.
- d. **Blog** (*blog*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk menulis dan membagikan artikel.
- e. **Wiki** (*wiki*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan mengedit konten secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka media sosial yang digunakan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah media sosial WhatsApp sebagaimana isi proposal penelitian yang diajukan yang meneliti tentang Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

7. Fungsi dan Manfaat Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Kehadiran media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang luar biasa. Dengan berbagai layanan yang dapat digunakan, media sosial telah mampu mengubah cara berkomunikasi yang selama ini telah terbangun dan terbentuk dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Sari dkk (2018) yang menyatakan bahwa “Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif. Dengan adanya media sosial, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat serta lebih transparan dalam menyampaikan informasi”.

Meskipun media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya perubahan berbagai aspek kehidupan manusia, namun tidak dapat diingkari bahwa ada banyak pengaruh positif berupa

fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh dari media sosial itu, di antaranya adalah:

- a. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan orang lain sehingga jalinan hubungan dapat terus terjalin dengan baik.
- b. Media sosial dapat berfungsi sebagai media untuk memperoleh informasi. Media sosial dapat digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik dari berita, peristiwa, hingga tren terkini yang sedang terjadi.
- c. Media sosial dapat berfungsi sebagai hiburan. Media sosial dapat digunakan untuk hiburan, seperti menonton video, mendengarkan musik, dan bermain game.
- d. Media sosial dapat berfungsi sebagai ajang untuk berbisnis. Media sosial dapat digunakan untuk melakukan bisnis, seperti pemasaran, promosi, layanan pelanggan, membangun mitra atau mengembangkan usaha.

Media sosial memang memiliki berbagai manfaat, tetapi di sisi lain juga memiliki banyak potensi risiko, oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab agar dampak buruk yang mengintainya dapat dihindari. Dengan adanya berbagai manfaat dari media sosial yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembaca agar tetap memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehingga fungsi dan manfaat yang diperoleh bisa maksimal sesuai harapan.

8. Dampak Buruk Media Sosial

Meskipun memiliki banyak manfaat, media sosial juga memiliki beberapa dampak yang negatif, seperti:

- a. Adiksi: Media sosial dapat menyebabkan adiksi, terutama bagi pengguna yang tidak bijak dalam menggunakannya. Ketergantungan fisik dan mental terhadap media sosial seperti game akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang terutama pada anak kecil. Untuk itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol penggunaan sosial media anaknya, hendaknya menggunakan sosial media secara bijak.
- b. Bullying: Media sosial dapat menjadi sarana untuk bullying, yaitu adanya tindakan intimidasi, ancaman, atau pelecehan secara online.
- c. Hoax: Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran hoax, yaitu berita palsu yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.
- d. Pencemaran informasi: Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.
- e. Penggunaan data pribadi: Media sosial dapat mengumpulkan data pribadi penggunanya, yang mana hal ini dapat digunakan untuk tujuan yang tidak diinginkan.

Mencermati banyaknya ancaman yang timbul dari dampak buruk sosial media, maka penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, utamanya di kalangan masyarakat terpelajar. Dengan demikian, kita akan mendapatkan manfaat secara

maksimal dan mampu menghindari berbagai potensi risiko yang dapat ditimbulkannya.

9. *WhatsApp*

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi melalui fitur-fitur yang telah disediakan (Monanda, 2023). WhatsApp merupakan sebuah aplikasi media sosial yang berbasis internet dan sebagai salah satu dampak adanya perkembangan teknologi informasi yang pengaruhnya begitu populer. Aplikasi media sosial WhatsApp yang berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi. Salah satu kemudahan yang diperoleh penggunanya adalah bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan banyak biaya dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Wicaksono, 2018). Demikian pula penggunaan WhatsApp sebagai media online dalam dunia pendidikan semakin tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk saling berkomunikasi karena adanya perbedaan jarak yang jauh secara fisik. WhatsApp tersedia pada smartphone yang digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi WhatsApp itu sendiri dapat dengan mudah didapatkan dengan cara diunduh melalui playstore di smartphone yang berbasis android. Dengan menggunakan WhatsApp yang sudah

terhubung dengan koneksi internet, maka mahasiswa dengan mudah dapat berkomunikasi tanpa halangan yang memungkinkan untuk saling berkirim pesan teks, gambar hingga video. Walaupun merupakan aplikasi pesan secara instan, ada yang unik dari WhatsApp yaitu sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Selain itu, juga terdapat beberapa kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh aplikasi lainnya. WhatsApp menyediakan layanan setiap penggunanya untuk dapat bertukar pesan tanpa biaya sama sekali, tidak seperti yang terjadi pada biaya yang dibebankan pada pengguna SMS. Hal ini disebabkan karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama untuk penggunaan email, browsing web, dan lain-lain (Afnibar & Fajhriani, 2020). Sedangkan menurut Pranajaya dan Hendra Wicaksono, "WhatsApp adalah media sosial paling digemari sebagai media komunikasi. Umumnya pengguna WhatsApp memilih aplikasi ini karena adanya berbagai layanan fitur yang mudah digunakan serta dalam pemakaiannya gratis (Pranajaya & Wicaksono, 2018).

WhatsApp memiliki kelebihan yang menguntungkan bagi pemakainya, fitur dalam WhatsApp menyediakan berbagai fasilitas seperti adanya gallery. Pengguna dapat menambahkan foto untuk dikirim ke seluruh kontak ataupun untuk status, fitur kontak untuk berbagi kontak juga lebih mudah untuk disave, WhatsApp juga dilengkapi dengan kamera untuk memotret, terdapat juga fitur audio

yang dapat menambahkan pesan suara, kemudian juga ada fitur maps untuk mempermudah pemakai dalam berbagi informasi lokasi, juga ada fitur untuk berbagi file berupa dokument word, pdf, link, maupun video.

Layanan yang disediakan tersebut tentu semakin menambah kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media online (Jumiatmoko, 2016). Menurut Miladiyah (2017) pemanfaatan WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan lainnya. Keefektifan penggunaan WhatsApp untuk berkirim pesan digandrungi oleh semua kalangan termasuk mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara umum, WhatsApp telah menjadi andalan bagi mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan teman secara langsung, terutama dengan dosen. Mahasiswa pascasarjana dapat dengan mudah berkomunikasi dengan menggunakan WhatsApp ketika ingin menanyakan tentang tugas, informasi, ataupun hal lainnya. Namun demikian, yang perlu untuk diperhatikan adalah bagaimana ketika ingin berkomunikasi saat menggunakan WhatsApp, dalam mengirim sebuah pesan kepada seseorang tentulah harus memerhatikan tuturan yang ditulisnyaitu. Dalam menuliskan pesan harus disaring terlebih dahulu, apakah tuturannya itu sudah sesuai dengan norma-norma kesantunan dalam berbahasa atau belum.

Berdasarkan penjelasan mengenai WhatsApp di atas, maka dapat

dimengerti bahwa WhatsApp adalah sebuah aplikasi yang membantu kelancaran komunikasi antarmanusia baik jauh maupun dekat, yang menyediakan layanan berbagai fitur yakni berbalas pesan, pesan suara, video call, mengirimkan gambar, video, file dokumen, lokasi terkini, kontak orang serta fitur lainnya sehingga menjadi pilihan utama bagi pelajar terutama mahasiswa pascasarjana untuk membantu kelancaran komunikasi diantara mereka terutama yang berhubungan dengan perkuliahannya.

Dengan melihat fenomena itu, komunikasi menjadi semakin padat intensitasnya, sehingga kecenderungan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan semakin terbuka lebar juga. Untuk itu, peneliti sengaja mengangkat tema kajian tentang Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai bentuk kepedulian agar para pemakai media sosial WhatsApp terutama mahasiswa bisa tetap berbahasa santun dalam setiap komunikasi yang dilakukannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sistematika yang digunakan oleh peneliti sebagai rancangan untuk mempermudah dalam menyajikan informasi dan menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Tidak berbeda dengan arti kerangka pada umumnya, kerangka dapat diartikan sebagai penopang atas rancangan suatu bangunan. Sedangkan pemikiran

dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai suatu rancangan gagasan, ide, dan pemikiran yang digunakan sebagai acuan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tulisan yang tengah dibuatnya.

Kerangka pikir juga terkadang disebut dengan istilah kerangka berpikir yang biasanya ditulis dalam bentuk bagan dari bagianbagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berpikir ini juga biasa digunakan pada karya tulis yang bersifat ilmiah. Meskipun kerangka pemikiran sering digunakan oleh banyak penulis namun terkadang pula banyak yang merasakan bahwa penggunaannya tidaklah mudah. Itulah mengapa sebuah kerangka pemikiran tidak boleh dibuat asal-asalan. Hal ini perlu dilakukan agar karya tulis yang dihasilkan nantinya tetap bagus dan pembaca mudah memahami maksud dari tulisan yang sudah dibuat oleh penulis. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kerangka berpikir memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik dan sistematis, karena tanpanya, maka tulisan yang dihasilkan akan liar dan kacau tanpa arah yang jelas dan membuat pembaca bingung untuk memahami maksud tulisannya.

Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian yang berjudul: *“Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2022)”*, peneliti

dituntut dapat menetapkan sebuah kerangka pikir sebagai acuan untuk mewujudkan karya ilmiah yang memenuhi standar dalam penulisan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap dan menyajikan data tentang kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana dengan cara mengumpulkan data sasaran percakapan dan menganalisa berbagai tuturan teks yang terdapat pada grup WhatsApp antarmahasiswa dan grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen. Harapannya, hasil analisis pada penelitian ini diharapkan mampu menyajikan temuan data dan informasi yang lebih mendalam tentang kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana di media sosial WhatsApp.

Hakikatnya, penelitian yang dilakukan ini agak berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada karena penelitian ini berusaha mengungkapkan fakta yang lebih spesifik tentang kesantunan berbahasa mahasiswa di media sosial WhatsApp dengan mengambil dua sumber data sasaran berbeda yang diteliti dalam satu bentuk kajian. Peneliti mengungkapkan fakta dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan tentang kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana di media sosial WhatsApp. Dalam melakukan penelitian ini, langkah-langkah atau tahapan pelaksanaannya dijalankan secara sistematis sehingga hasil karya ilmiah yang diperoleh memenuhi standar ilmiah pada ranah akademik.

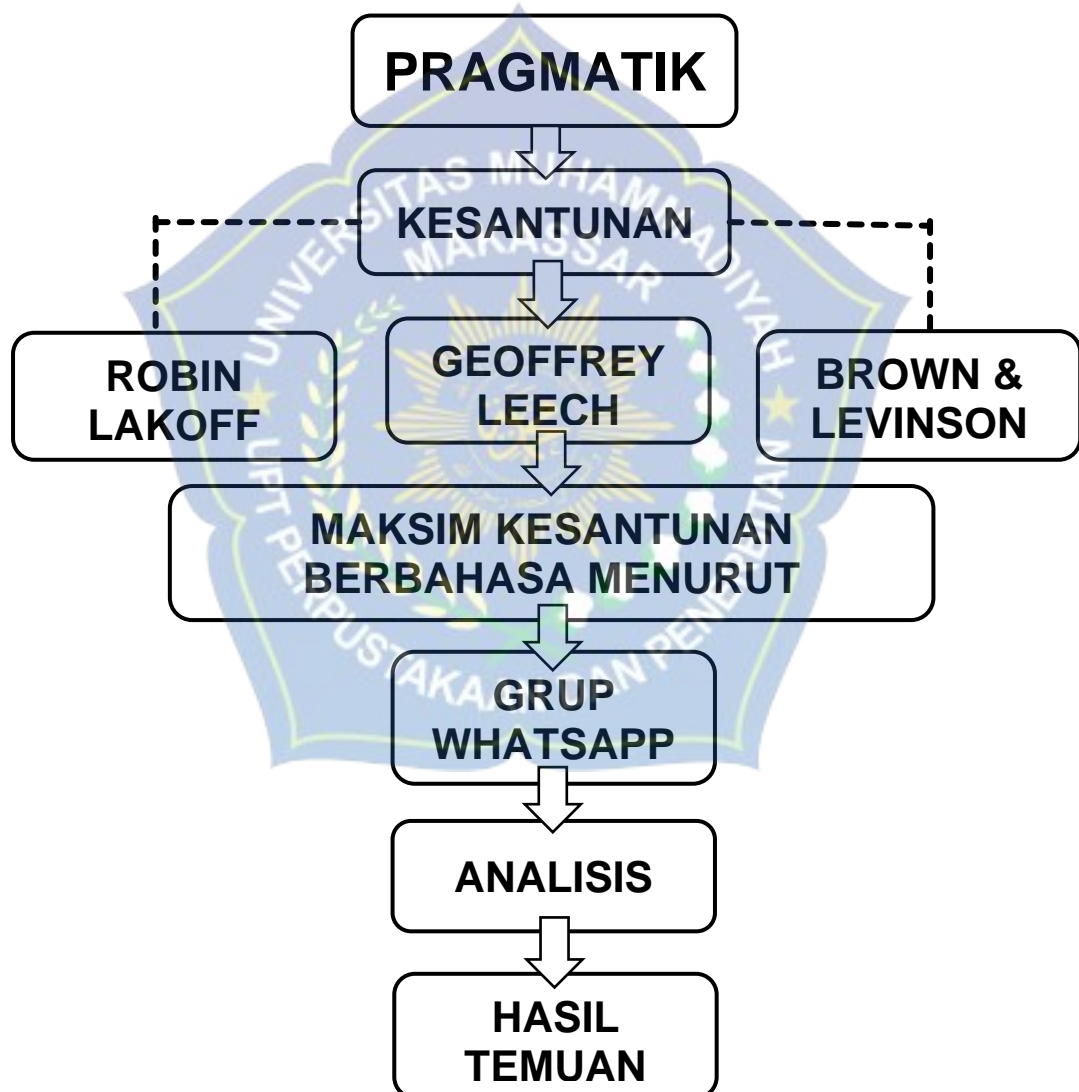
Kerangka pikir yang dijalankan oleh peneliti, diawali dengan kajian

pragmatik yaitu studi tentang analisis makna ujaran teks percakapan pada media sosial WhatsApp yang berkaitan dengan konteks situasional. Dalam menganalisa ujaran teks percakapan yang ada, peneliti menilainya dengan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Pada dasarnya, selain prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech juga terdapat teori lainnya seperti teori dari Brown & Levinson, Robin Lakoff, dan lainnya. Namun karena peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech sebagai **grand teori** penelitian ini, maka maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang dipakai sebagai acuan pada penelitian ini dalam mengukur kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp.

Fokus kajian penelitian ini adalah menganalisa tuturan teks percakapan yang memiliki kesesuaian dengan empat prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech dari enam maksim yang ada. Dalam konteks grup WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini telah mengungkap fakta kesantunan berbahasa tercermin dalam interaksi sehari-hari pada percakapan di media sosial WhatsApp tersebut. Penelitian yang dilakukan ini, memperoleh pemahaman lebih dalam tentang fakta kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, ternyata terungkap bahwa ada fakta mengenai kesantunan berbahasa pada percakapan di media sosial

WhatsApp yang diteliti.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisa dengan cermat sehingga mendapatkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Untuk memudahkan dalam memahami bagaimana alur sintaks penelitian yang dilakukan, maka kerangka pikir yang dituangkan oleh peneliti dalam bentuk bagan sebagaimana berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

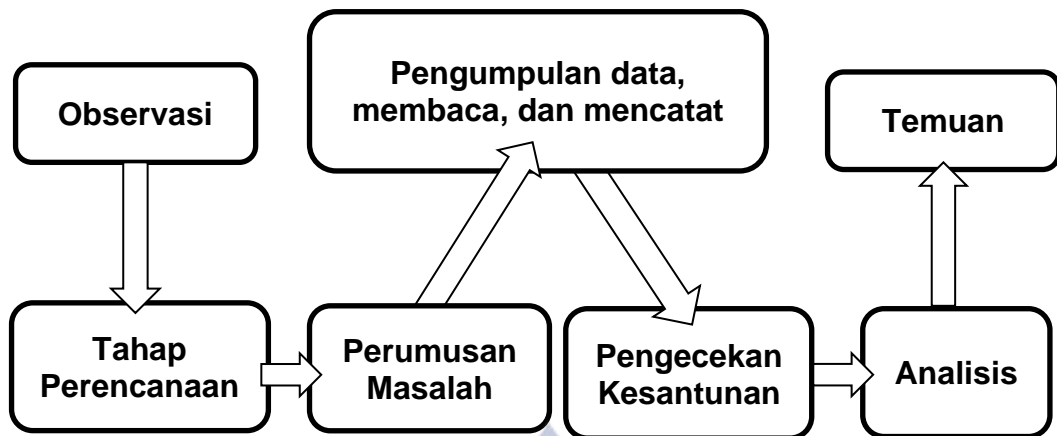
A. Desain Penelitian

Dalam memperoleh hasil penelitian yang maksimal, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, sebuah penelitian harus menggunakan metode penelitian yang umum digunakan oleh banyak peneliti. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp berupa tuturan teks percakapan dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdasarkan topik kajian tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan yang diperoleh dari sumber primer yang terpercaya sesuai fakta tanpa ada rekayasa atau manipulasi di lapangan. Hal ini senada dengan pernyataan seorang peneliti yang mengatakan bahwa: "Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bersifat alami, tanpa ada manipulasi" (Sugiyono, 2022). Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini mendeskripsikan hasil analisis dari temuan data yang telah dikumpulkan, data yang dianalisis bersumber dari informasi atau bukti yang nyata, sesuai fakta dan benar-benar dijumpai di lapangan, bukan hasil rekayasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah metode simak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik berupa teori kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Geoffrey Leech tentang beberapa maksim prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti mendeskripsikan permasalahan yang diangkat yaitu tuturan kesantunan dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang terdapat di grup WhatsApp.

Peneliti mengklasifikasikan tuturan yang terdapat pada grup media sosial WhatsApp tersebut ke dalam empat jenis maksim yang telah ditentukan dari 6 jenis maksim teori Geoffrey Leech. Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya dengan menggunakan teori pragmatik yang terkait dengan kesantunan berbahasa. Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian dilakukan dengan harapan mampu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi secara kualitatif sehingga fakta lapangan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh setiap pembaca. Kemudahan pelaksanaan penelitian dalam mengungkap fakta mengenai kesantunan berbahasa disebabkan karena adanya desain penelitian yang dijadikan acuan dasar pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini, peneliti memaparkan penggunaan desain penelitian dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian yang telah dibuat. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah desain yang dijadikan pedoman dalam menjalankan penelitian:



Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan atau penafsiran mengenai istilah-istilah tertentu yang digunakan, istilah yang terkait dengan Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial Whatsapp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun istilah yang perlu didefinisikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan Berbahasa adalah bahasa santun dan tidak santun berdasarkan maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, simpati dan kemufakatan yang berwujud kalimat.
2. Tuturan merupakan ucapan ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.
3. Media sosial adalah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas bagi setiap penggunanya, contohnya melakukan

komunikasi atau memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto, dan video, serta dokumen lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sifatnya ilmiah mutlak digunakan untuk memperoleh informasi valid dari data yang dibutuhkan dalam menunjang sebuah penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik menyimak, dan teknik catat. Hal itu dilakukan dalam mengumpulkan data untuk memenuhi kriteria informasi yang diperlukan selama penelitian dilakukan.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa yang diselidiki. Dalam arti yang lebih luas, teknik observasi yang dilakukan sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan, baik secara langsung atau pun tidak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data sasaran berupa tuturan teks percakapan pada grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan antarsesama mahasiswa memang selalu merujuk pada enam prinsip maksimum kesantunan yang sesuai dengan teori Geoffrey Leech. Observasi yang dilakukan terhadap data sasaran telah menyaring berbagai tuturan teks percakapan yang diasumsikan sekiranya dapat dijadikan

sebagai bahan informasi data primer yang diteliti.

2. Teknik Menyimak

Teknik menyimak pada penelitian yang dilakukan ini adalah mengamati data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang telah terkumpul. Selanjutnya, mengamati setiap tuturan teks percakapan yang terkumpul dari media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber data primer penelitian. Selanjutnya, disimak secara seksama dan dipilih mana yang berkaitan dengan empat maksim kesantunan yang telah dipilih oleh peneliti sebagai alat ukurnya. Dengan demikian, tuturan teks percakapan yang memiliki kesesuaian dengan empat maksim tersebut yang diambil sebagai sumber kajian dalam penelitian ini. Data tersebut memberikan informasi atau fakta adanya kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp yang diteliti.

3. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat semua tuturan teks dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah disegmentasi sesuai dengan kebutuhan data yang berkesesuaian dengan empat maksim yang telah ditetapkan peneliti. Dengan demikian, data-data berupa tuturan teks percakapan yang dibutuhkan dalam penelitian telah tercatat dan siap dianalisa. Hasil pencatatan data menunjukkan adanya kesantunan berbahasa.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022): analisis data adalah proses memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data tersebut sesuai bagian atau kategori masing-masing, diuraikan ke dalam bagian-bagian atau unit, menyusun dan melakukan sintesa sehingga mendapatkan kesimpulan agar mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sebenarnya ada beberapa teknik analisis data yang dikemukakan oleh praktisi lainnya, dan salah satu teknik analisis data yang dimaksudkan adalah model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang dilakukan secara langsung saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2022:132).

Tahapan atau langkah-langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman adalah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah agar proses pengumpulan data yang dilakukan bisa efektif sesuai dengan data sasaran yang dibutuhkan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai tuturan teks percakapan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada grup Whatsapp yang ditelitinya.

2. Mereduksi Data

Pada tahapan mereduksi data ini, biasa juga disebut dengan istilah penyusutan, pengelompokan, atau pengecilan data setelah tahapan pengumpulan data dilakukan. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan. Dalam mereduksi data ini, penulis menggunakan teknik meringkas yang disesuaikan dengan beberapa faktor utama dengan memerhatikan hal-hal penting berupa data primer yang dibutuhkan harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dalam mengelompokkannya disesuaikan dengan empat teori maksim kesantunan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang memiliki kesesuaian dengan kesantunan berbahasa. Mereduksinya dengan cara memilah setiap tuturan teks percakapan yang memiliki kesesuaian dengan maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahatian, dan maksim permufakatan. Dengan demikian, yang tersisa adalah data-data yang berkaitan dengan tuturan teks yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Menyajikan Data

Pada tahap ini, data yang disajikan peneliti adalah hasil mereduksi data yang telah dilakukan. Data yang disajikan adalah informasi valid yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti untuk menarik sebuah simpulan yang dijadikan dasar dalam melakukan tahapan

penelitian selanjutnya. Data yang disajikan pada tahap ini dapat saja berupa teks dan tabel, tetapi pada penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data dalam bentuk gambar hasil screenshot dari tuturan teks yang tampil dalam percakapan grup WhatsApp mengenai Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022. Dengan demikian, data yang dihasilkan inilah yang dijadikan dasar dalam mengambil atau memutuskan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini adalah tahap akhir dari sebuah penelitian, peneliti menarik sebuah kesimpulan dari data yang telah direduksi. Data hasil reduksi ini merupakan data yang mewakili seluruh data sasaran tuturan teks percakapan dari grup WhatsApp yang diteliti. Selanjutnya, dijelaskan secara spesifik dalam bentuk uraian deskriptif yang mewakili hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman bagi penulis dan para pembaca dalam memahami hasil kajian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari tahap analisis data yang dijelaskan secara detail. Pada tahap ini, untuk memperkaya cakupan penelitian yang dilakukan, penulis dapat juga menyertakan saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai suatu alat bantu dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam melakukan penelitian kualitatif, hakikatnya instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai pelaku penelitian secara langsung. Dengan demikian peneliti dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif harus menggunakan seluruh kemampuannya, baik itu berupa pengetahuan teori tentang pragmatik maupun semantik atau lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kesantunan berbahasa, yang memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Oleh karena itulah sehingga dikatakan bahwa setiap melakukan penelitian kualitatif, maka kebutuhan pada sebuah instrumen tidak dapat diabaikan. Intinya, setiap instrumen mutlak digunakan dalam melakukan sebuah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan, mencatat, dan merumuskan penelitiannya.

Adapun pedoman analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel isian dan kartu data. Keduanya sebagai alat bantu peneliti dalam mengklasifikasi dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah tabel isian dan kartu data sebagai instrumen penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022:

1. Tabel Isian

No	Data Tuturan	PRINSIP KESANTUNAN			
		Maksim pujian	Maksim Kesimpatian	Maksim Kerendahan hati	Maksim Pemufakatan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					

Keterangan:

Tabel isian terdiri dari tiga kolom dan tiga baris;

1. Kolom pertama berisi nomor yang menunjukkan jumlah data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang dianalisa;
2. Kolom kedua berisi data mengenai isi tuturan teks percakapan yang muncul di grup WhatsApp sebagai data sasaran yang dianalisa.
3. Kolom ketiga berisi jenis prinsip maksim kesantunan yang terbagi dalam empat kategori yaitu maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahatian, dan maksim kemufakatan.

2. Kartu Data

Nomor Data:	Sumber:
	Penutur:
Konteks:	
Tuturan:	
Prinsip Kesantunan Berbahasa:	

Keterangan:

Kartu data yang digunakan sebagai pedoman analisa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

- 1). Pada bagian pertama terdiri dari dua kolom dan dua baris:
 - a. Kolom pertama berisi satu baris isian untuk nomor data;
 - b. Kolom kedua baris pertama berisi informasi tentang *Sumber Tuturan*;
 - c. Kolom kedua baris kedua berisi tentang nama *Penutur*.
- 2). Bagian kedua, pada baris ketiga berisi tentang *Konteks*;
- 3). Bagian ketiga, baris keempat berisi tentang isi *Tuturan*;
- 4). Bagian keempat, baris kelima berisi tentang nama atau jenis *Prinsip Kesantunan Berbahasa* yang sesuai dengan tuturan teks percakapan yang dianalisa.

Dengan menggunakan instrumen berupa tabel isian dan kartu data di atas, peneliti memetakan dan mendeskripsikan data tuturan teks

percakapan yang dianalisa dalam bentuk uraian singkat untuk membantu pembaca memahami fakta kesantunan berbahasa yang diperoleh.

Adapun pemaparan lengkap dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan kedua instrumen dimaksud dijelaskan pada BAB IV dalam tesis ini.

F. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Simple random sampling merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam mengambil data berupa anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Pengambilan anggota sampel ini tanpa memerhatikan strata yang ada dalam sebuah populasi yang diteliti. Simple random sampling dimaksudkan sebagai representasi dari suatu kelompok yang tidak bias. Cara pengambilan sampel ini dianggap sebagai cara adil dalam memilih sampel dari sebuah populasi yang jumlahnya besar. Cara pengambilan sampel ini dilakukan karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dengan demikian, sampel mana pun yang diambil untuk diteliti telah dianggap mewakili seluruh populasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 22 sampel dari populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu melalui pendekatan bilangan acak terhadap tuturan teks percakapan yang dijadikan sebagai data primer. Data yang

diambil dalam penelitian ini adalah kumpulan tuturan teks percakapan yang memenuhi kriteria empat maksim kesantunan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu maksim pujian, maksim kerendahatian, maksim kesimpatian dan maksim permufakatan. Berdasarkan empat maksim itulah peneliti mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasi, menganalisa, dan menemukan hasil tuturan teks percakapan yang terdapat di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas BIA Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang konsentrasi kajian pragmatik. Kajian ragmatik pada penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech. Hasil analisis data yang dilakukan bersumber dari kumpulan beberapa tuturan teks dalam pesan WhatsApp yang memenuhi kriteria empat maksim yang telah ditetapkan yaitu *maksim pujian*, *maksim kerendahatian*, *maksim kesimpatian*, dan *maksim pemufakatan*.

Berdasarkan analisa terhadap data yang diperoleh, ditemukan hasil adanya fakta kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA Universitas Muhammadiyah Makassar 2022. Tangkapan layar mengenai hal itu dideskripsikan melalui tabel yang disajikan. Semua data tuturan teks percakapan yang ditampilkan adalah yang memiliki kesesuaian dengan 4 maksim dari prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu *Maksim Pujian*, *Maksim Kesimpatian*, *Maksim Kerendahatian*, *Maksim Kesimpatian*, dan *Maksim Pemufakatan*. Berikut uraian singkat tuturan teks percakapan dari grup WhatsApp antarmahasiswa dan grup WhatsApp antara mahasiswa dan dosen yang dijadikan bahan analisa oleh peneliti:

No	Data Tuturan	PRINSIP KESANTUNAN			
		Maksim pujian	Maksim Kesimpati an	Maksim Kerendah hatian	Maksim Pemufakat an
1.	<i>betul sayang, barupa mau blg ayo pergi makan bakso yang ada stay di sekitar talasalapang. Iye selepas magrib, tapi bunda belum berkabar lagi ini.</i>	√			
2.	<i>bagus dong, harus selalu bersemangat terus. Dijaga terus semangatnya semua.</i>	√			
3.	<i>oke terima kasih ibu nur, Sehat selalu selamat sore</i>		√		
4.	<i>blm msk bpk?, bmpi, chat saya juga di grup mgkn sibuk. Iye nnti stelah selsai</i>				√
5.	<i>sy sdhme de toch</i>				√
6.	<i>terima kasih semuanya, tapi eh ini sudah semuanya ya? Iye ibu ana, sudah semua, karena jumlah juga 17 orang.</i>		√		√

7.	<i>jam 3 lagi kuliah ta di'</i>		√		
8.	<i>iya kak, terima kasih.</i> <i>Lain kali semoga bisa saling mengingatkan lagi</i>		√		√
9.	<i>Iya kak terima kasih.</i> <i>Semoga bisa saling membantu</i>		√	√	√
10.	<i>oh iyakah dekk</i> <i>soalx jringanku tdi jelek waktu di jalan menuju besuk ank dipondok tutur Rahmita Amir s2</i>			√	√
11.	<i>mulai mi kak.</i> <i>Silahkan masuk</i> <i>saya mau ss dan list hadir</i>			√	
12.	<i>keluar maka dulu saya,</i> <i>info na dek kalau adami pak, irit2 kuota</i>			√	√
13.	<i>maaf telat de</i> <i>apa daya rempongan urus anak 3 harus kuliah dan kerja tugas.</i>		√	√	

14.	atau bisa tgsnya share disini saja smuanyaaa biar tdk saya buka satu2 lagi wanya, langsung di grup Tuturan Arpiana Anwar Keti				√
15.	mulai mi kak, silahkan masuk sya mau ss dan list hadir langsung di grup Tuturan Rahmita Amir s2			√	√
16	Baik Prof, terima kasih Baik Prof, terima kasih				√ √
17	Iye Prof, terima kasih arahannya	√			√
18	Iye Prof, terima kasih prof atas arahan dan bimbinganta	√			√
19	Iye maaf sekali Prof, saya kira kemarin tmn2 yg tdk aktif mengikuti perkuliahan seminar			√	

	<p>kebahasaan yang wajib mengikuti seminar diluar.</p> <p>Dan sdh saya sampaikan juga ke grup sebelah mengenai seminar ini.</p>		√		
20	<p>Iye Prof,</p> <p>Iye Prof,</p> <p>Iye Prof</p>				<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
21	<p>Iye Prof, saya belum tampil prof,</p> <p>Mohon maaf Prof. Baru balas, sejak pagi hujan deras disertai angin kencang.....</p> <p>Jadi tidak ada Jaringan Prof. Saya juga belum tampil....</p>		√	√	
22	<p>Lekas sembh, Bunda.</p> <p>Lekas sembuh Bu,</p> <p>Syafakillah Bunda</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		

Tabel 4.1 Data Sasaran Tuturan Teks Percakapan Yang Memenuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa

B. Pembahasan

Setelah melakukan rangkaian tahapan dalam penelitian terhadap percakapan di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana kelas BIA Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022, maka ditemukan fakta dari data yang diteliti tentang kesantunan berbahasa pada media sosial. Adapun rincian pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Data Maksim Pujian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
1	Penutur: Arpiana Anwar
Konteks: Adanya pernyataan Rahmita Amir yang menjelaskan jadwal perkuliahan baru sebagai pengganti jadwal kuliah lalu yang batal	
Tuturan: “betul saying” Maksud tuturan data ini adalah memuji . Maksim pujian ini dapat dicermati pada penutur yang dilihat pada kalimat betul sayang yang secara tidak langsung mengekspresikan suatu pujian yaitu sikap memuji penutur terhadap teman sekelasnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun .	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Pujian	

2. Data Maksim Pujian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
2	Penutur: Arpiana Anwar
Konteks: Nurfadhilah berkomentar pada Ekariani: ‘Terlalu bersemangat kak’ kemudian pernyataan itu dikomentari oleh Arpiana Anwar	
Tuturan: “bagus dong,” harus selalu bersemangat terus. dijaga terus semangatnya semua.	

Maksud tuturan pada data ini adalah **memuji** meskipun temannya berbuat suatu kesalahan.

Pada data (2) maksim pujian ini dicermati bahwa pada kalimat: **“bagus dong,” harus selalu semangat terus** mengandung arti secara tidak langsung mengekspresikan pujian yaitu adanya sikap penutur memuji kepada teman sekelasnya yang berbuat salah. Ungkapan itu termasuk pada ciri dari **maksim pujian**. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data percakapan ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Pujian**

3. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
3	Penutur: Arpiana Anwar
Konteks: Nurfadhilah berhasil memberitahukan tentang telah terkumpulnya semua tugas perkuliahan teman kelas di pascasarjana Unismuh Makassar, kemudian pernyataan itu dikomentari oleh Arpiana Anwar	
Tuturan: “oke terima kasih ibu nur, sehat selalu, selamat sore.” Maksud tuturan data ini adalah ikut merasa puas . Ada kesan kesimpatian penutur yang terlihat pada kalimat sehat selalu ya ibu nur yang secara tidak langsung telah mengekspresikan sikap simpati penutur. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun .	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kesimpatian	

4. Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
4	Penutur: Arpiana Anwar
Konteks: Tuturan Arpiana Anwar pada pertanyaan Jamilah Miftahul Jannah yang bertanya: “blm msk bpk?”	

<p>Tuturan: blmpi, chat saya juga di grup mgkn sibuk. Iye nnti stelah selsai</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah Anwar memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Jamilah yaitu: “blm msk bpk?”</p> <p>Tuturan data ini merupakan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan adanya kesesuaian jawaban dari pertanyaan yang diaajukan. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>

5. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
5	Penutur: Jamilah Miftahul Jannah
<p>Konteks: Tuturan Arpiana Anwar yaitu: iye aman bu, pak muslihuddin juga sdh ada pada pertanyaan Jamilah Miftahul Jannah yang bertanya: “sy sdhmi de toh?”</p>	
<p>Tuturan: iye aman bu, pak muslihuddin juga sdh ada</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah Anwar memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Jamilah yaitu: “sy sdhmi de toh?”</p> <p>Tuturan data ini merupakan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan membenaran penutur terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>	

6. Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
6	Penutur: Nurfadhilah
<p>Konteks: Tuturan Arpiana Anwar mengucapkan terima kasih pada Nurfadhilah lalu bertanya: “eh tp ini sdh semuanya ya?”</p> <p>Tuturan: “iye bu ana, sudah semua. Karena jumlah digrup juga 17 orang.” Maksud tuturan data ini adalah Nurfadhilah memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Arpiana Anwar. Tuturan data ini menunjukkan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang isinya membenaran penutur terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>	

7. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
7	Penutur: Arpiana Anwar
<p>Konteks: Tuturan Arpiana Anwar meminta dengan penuh harap kepada temannya untuk merespon yang diinginkannya</p> <p>Tuturan: “bapak2 an ibu2bisa tolong list nama lengkap nimnya ya”..... Lanjutkan.. Maksud tuturan data ini adalah Arpiana Anwar berharap agar apa yang telah dia contohkan segera bisa dilanjutkan oleh teman lainnya. Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan perasaan penutur berupa keinginan agar teman lainnya berempati sehingga segera merespon yang telah dicontohkannya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kesimpatian</p>	

8. Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
8	Penutur: Rahmita Amir
Konteks: Tuturan Arpiana Anwar meminta agar lain kali bisa saling mengingatkan ditanggapi oleh Rahmita Amir: “hehehe iye...”	
<p>Tuturan: “hehehe iye...”</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah Rahmita Amir menyetujui usulan yang disampaikan oleh Arpiana Anwar dengan jawaban: “hehehe iye...”</p> <p>Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan persetujuan dari penutur terhadap permintaan Arpiana Anwar. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip</p> <p>Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>	

9. Maksim Kerendahatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
9	Penutur: Suharmia Sulaiman
Konteks: Tuturan Suharmia Sulaiman meminta agar bisa dibantu-bantu dengan alasan sudah 15 tahun menganggur baru kuliah, kemudian ditanggapi oleh Ariana Anwar	
<p>Tuturan: “bantu2 bundax kasina yg sdh 15 thun ini bru lgi kuliah”</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah Suharmiah Sulaiman merendahkan dirinya kepada temannya agar bisa dibantu, kemudian dijawab oleh Arpiana Anwar dengan jawaban: “Aman bunda. kami selalu ada”</p> <p>Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan perendahan diri penutur di hadapan temannya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip</p> <p>Kesantunan Berbahasa: Maksim Kerendahatian</p>	

10. Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
10	Penutur: Rahmita Amir
Konteks: Suharmia Sulaiman meminta penegasan tentang ada tidaknya tugas dari Dosen karena tidak jelas ia dengar karena jaringannya tidak stabil, kemudian ditanggapi oleh Rahmita Amir	
<p>Tuturan: “<i>ie kak, tpi tunggu dlu respond tmn2 yg lain. sempat saya yg salah dengar tp seingatku itu kak</i>”</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah adanya kemufakatan penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>	

11. Maksim Kesimpatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
11	Penutur: Andi Putri Jahrawati
Konteks: Saat kelas mau diabsen melalui screenshoot, Andi Putri Jahrawati minta segera di ss karena takut hp nya mati karena habis datanya ditutup dengan tuturan: “kasian”	
<p>Tuturan: “<i>bisaki ss sekarang dek nanti mati habis dataku kasian</i>”</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah adanya ungkapan yang menunjukkan keibaan diri dari penutur yang meminta untuk segera di ss sebelum paket datanya habis. Ungkapan dengan kata “kasian” menunjukkan adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kesimpatian</p>	

12. Data Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
12	Penutur: Arpiana Anwar
Komentar: bertabrakan pale jadwanya bapak di s1 makanya nda masukki.	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Arpiana Anwar yang menanggapi tuturan Rahmawati</p> <p>Maksud tuturan data ini adalah merasa ikut setuju dengan apa yang diutarakan oleh Rahmawati yaitu keluar maka dulu saya, info na dek kalau adami pak, irit2 kuota</p> <p>Kemufakatan penutur dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan tuturan mau na geser ke 15.30 tp sbntr pak Rahman jg masuk, hal itu termasuk pada ciri dari maksim pemufakatan. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

13. Data Maksim Kerendahatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
13	Penutur: Suharmia Sulaiman
Komentar: maaf telat de apa daya rempongan urus anak 3 harus kuliah dan kerja tugas.	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Jamilah Miftahul Jannah yang kemudian ditanggapi oleh Luluk Arifatul Faridah dengan sapaan Semangat Bu. Maksud tuturan data ini adalah memberikan ucapan penyemangat.</p> <p>Pada tuturan data ini terlihat kesederhanaan penutur yaitu Jamilah Miftahul Jannah yang ditandai pada kalimat yang mengekspresikan kesederhanaan penutur terhadap lawan tuturnya yang termasuk pada ciri dari maksim penghargaan yaitu penutur dapat mengurangi pujian terhadap orang lain. Oleh sebab itu tuturan data (13) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kerendahatian	

14. Data Maksim Pemufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
14	Penutur: Suharmia Sulaiman
Komentar: atau bisa tgsnya share disini saja smusnyaaa biar tdk saya buka satu2 lagi wanya, langsung di grup, iye disini saja pak.	
Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Arpiana Anwar yang kemudian ditanggapi oleh Rahmat dengan sebuah pertanyaan untuk memperjelas. Maksud tuturan data ini adalah memberikan pernyataan yang mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun .	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

15. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antarmahasiswa
15	Penutur: Rahmita Amir
Komentar: sdh kak	
Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Rahmita Amir yang menanggapi tuturan dari Arpiana Anwar yang meminta temannya segera masuk ke ruang virtual perkuliahan. Maksud data tuturan itu mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun .	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

16. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
16	Penutur: Siti Soleha
Komentar: Baik Prof, terima kasih	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Siti Sholeha yang menanggapi tuturan dari Dosen Prof. Munirah yaitu: Tidak ada batasnya lebih cepat proposal lebih cepat meneliti, pergi ke Pak Gafur dan Pak Topik. Untuk penguji harus lapor ke Kaprodi. Ada yang diisi di akun. Kalau lama proposal berarti lama juga ke lapangan meneliti. Maksud data tuturan Siti Sholeha mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

17. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
17	Penutur: St. Jamilah
Komentar: Iye Prof, terima kasih arahannya	
<p>Konteks: Tuturan data 17 adalah tuturan St. Jamilah. Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah yaitu: Tabe mahasiswa yang lain silahkan mencari seminar nasional/internasional sebagai pemakalah sebelum ujian seminar atau tutup. Tuturan data 17 ini menunjukkan adanya kemufakatan penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan ujaran: Iye Prof, terima kasih arahannya prof, hal itu termasuk ciri dari maksim permufakatan. Oleh sebab itu tuturan data 17 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

18. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
18	Penutur: Siti Soleha
Komentar: <i>Iye Prof, terima kasih prof atas arahan dan bimbinganta</i>	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Hamriani Jufri. Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah: Terima kasih Ananda yg ikut sebagai pemakalah, mantap dan luar biasa. Ini menjadi rekognisi sebagai mahasiswa untuk kontribusi mengisi Borang Prodi dan Borang Universitas yg sebentar lagi mau diakreditasi dan merupakan syarat untuk SKPI (surat Keterangan Pendamping Ijazah), terima kasih Bapak/Ibu Tuturan data 18 ini menunjukkan adanya kemufakatan penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan	

19. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
19	Penutur: Ariana Anwar
Komentar: <i>Iye maaf sekali Prof, saya kira kemarin tmn2 yg tdk aktif mengikuti perkuliahan seminar kebahasaan yang wajib mengikuti seminar diluar. Dan sdh saya sampaikan juga ke grup sebelah mengenai seminar ini.</i>	
<p>Konteks: Tuturan data 19 adalah tuturan Arpiana Anwar. Maksud tuturan data 19 adalah merasa bersalah dengan kesalahpahamannya mengenai seminar yang harus diikuti yaitu dengan tuturan: Iye maaf sekali Prof. Tuturan data 19 ini menunjukkan adanya kesimpatian penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan penyesalan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 19 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kesimpatian	

20. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
20	Penutur: Hamriani Jufri, Ceceng, Rahmawati
Komentar: <i>Iye Prof, Iye Prof, Iye Prof</i>	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan <i>Hamriani Jufri, Ceceng, dan Rahmawati terhadap apa yang diutarakan oleh Prof. Munirah</i></p> <p>Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah mengenai wajibnya mengikuti seminar sebelum mengikuti seminar Hasil.</p> <p>Tuturan data 19 ini menunjukkan adanya kemufakatan penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 20 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip</p> <p>Kesantunan Berbahasa: Maksim Permufakatan</p>	

21. Data Maksim Kerendahatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
21	Penutur: Andi Fikri dan Saiful
Komentar: <i>Iye Prof, saya belum tampil prof, Mohon maaf Prof. Baru balas, sejak pagi hujan deras disertai angin kencang.....Jadi tidak ada Jaringan Prof. Saya juga belum tampil....</i>	
<p>Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan <i>Andi Fikri dan Saiful terhadap apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah</i></p> <p>Maksud tuturan data 21 adalah merasa bersalah sehingga merendahkan hatinya dengan meminta maaf kepada Prof. Munirah mengenai ketidakaktifannya mengikuti seminar dan mata kuliah Prof Munirah.</p> <p>Tuturan data 21 ini menunjukkan adanya kerendahan hati penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan permintaan maaf penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 21 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
<p>Prinsip</p> <p>Kesantunan Berbahasa: Maksim Kerendahatian</p>	

22. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data:	Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
22	Penutur: Andi Fikri dan Saiful
Komentar: <i>Lekas sembh, Bunda. Lekas sembuh Bu, Syafakillah Bunda</i>	
<p>Konteks: Tuturan data 22 adalah tuturan <i>Eka Riani, Suharmia Sulaiman, dan Rika</i>.</p> <p>Maksud tuturan data 22 adalah merasa ikut bersedih kepada Dr. Hasinda karena tidak sedang sakit sehingga tidak dapat mengajar.</p> <p>Tuturan data 22 ini menunjukkan adanya <i>perasaan simpati penutur</i> yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan keinginan agar Dr. Haslinda segera sembuh dengan mengatakan: Lekas sembuh Bunda, Lekas sembuh bu, dan Syafakillah Bunda yang semua itu menunjukkan ciri simpati. Oleh sebab itu tuturan data 21 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.</p>	
Prinsip Kesantunan Berbahasa: Maksim Kesimpatian	

Berdasarkan data dan penjelasan hasil analisa di atas, peneliti membuat isian tabel sebagai ringkasan jumlah kesantunan berbahasa pada percakapan mahasiswa pascasarjana di grup WhatsApp yang telah diteliti. Dalam komentar tersebut ditemukan fakta bahwa Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 terdapat beberapa kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesantunan berbahasa yang memenuhi 4 prinsip maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech sebagaimana yang dijadikan ukuran penilaian oleh peneliti yaitu maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahatian, dan maksim permufakatan.

Secara rinci, dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

No.	Jenis Kesantunan	Jumlah Kesantunan
1.	Maksim Pujian	2
2.	Maksim Kerendahatian	3
3.	Maksim Kesimpatian	5
4.	Maksim Pemufakatan	12

Tabel 4.2 Jenis dan Jumlah Kesantunan

Demikian hasil penelitian dan pembahasan yang dapat disajikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menemukan beberapa fakta mengenai Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 pada jenis-jenis kesantunan berikut: Maksim Pujian sebanyak 2 fakta, Maksim Kesimpatian sebanyak 3 fakta, Maksim Kerendahatian sebanyak 5 fakta, dan Maksim Permufakatan sebanyak 12 fakta.

Berdasarkan temuan fakta tersebut, maka kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa: Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 mampu bertutur secara santun baik antara sesama mahasiswa maupun terhadap para Dosen. Meskipun demikian, dapat menjadi catatan bahwa komunikasi yang terjadi di media sosial WhatsApp dapat saja menurunkan kesantunan berbahasa mahasiswa apabila tidak cerdas dalam memilih kata dan kalimat yang tepat saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena sosial media merupakan tempat berkumpulnya semua ragam bahasa yang dapat mengakibatkan pengguna tidak lagi memerhatikan cara menulis dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kesantunan.

B. Saran

1. Pada dasarnya, sah-sah saja bagi mereka (terutama mahasiswa) yang menggunakan bahasa gaul jaman sekarang karena hal tersebut merupakan bentuk kreatifitas yang mereka buat seiring dengan perkembangan jaman. Namun alangkah baiknya penggunaan bahasa gaul dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisinya, tidak digunakan pada situasi-situasi yang formal.
2. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukan jati diri atau kepribadian seseorang yang sebenarnya, terlebih lagi jika bahasa itu digunakan dalam menyatakan sebuah pendapat, berkomentar, atau menyampaikan kritik di media sosial WhatsApp atau lainnya di kolom komentar yang siapa saja bisa melihat hal itu secara luas.
3. Kepada siapa saja yang ingin melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa disarankan agar melakukan penelitian terhadap enam maksim dalam kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, A., & Fajhriani, D. (2020). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1), 70–83.
- Anjarwati, J. (2020). *Media Sosial: Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Contoh*. FA Tekno. <https://tekno.foresteract.com/media-sosial/>
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Azis, A. T. (2018). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi melalui Media Sosial Whatsapp sebagai Upaya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik. *Dharma Pendidikan*, 13(1), 1–10.
- Devianty, R. (2020). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa*. UIN Sumatera Utara.
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial (Whatsapp) Studi Kasus Grup (Whatsapp) Bahasa Indonesia di Kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 87–96.
- Jumiatmoko. (2016). Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3 (1), 51–66.
- Marini, W. O. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Komunikasi antar Mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Miladiyah, A. (2017). *Pemanfaatan Whatsapp Messenger Info dalam Pemberian Informasi dan Peningkatan Kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Monanda, D. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Percakapan*

Grup Whatsapp Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi: Telaah Kajian Brown dan Levinson. Universitas Jambi.

Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis.* Jakarta: Indocamp.

Pranajaya, P., & Wicaksono, H. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (WA) di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 14(1).

Prasetia, U. (2022). *Kesantunan Berbahasa.* Universitas Negeri Gorontalo. <https://mahasiswa.ung.ac.id/708522001/home/2022/11/13/kesantunan-berbahasa.html>

Rahim, A. R. (2022). Pragmatic Study of High School Teacher Directive Speech Acts in Classroom Teaching and Learning Activities. *Jurnal Mantik*, 6(3), 3153–3157.

Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal the Messenger*, 3 (2), 69.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, S. (2021). Pergeseran Budaya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen melalui Media Sosial Whatsapp. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 139–146.

Sumarlam, S., Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik.* Solo: Buku Katta.

Supriyanto, A. (2021). Pertumbuhan Bisnis Online Mahasiswa melalui Sosial Media pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2).

Tarmini, W., & Safii, I. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 77–91.

Triana, L., & Mulyono, T. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa

Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan Whatsapp. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 30–36.

Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26–34.

Wahyuni, K. M. (2019). *Maksim Prinsip Kesopanan dalam Acara Debat Indonesia Lawyers Club di TV One*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Wanda, O. (2022). *Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Hulu Kabupaten Sekadau*. IKIP PGRI Pontianak.

Wintarsih. (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa bagi Mahasiswa. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 61–64.

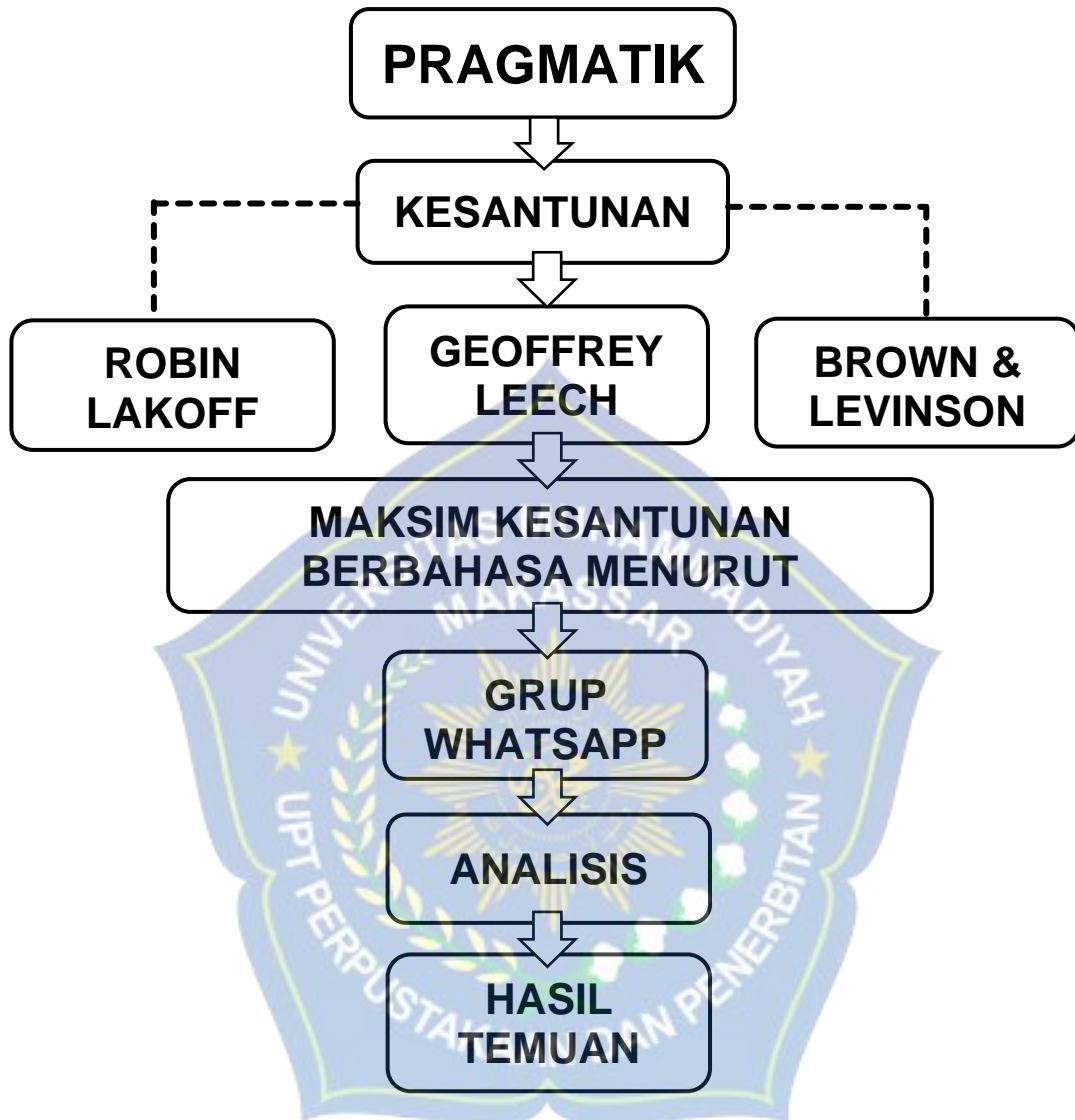


LAMPIRAN

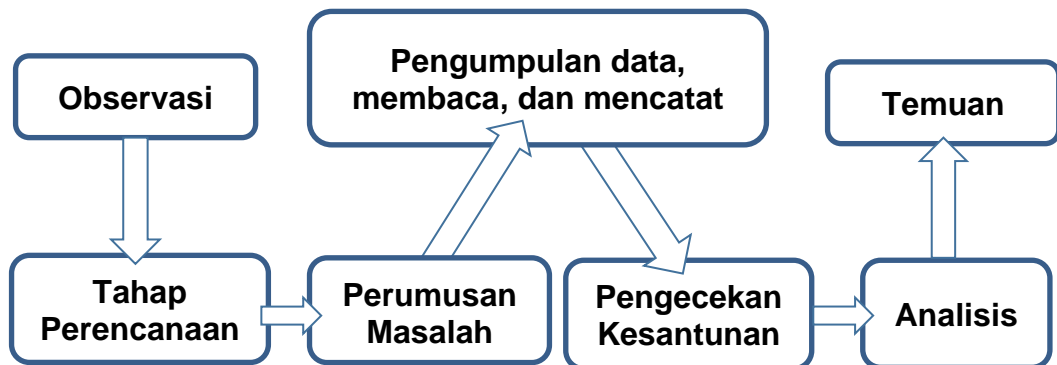
1. *Gambar Bagan Kerangka Pikir*
2. *Gambar Bagan Desain Penelitian*
3. *Jenis dan Jumlah Kesantunan*
4. *Instrumen Tabel Isian*
5. *Instrumen Kartu Data*
6. *Data Tuturan Teks yang Dianalisis*
7. *Hasil Cek Plagiasi Turnitin*



1. Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir



2. Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian



3. Jenis dan Jumlah Kesantunan

No.	Jenis Kesantunan	Jumlah Kesantunan
1.	Maksim Pujian	2
2.	Maksim Kerendahatian	3
3.	Maksim Kesimpatian	5
4.	Maksim Pemufakatan	12

4. Instrumen Tabel Isian

No	Data Tuturan	PRINSIP KESANTUNAN			
		Maksim pujian	Maksim Kesimpatian	Maksim Kerendahan hati	Maksim Pemufakatan
1.					
2.					
3.					

5. Instrumen Kartu Data

Nomor Data:	Sumber:
	Penutur:
Konteks:	
Tuturan:	
Prinsip Kesantunan Berbahasa:	

6. Data Tuturan Teks yang Dianalisis

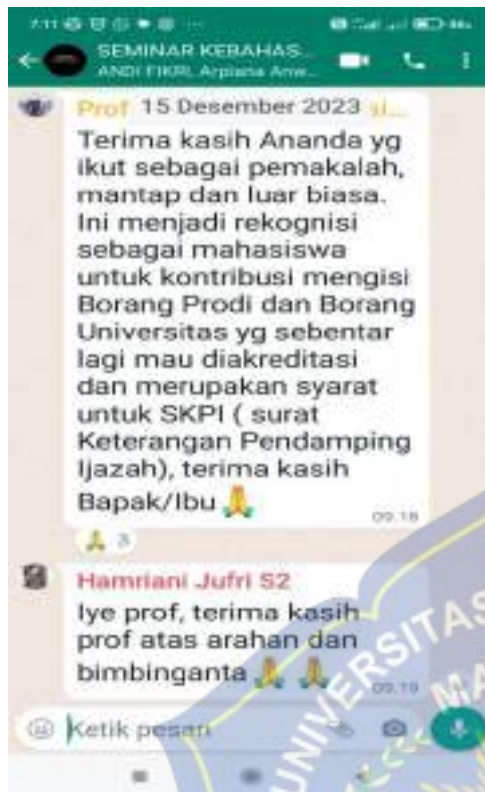


















BAB I Muslihuddin - 105721122117

by Tahap Tutup



Submission date: 24-May-2024 09:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 2386852313

File name: Turnitin_BAB_I_Muslihuddin.docx (31.15K)

Word count: 4261

Character count: 29014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Mutlak dibutuhkan karena bahasa tersebut melekat pada manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi antarsesama. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena ia digunakan sebagai alat untuk berinteraksi. Dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif yang digunakan dalam berinteraksi, baik interaksi dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Demikianlah, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

Secara umum, bahasa dapat diartikan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi secara terorganisasi dalam bentuk kata, kelompok kata, klausa, atau kalimat yang diungkapkan secara lisan ataupun tulisan. Setiap ungkapan yang terjadi dalam berkomunikasi mengharuskan setiap penutur untuk menggunakan bahasa sebagai pengantarnya. Dikatakan bahasa sebagai pengantar karena bahasa tersebut merupakan alat penghubung antara penutur dengan mitra tutur, bahasa sebagai pengantar pesan yang diungkapkan oleh penutur sehingga dapat diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya. Tanpa bahasa sebagai pengantar, maka komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik

sehingga pesan yang dimaksudkan oleh penutur tidak tersampaikan secara tepat oleh mitra tuturnya. Jika hal ini terjadi, maka komunikasi yang berlangsung dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara penutur. Lebih parahnya, hal itu bisa menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketersinggungan sehingga menimbulkan cecok di antara keduanya. Demikianlah, betapa pentingnya penggunaan bahasa sebagai pengantar pesan di antara penutur ketika berkomunikasi.

Telah diketahui bersama, bahwa dunia ini memiliki beragam bahasa yang terbagi dan tersebar ke seluruh penjuru dunia secara teritorial-geografis yang terhimpun dalam berbagai rumpun bahasa sesuai dengan karakter asal-usul bahasa itu sendiri, termasuk Bahasa Indonesia yang masuk dalam kategori rumpun melayu. Pada dasarnya, setiap bahasa memiliki sifat yang dapat berubah dan berkembang sesuai dan seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan bahasa terus sejalan dan seiring dengan perkembangan manusia karena manusia adalah subjek sebagai pengguna bahasa itu. Dalam perkembangan bahasa ini, pada hakikatnya manusia telah menjadi bagian yang terpenting. Dikatakan sebagai bagian terpenting karena manusia adalah aktor utama dari pengguna bahasa itu sendiri sepanjang peradabannya. Perubahan peradaban manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa itu sendiri. Alasannya, karena manusia memiliki kemampuan kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan bahasa

tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa itu semakin berkembang seiring dengan evolusi peradaban manusia yang terus berubah dan berkembang sampai saat ini dan di masa setelahnya. Sebagai pengguna bahasa, manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses terjadinya perubahan tersebut, baik dari sisi penggunaan bahasanya maupun dari sisi perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Alhasil, penggunaan dan perkembangan ilmu bahasa itu akhirnya melahirkan berbagai cabang ilmu baru yang terus dipelajari dan diteliti oleh para ahli dan praktisi. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana komunikasi yang tak tertandingi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang esensial di tengah kehidupan bermasyarakat untuk menyampaikan gagasan, ide, pesan moral, dan norma-norma lainnya dalam menjalankan kehidupan sosial mereka. Bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial itu terintegrasi dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Selain mencerminkan norma-norma sosial dan budaya suatu masyarakat, bahasa juga dapat menjadi dasar, landasan, dan patokan penilaian terhadap kesantunan interaksi manusia ketika berkomunikasi. Lebih jauh lagi, pada ranah akademik, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga dapat dijadikan sebagai cerminan watak dan kepribadian seseorang. Terkait dengan hal itu, Bahasa Indonesia merupakan wujud

dari kesantunan masyarakat Indonesia. Kesantunan yang dimaksudkan adalah kesantunan dalam berbahasa, yang pada hal tersebut dapat diamati, terlihat, dan tergambarkan dengan jelas dalam setiap komunikasi yang terjadi, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan.

⁶ Sebagai salah satu bentuk kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian fungsional yang banyak digeluti oleh para ahli dan peneliti. Secara pragmatik, bahasa yang digunakan dalam komunikasi merupakan gabungan fungsi ilokusi dan fungsi sosial. ⁶ Kondisi objektif kesantunan berbahasa dapat saja terjadi di lingkungan manapun. Dalam praktiknya, setiap penutur mutlak dan dituntut untuk mampu berkomunikasi secara santun terhadap siapapun yang menjadi lawan tuturnya. ⁷ Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya tanpa menimbulkan konflik di antara keduanya. Kesantunan berbahasa adalah konsep yang terkait dengan bagaimana orang menggunakan bahasa dengan memperhatikan norma-norma sosial dan tata krama yang berlaku dalam suatu komunikasi. Dalam teori pragmatik, kesantunan berbahasa dipelajari dalam bidang yang disebut pragmatik sosial atau pragmatik kesantunan.

Secara umum, kesantunan berbahasa dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Aspek positif berkaitan erat dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan suatu penghormatan yang diiringi dengan keinginan untuk menjaga hubungan antara pembicara dan pendengar tetap baik tanpa ada

konflik di antara keduanya. Contoh dalam keseharian kita adalah dengan menggunakan kata-kata sopan seperti "*tolong*", "*terima kasih*", atau dengan menggunakan bahasa lainnya yang lebih formal. Adapun kesantunan negatif, maka aspek ini sangat berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghindari lahirnya gangguan atau pelanggaran terhadap kebebasan dan hak-hak pribadi orang lain. Sebagai contoh dalam keseharian kita adalah dengan cara menghindari mengajukan pertanyaan yang terlalu pribadi pada seseorang, menghindari menggunakan ungkapan yang bisa dianggap tidak sopan atau menyinggung orang lain.

Selain itu, dalam teori pragmatik juga dikenal istilah wajah, yang merujuk pada citra diri positif seseorang yang ingin dipertahankan dalam interaksi sosial. Ada dua aspek wajah yang terkait dengan kesantunan berbahasa yaitu wajah positif dan wajah negatif. Aspek wajah positif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk diperlakukan secara positif oleh orang lain, dihormati, atau disukai oleh orang lain. Dalam berkomunikasi, wujud dari wajah positif dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atau penghargaan kepada orang lain. Adapun wajah negatif, maka aspek ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk tidak terancam, diintimidasi, atau melanggar hak-hak pribadi. Dalam berkomunikasi, wujud dari wajah negatif dapat dilakukan dengan cara menghindari kritikan langsung yang bersifat pribadi atau menyampaikan permintaan dengan sopan.

Dalam praktiknya, kesantunan berbahasa banyak dipengaruhi oleh

faktor budaya, norma sosial, dan konteks komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dan menghormati orang lain sangat penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang tetap harmonis.

Tidak dapat disangkal bahwa cara berkomunikasi di era globalisasi seperti sekarang ini tidak hanya terjadi secara tatap muka antarpersonal saja. Kecanggihan teknologi informasi saat ini sudah mampu menghadirkan berbagai alat dan cara berkomunikasi melalui aplikasi dalam berbagai bentuk instrumen. Banyaknya instrumen komunikasi yang ditawarkan oleh berbagai media sosial sangat mendukung terjadinya komunikasi dalam jarak yang berjauhan namun dapat berkomunikasi tatap muka secara langsung di waktu yang sama. Bentuk komunikasi yang terjadi bisa beragam, dari komunikasi yang sifatnya formal atau yang tidak formal, dari yang bersifat resmi atau gurauan, yang sopan atau tidak sopan, bahkan yang senonoh sekalipun masih sering terjadi. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai macam gejala komunikasi negatif di tengah masyarakat. Komunikasi yang terjadi melalui pesan singkat misalnya, seringkali menghadirkan kata-kata atau kalimat yang kurang patut. Di samping itu, melalui pesan singkat juga terkadang bahasa yang digunakan jauh dari kaidah bahasa baku yang memiliki potensi ketidaksantunan berbahasa.

Tidak hanya itu, bahkan pada media sosial sering terjadi secara nyata adanya tuturan yang jauh dari unsur kesantunan berbahasa. Demikian

halnya juga sering kali terlontar ungkapan yang bersifat negatif di setiap grup media sosial pada sebuah komunitas. Meskipun dalam perbincangan pada sebuah komunitas seringkali terdapat tuturan yang kurang santun, namun karena antarpersonal dalam komunitas tersebut dapat saling memahami maksud pesan yang ada, terkadang tuturan yang kurang santun itu dianggap biasa dan terabaikan. Akibatnya, dalam komunitas itu dapat saja menganggap bahwa kesantunan berbahasa tidak lagi perlu diterapkan selama maksud dan tujuan dari pesan tersebut telah tersampaikan dan dapat dimengerti. Hal itu bisa menyebabkan kesantunan berbahasa tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang penting. Karenanya, ada sebagian orang menganggap bahwa ketidaksantunan berbahasa bukanlah suatu permasalahan, meskipun pada kenyataannya tuturan teks atau kalimat yang terlontar adalah ungkapan yang jauh dari kesantunan berbahasa. Inilah problem yang sering muncul di tengah masyarakat kita, permasalahan serius yang seringkali terabaikan. Yang pada akhirnya, ketidaksantunan berbahasa dianggap sebagai hal yang biasa padahal kesantunan berbahasa merupakan cerminan dari watak dan kepribadian seseorang.

Salah satu penyebab timbulnya krisis kesantunan berbahasa adalah adanya transformasi teknologi yang berkembang begitu cepat. Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pola pikir, perilaku, pergaulan, dan termasuk cara berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui

media sosial. Kemajuan teknologi komunikasi itu menyebabkan terjadinya komunikasi virtual tanpa batasan ruang dan waktu. Sejak mewabahnya Covid-19, pembelajaran atau perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa sering kali dilakukan secara daring. Bagi mahasiswa, aktifitas pembelajaran yang padat, yang diselenggarakan masih secara daring tersebut membuat mereka harus menggunakan aplikasi media sosial sebagai alat yang solutif untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang disediakan, ternyata banyak aplikasi yang belum mampu memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan, keinginan, dan kemudahan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan dan pemenuhan tugas yang diberikan oleh dosen.

Demikian halnya dengan apa yang dialami oleh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022, saat ini perkuliahannya juga masih dilaksanakan secara daring. Salah satu alasannya adalah karena beberapa mahasiswa ada yang berdomisili di luar Kota Makassar. Untuk itu, pihak kampus mengambil kebijakan dengan cara melaksanakan pembelajaran secara hybrid sehingga mahasiswa yang berada di daerah luar Kota Makassar bisa tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan mudah. Intensitas pembelajaran yang padat, perlunya komunikasi secara personal antarmahasiswa, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, pemberian tugas, kemudahan cara

pengumpulan tugas, pelaksanaan pembelajaran secara daring, serta berbagai aktifitas perkuliahan lainnya membuat para mahasiswa pascasarjana harus melakukan komunikasi secara mudah, cepat, dan mampu mendukung segala bentuk kebutuhannya yang berkaitan dengan proses perkuliahan.

Salah satu aplikasi media sosial yang menjadi pilihan bagi mahasiswa pascasarjana untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut adalah aplikasi WhatsApp. Mengapa WhatsApp? Karena ringan aplikasinya, mudah digunakan, dapat digunakan berkomunikasi antarpersonal maupun grup, dapat saling kirim foto, video, file penting, dan link artikel yang semuanya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa pascasarjana. Melalui WhatsApp, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah, baik melalui pesan secara pribadi, pesan dalam sebuah grup, ataupun video Call secara personal ataupun grup semuanya dapat dilakukan melalui media sosial WhatsApp. Demikianlah alasan mengapa media sosial WhatsApp yang menjadi pilihan utama mereka dalam melakukan komunikasi demi berlangsungnya proses pembelajaran selama perkuliahan berlangsung.

Kondisi tuntutan teknologi yang mengharuskan menggunakan media sosial dalam pembelajaran, jika dibawa ke ranah lingkungan akademik yang semakin terdigitalisasi, maka mahasiswa pascasarjana sebagai generasi intelektual harus mampu menguasai IT dan bisa aktif terlibat dalam penggunaan platform media sosial utamanya WhatsApp.

Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting agar terjalin komunikasi yang baik sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur bisa diterima dengan baik pula oleh mitra tuturnya.

Keaktifan mahasiswa pascasarjana dalam berkomunikasi memiliki implikasi bahwa konsep dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam menjaga komunikasi yang efektif dan penuh rasa hormat diantara sesama mahasiswa. Demikian halnya dengan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa pascasarjana dengan para dosen yang terlibat dalam perkuliahan. Keadaan demikian mengakibatkan adanya tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dalam setiap komunikasi yang terjadi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar sesuai dengan maksud penuturnya. Juga agar pesan atau perintah berupa tugas yang disampaikan oleh dosen bisa dipahami dan berterima oleh mahasiswa pascasarjana. Demikian halnya ketika terjadi diskusi, mahasiswa pascasarjana dituntut untuk menggunakan diksi yang sarat dengan muatan kesantunan berbahasa sehingga diskusi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik karena adanya ketidaksantunan berbahasa di antara mereka. Berdasarkan hal itulah sehingga dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun menjadi sebuah elemen krusial dalam komunikasi sehari-hari bagi para mahasiswa pascasarjana.

Meskipun telah menjadi elemen krusial, namun dalam era digital ini tergerusnya kesantunan berbahasa sering kali masih terjadi dan tidak bisa dihindari. Adanya karakter yang berbeda, suku dan bahasa yang berbeda, pola pergaulan, adat dan budaya, kehidupan sosial masyarakat yang berbeda, serta faktor-faktor lainnya saat terjalin komunikasi menyebabkan semua itu rawan menimbulkan ketidaksantunan berbahasa. Tidak dapat dipungkiri, komunikasi yang terjalin di media sosial WhatsApp dengan layanan fitur yang ringan, cenderung lebih santai, mudah bertukar file, dan responsif saat berinteraksi seringkali menghadirkan penentangan terhadap norma-norma dan prinsip-prinsip kesantunan yang telah terbangun dalam lingkungan akademik. Akibatnya, WhatsApp sebagai alat komunikasi yang lebih informal ternyata berpotensi mengubah norma-norma kesantunan yang sudah mapan dalam suatu lingkungan kampus. Dalam konteks ini, penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana di media sosial WhatsApp menjadi sesuatu yang semakin penting.

Dalam berkomunikasi, tentu ada beberapa jenis ragam bahasa yang sering digunakan. Ragam Bahasa yang digunakan juga menentukan tingkat kesantunan bahasa yang diujarkan oleh penutur. Untuk itu, ada baiknya dijelaskan jenis ragam bahasa apa saja yang biasa digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Sugiono dalam I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa (2018:4) menyatakan bahwa ragam bahasa jika

dilihat dari cara penutur terbagi ³ menjadi empat yaitu ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tidak resmi.

1) Ragam Dialek, yaitu ragam dialek yang berasal dari suku atau daerah tertentu, variasi bahasa yang digunakannya bisa saling berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing suku atau daerahnya. Dialek dalam istilah lama biasa disebut dengan logat. Berdasarkan fokus kajian yang sedang dilakukan, maka ragam dialeg ini tidak termasuk dalam hal yang berkaitan dengan peneitian yang dilakukan karena penelitian ini fokus pada kajian tuturan teks yang direkam pada percakapan di media sosial WhatsApp. Jadi sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk atau jenis-jenis dialek yang digunakan.

2) Ragam Terpelajar, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar, kalangan yang memiliki tingkat pondidikan tertentu. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penutur Bahasa Indonesia tentu memiliki pengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Ragam terpelajar seringkali identik dengan kesantunan dalam berbahasa yang seringkali mewamai penggunaan Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa yang digunakan oleh ³ penutur yang berpendidikan tinggi tentu akan tampak dengan jelas perbedaannya dengan bahasa yang ³ digunakan oleh penutur yang tidak berpendidikan. Namun demikian, meskipun penuturnya memiliki pendidikan yang tinggi, tidak menutup kemungkinan masih terjadi tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, untuk

mengungkap fakta kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana ketika berkomunikasi pada media sosial WhatsApp.

3) Ragam Resmi, yaitu ragam bahasa yang digunakan ketika berada dalam situasi resmi atau formal, seperti dalam suatu acara pertemuan, pembuatan peraturan dan perundangan, serta berbagai acara resmi lainnya. Dalam ragam resmi ini, para penutur sering kali menggunakan bahasa secara gramatikal, menggunakan imbuhan secara lengkap, menggunakan kata ganti resmi, menggunakan kata baku, menggunakan ejaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, berbahasa dengan menggunakan ragam resmi ini seringkali tidak dijumpai adanya ketidaksantunan berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, ragam bahasa resmi ini tidak bersinggungan atau berkaitan secara langsung dengan penelitian yang dilakukan karena fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang pengungkapan fakta adanya kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp.

4) Ragam Tidak Resmi, yaitu ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan, percakapan pribadi, percakapan dalam suatu komunitas, atau di suasana tidak resmi lainnya. Jika ragam bahasa resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan, maka ragam bahasa tidak resmi ini lebih bebas terbuka tanpa ada aturan formal yang ketat. Dengan demikian, meskipun tidak berlaku mutlak namun ragam bahasa tidak resmi ini dinilai lebih cenderung berimplikasi pada pengabaian terhadap kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, maka ragam bahasa tidak resmi sebagai bagian yang paling

relevan karena fokus kajian penelitian ini adalah tuturan teks yang terdapat pada media sosial WhatsApp.

Sebagai generasi yang terlibat dalam era digital, mahasiswa pascasarjana dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mencegah implikasi buruk yang mungkin terjadi dari perkembangan teknologi terhadap kesantunan berbahasa yang telah terbina dalam lingkungan akademik. Karenanya, penelitian ini menyoroti pentingnya kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana saat berinteraksi di media sosial WhatsApp. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana deskripsi kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp.

Membahas tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp, ada baiknya diketahui kriteria standar kesantunan atau ketidaksantunan yang telah ditetapkan oleh penyedia layanan WhatsApp. Secara umum, setiap penyedia layanan media sosial tentu mempunyai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan penyedia layanan WhatsApp juga telah menetapkan ketentuan dan aturan sebagai bentuk tanggungjawab dan penjagaan terhadap setiap pengguna, sekaligus untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan konsumennya. Berdasarkan hasil penelusuran penulis tentang standar kesantunan penyedia layanan WhatsApp, maka berikut ini adalah kebijakan dari WhatsApp yang berkaitan dengan topik kesantunan berbahasa yang dibahas oleh peneliti:

1

Penggunaan yang Legal dan yang Diperbolehkan.

Anda harus mengakses dan menggunakan layanan kami hanya untuk tujuan yang legal, diizinkan, dan yang diperbolehkan. Anda tidak akan menggunakan (atau membantu orang lain dalam menggunakan) Layanan kami dalam cara-cara yang: (a) melanggar, tidak sesuai dengan, atau melanggar hak WhatsApp, pengguna kami, atau lainnya, termasuk privasi, publisitas, kekayaan intelektual, maupun hak kepemilikan lainnya; (b) yang ilegal, tidak senonoh, memfitnah, mengancam, mengintimidasi, pelecehan, penuh kebencian, hinaan atas dasar ras atau etnis, atau menghasut maupun mendorong tindakan yang melanggar hukum atau tidak pantas, seperti dorongan untuk berbuat kejahatan yang disertai kekerasan, membahayakan atau mengeksploitasi anak-anak atau orang lain, atau mengorganisasi tindakan berbahaya; (c) melibatkan penerbitan pernyataan yang bersifat bohong, representasi yang tidak benar, atau pernyataan yang menyesatkan; (d) meniru seseorang; (e) melibatkan pengiriman komunikasi yang ilegal atau yang tidak dilarang, seperti pengiriman pesan secara massal, pengiriman pesan otomatis, panggilan otomatis, dan yang sejenisnya; atau (f) melibatkan penggunaan Layanan kami yang tidak bersifat pribadi kecuali jika diizinkan oleh kami.

Berdasarkan uraian di atas tentang ketentuan dari penyedia layanan, maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan menurut WhatsApp adalah apabila penggunaanya melakukan kegiatan: 1) hal ilegal; 2) tidak senonoh; 3) memfitnah; 4) mengancam; 5) mengintimidasi;

6) pelecehan; 7) penuh kebencian; 8) hinaan atas dasar ras atau etnis; 9) menghasut; 10) mendorong tindakan yang melanggar hukum; 11) berbuat kejahatan yang disertai kekerasan; 12) membahayakan atau mengeksploitasi anak-anak atau orang lain; 13) mengorganisasi tindakan berbahaya; 14) pernyataan yang bersifat bohong; dan 15) representasi yang tidak benar atau pernyataan yang menyesatkan.

Demikian informasi ragam ketidaksantunan dari penyedia layanan WhatsApp yang bisa dihadirkan oleh penulis, dan kesantunannya adalah lawan dari ketidaksantunan yang telah diuraikan di atas. Manfaatnya adalah hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pembanding oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan yang menyoroti kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana, terdapat beberapa hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya pada media sosial WhatsApp. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa para mahasiswa dapat bertutur secara santun pada dosen dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Mahasiswa dinilai memiliki kesantunan berbahasa dengan prosentasi tinggi atau sangat baik. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini telah menunjukkan adanya perbedaan konsentrasi objek yang diteliti.

Berdasarkan fakta, mayoritas penelitian yang ada mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen adalah santun,

bahkan sangat santun. Penelitiannya difokuskan pada komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen untuk melihat bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosennya. Hasilnya, mahasiswa mampu berbahasa secara santun kepada dosennya. Kaitan hal itu dengan kesantunan berbahasa bagi masyarakat Indonesia secara umum, yang memiliki budaya santun secara nasional, maka hasil penelitian semacam ini memiliki kecenderungan bahwa mahasiswa mampu berbahasa santun terhadap dosennya karena keumuman masyarakat Indonesia memang memiliki budaya santun jika berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau lebih tua darinya. Terlebih lagi jika komunikasi itu terjadi antara mahasiswa dengan dosennya, dalam keadaan yang normal maka bisa dipastikan bahwa mahasiswa mampu untuk berbahasa santun saat berkomunikasi dengan dosennya.

Secara umum, ada beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas kajian pragmatik, fokus pada media sosial WhatsApp, objek penelitiannya adalah tuturan mengenai kesantunan berbahasa, sumber data dari tuturan teks antara mahasiswa dan dosen, dan teori yang digunakan adalah teori Geoffrey Leech dengan maksim kesantunannya. Adapun letak perbedaannya adalah sumber data yang diambil oleh penulis tidak hanya dari percakapan antara mahasiswa dengan dosen saja atau percakapan antarmahasiswa saja, tetapi

penulis mengambil data dari dua sumber yaitu percakapan antara mahasiswa dan dosen dan percakapan antarmahasiswa itu sendiri. Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha menghadirkan dua kondisi perspektif komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi perspektif komunikasi yang pertama adalah kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya, dan yang kedua adalah kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi antarsesama mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan tentang kesantunan berbahasa dengan mengambil fokus penelitian pada komunikasi antara mahasiswa dengan dosennya saja dinilai kurang fair oleh penulis karena terdapat kecenderungan yang kuat bahwa mahasiswa mampu bertutur secara santun. Demikian halnya ketika penelitian dilakukan dengan fokus pada komunikasi antarmahasiswa saja juga dinilai kurang fair karena hasilnya terdapat kecenderungan yang kuat bahwa mahasiswa memiliki potensi pelanggaran kesantunan berbahasa.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dalam keseharian, terdapat ada perbedaan cara berbahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dan ketika berkomunikasi antarsesama mahasiswa. Berdasarkan budaya yang ada di Indonesia, maka asumsi yang dapat diambil adalah bahwa setiap mahasiswa dinilai mampu berbicara secara santun ketika berkomunikasi dengan dosennya. Baik itu

berkomunikasi melalui media sosial, apalagi jika berkomunikasi langsung secara tatap muka, maka kecenderungannya adalah mahasiswa dinilai mampu menerapkan kesantunan berbahasa secara baik. Berbahasa santun kepada dosen dapat dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana hampir dalam setiap kondisi atau keadaan, ketika sedang badmood, kurang sehat atau sakit, sedang ada masalah, atau bahkan saat marah sekalipun, mahasiswa masih mampu untuk berbahasa secara santun terhadap dosennya.

Berdasarkan keadaan demikian, maka setiap penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan berbahasa yang fokus penelitiannya kepada pembicaraan antara mahasiswa dengan dosennya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu berbahasa secara santun dengan dosennya. Sekali lagi, hal itu disebabkan karena adanya budaya timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu wajib hormat, sopan dan santun kepada setiap orang yang dihormati, orang yang lebih tua, terlebih kepada guru atau dosen yang memiliki banyak jasa telah memberikan banyak ilmu.

Mencermati kondisi demikian ini, berdasarkan asumsi awal terdapat adanya kecenderungan mahasiswa untuk selalu berbahasa secara santun dalam komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dan adanya kemungkinan besar terdapat ungkapan ketidaksantunan dalam komunikasi antarmahasiswa itu sendiri membuat peneliti ingin mengungkapkan apakah terdapat fakta kesantunan berbahasa

mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ketika berkomunikasi pada media sosial di grup WhatsApp antarmahasiswa itu sendiri. Namun demikian, penting untuk mengingat bahwa evaluasi kesantunan berbahasa dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini bisa saja hasilnya bervariasi tergantung pada konteks dan budaya relevan yang dijadikan subyek penelitian.

Untuk itu, pada kajian ini peneliti berusaha mengungkap fakta yang terdapat pada percakapan di grup WhatsApp antarmahasiswa pascasarjana, apakah terdapat fakta percakapan yang menunjukkan bahwa mereka mampu berbahasa secara santun ketika berkomunikasi di media sosial WhatsApp. Berdasarkan itulah sehingga peneliti berupaya untuk mengungkap fakta adanya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar mampu menerapkan kesantunan berbahasa sesuai dengan kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech?

2. Bagaimana deskripsi fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech?

² C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan:

1. Mengungkap fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang memenuhi kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech;
2. Mendeskripsikan fakta Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang memenuhi kaidah maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech.

² D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan berupa informasi baru tentang Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Makassar;

- ² b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau deskripsi tentang fakta kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan maksim kesantunan teori Leech;
- ² c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan terpelajar atau mahasiswa tentang pentingnya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi di media sosial, khususnya WhatsApp;
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya.

E. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp dengan mengambil contoh studi kasus pada kelas BIA Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Pembahasan tentang kesantunan berbahasa tentu sangat luas cakupannya, untuk itu penulis menentukan batasan masalah yang dijadikan fokus kajian pada penelitian ini. Tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan tidak mengambil waktu yang terlalu lama, tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar, dan tidak terlalu

menyulitkan peneliti dalam merumuskan dan menganalisa data dari sumber yang dijadikan objek penelitian. Berikut beberapa batasan masalah yang dikemukakan oleh penulis:

Kajian pragmatik yang dilakukan pada penelitian ini adalah berfokus pada tuturan teks percakapan yang memiliki implikasi hubungan dengan tindak tutur yang melahirkan kaidah bahasa untuk direfleksikan pada maksim kesantunan berbahasa sehingga dapat diukur apakah memenuhi maksim kesantunan atau tidak. Tuturan teks percakapan yang diteliti adalah tuturan teks yang muncul sesuai fakta saat mahasiswa pascasarjana berkomunikasi pada media sosial grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan grup WhatsApp antarmahasiswa itu sendiri di rentang waktu semester pertama, kedua, dan ketiga.

Kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan kesantunan berbahasa adalah dengan menggunakan prinsip kesantunan menurut teori Leech sebagai *Grand Theory* penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil hanya 4 maksim dari 6 maksim kesantunan dari teori Leech sebagai alat ukur dalam menentukan kesantunan berbahasa pada mahasiswa pascasarjana. Adapun 4 maksim kesantunan berbahasa yang dimaksudkan adalah: *maksim pujian (tact maxim)*, *maksim kerendahatian (modesty maxim)*, *maksim kesimpatian (sympathy maxim)*, dan *maksim pemufakatan (agreement maxim)*. Empat bentuk maksim kesantunan itulah yang

dijadikan sebagai acuan dalam mengukur dan menentukan kesantunan berbahasa sesuai dengan keadaan tuturan teks percakapan yang ditampilkan oleh data pada objek penelitian.

Sasaran atau objek yang dijadikan penelitian adalah tuturan teks percakapan Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022 kelas BIA yang berjumlah 17 orang. Fokusnya adalah pada tuturan teks percakapan sebagai sumber data yang diambil pada grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen dan antarmahasiswa itu sendiri. Data tuturan teks percakapan yang diambil adalah di rentang waktu perkuliahan pada semester pertama, kedua, dan ketiga dengan kurang lebih berjumlah 300 tuturan teks percakapan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya hanya pada aspek-aspek tersebut sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang diperoleh dari media sosial WhatsApp.



ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.whatsapp.com

Internet Source

5%

2

id.scribd.com

Internet Source

1%

3

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

4

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1%

5

winarialubis.wordpress.com

Internet Source

1%

6

media.neliti.com

Internet Source

1%

7

repository.usd.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

BAB II Muslihuddin - 105721122117

by Tahap Tutup



Submission date: 24-May-2024 09:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2386853250

File name: Turnitin_BAB_II_Muslihuddin.docx (122.22K)

Word count: 7860

Character count: 53391

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan data penting dan tambahan informasi secara detail dan lebih spesifik, serta tambahan wawasan baru yang berguna dari sumber penelitian yang difokuskan pada ⁶ Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA, Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kesantunan berbahasa telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dalam konteks akademik, penelitian terdahulu mutlak untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan informasi awal dan dasar pijakan penelitian sebagai referensi pendukung yang hasilnya dapat semakin memperkuat penelitian terdahulu. Meskipun pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan ada hasil penelitian berikutnya yang kontradiksi, membantah, atau bahkan membatalkan hasil penelitian terdahulu dengan ditemukannya fakta baru yang lebih valid.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penulis tetap menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan sumber informasi pendukung, hanya saja peneliti berusaha untuk mengangkat dan menghadirkan penelitian dengan perspektif berbeda dari penelitian

terdahulu sehingga harapannya mampu memunculkan data, informasi baru, dan hal penting lainnya untuk menambah khasanah keilmuan tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang selama ini telah ada.

Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tantowi Azis tahun 2018 dengan judul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Melalui Media Sosial WhatsApp Sebagai Upaya Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik". Tujuan penelitian ini untuk memaparkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam komunikasi melalui media sosial WhatsApp yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa dapat bertutur santun di dalam media sosial whatsapp kepada Dosen. Kesantunan ini ditandai dengan adanya ucapan salam atau penggunaan kata maaf di awal pesan, penggunaan bentuk hormat seperti panggilan Bapak, Pak, dan adanya campur kode berupa penggunaan bentuk bahasa santun lainnya.

Penelitian pertama ini berfokus pada keseluruhan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam setiap interaksi yang terjadi di lingkungan mahasiswa dalam platform WhatsApp sehingga tampak lebih umum dalam cakupannya tanpa

adanya spesifikasi tertentu terkait jurusan atau konteks khusus yang dijadikan sasaran utama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis hanya berfokus pada empat prinsip maksim kesantunan menurut teori Leech sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih singkat dan efektif dengan tetap memerhatikan kaidah ilmiah yang ada.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis membatasi cakupan obyek penelitiannya yaitu pada sebuah kelas Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun obyek yang diteliti sama-sama menyoroti mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pada media sosial WhatsApp. Data tuturan teks yang diteliti pada penelitian pertama ini bersumber dari objek percakapan antara mahasiswa dengan Dosen sehingga kecenderungan untuk bertutur secara santun lebih memungkinkan terjadi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah data sasarannya tidak hanya diambil dari tuturan teks percakapan antara mahasiswa dengan Dosen saja, melainkan juga mengambil data dari tuturan teks percakapan antarsesama mahasiswa, dengan demikian penilaian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa yang diteliti bisa lebih obyektif.

2. Marini pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Komunikasi Antara Mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Sriwijaya".⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan

berbahasa tuturan mahasiswa dengan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya, mewakili apa saja maksimum yang digunakan mahasiswa dengan dosen di dalam percakapan, dan mengetahui skala kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen PBSI Unsri di media sosial. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini berisi percakapan di media sosial antara mahasiswa dengan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi isi percakapan mahasiswa dengan Dosen di media sosial WhatsApp. Hasil penelitian percakapan di media sosial WhatsApp antarmahasiswa dengan Dosen PBSI Unsri secara umum adalah mahasiswa mampu bertutur secara santun kepada dosennya dengan memerhatikan situasi dan kondisi.

Penelitian kedua ini menyangkut tentang analisis kesantunan berbahasa di media sosial yang berfokus pada komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan Dosen sehingga kecenderungan mahasiswa untuk bertutur secara santun lebih memungkinkan terjadi. Agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang tidak hanya terfokus pada bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap Dosen tetapi juga fokus kepada bagaimana percakapan yang terjadi antarsesama mahasiswa sehingga hasil penilaian kesantunan mahasiswa yang diteliti bisa lebih obyektif.

3. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Triana & Mulyono pada tahun 2019 dengan judul "Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan *WhatsApp*". Bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa mahasiswa UPS Tegal dalam percakapan *WhatsApp*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa yaitu strategi terus terang, strategi tidak langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. (1) Strategi terus terang berupa tuturan yang sangat singkat, tegas, dan terus terang dengan kalimat yang ringkas, tegas, langsung menuju sasaran. Tuturan dengan strategi ini merupakan tuturan yang kurang santun. (2) Strategi tidak langsung berupa tuturan deklaratif yang bermaksud memerintah (imperatif). (3) Strategi kesantunan positif berupa memberikan simpati, melibatkan penutur dan lawan tutur dalam satu kegiatan, memberikan alasan, dan memberikan hadiah. (4) Strategi kesantunan negatif berupa tuturan berisi sikap pesimis, merendahkan diri, meminta maaf, dan mengajukan pertanyaan.

Adapun penelitian ketiga ini membahas tentang strategi kesantunan berbahasa mahasiswa pada UPS Tegal dalam percakapan *WhatsApp*, penelitiannya lebih fokus pada beberapa cara atau strategi yang digunakan oleh mahasiswa di UPS Tegal dalam mempertahankan kesantunan berbahasa dalam percakapan *WhatsApp*. Penelitiannya

berfokus pada cara, metode, atau teknik tertentu yang mereka terapkan untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesantunan berbahasa mereka dalam berinteraksi pada media sosial WhatsApp. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis yang penelitiannya lebih fokus kepada bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa pada percakapan yang terjadi di grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen dan antarsesama mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Haeri pada tahun 2021 dengan judul "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial (*WhatsApp*) Studi Kasus Grup (*WhatsApp*) Bahasa Indonesia di Kampus UTM Mataram". Hasil dari penelitian ini mengajarkan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman, guru, dan dosen di dalam media sosial atau secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagai penganalisisan wacana yang mempertimbangkan makna kebahasaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik penganalisisan data menggunakan metode normatif yang digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat pada media sosial WhatsApp.

Sedangkan penelitian keempat ini, membahas tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang merupakan sebuah studi kasus pada grup Bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram. Penelitiannya merupakan sebuah studi kasus yang

memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakkan oleh penulis yaitu sama-sama studi kasus mengenai kesantunan berbahasa. Hanya saja penelitian terdahulu ini lebih umum cakupan obyeknya yaitu guru, Dosen, orang tua, teman, dan percakapan secara langsung. Hasil dari penelitian itu memunculkan dinamika unik dalam penggunaan bahasa dan kesantunan di dalam grup WhatsApp tersebut.

5. Penelitian sebelumnya juga pernah dikaji oleh Sujiono pada tahun 2021 dengan judul "Pergeseran Budaya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen melalui Media Sosial WhatsApp". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pergeseran budaya kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena merupakan gambaran tindakan kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa kepada dosen melalui pesan WhatsApp kemudian dianalisis dalam bentuk narasi. Objek penelitiannya adalah dokumen WhatsApp antara mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri dengan dosennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kesantunan berbahasa yang ditunjukkan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan Dosen melalui WhatsApp. Kalimat yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan Dosen kurang memperhatikan kesantunan sehingga kalimat cenderung memerintah, memaksakan kehendak, tanpa memberi salam, memperkenalkan diri, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Pada penelitian kelima ini membahas tentang analisis kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp berupa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Penelitiannya lebih fokus pada interaksi khusus antara mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan analisis kepatuhan terhadap kesantunan dalam komunikasi antara mahasiswa dengan Dosen. Fokus penelitiannya pada perubahan dinamika komunikasi yang mungkin terjadi dari sudut pandang kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada media sosial WhatsApp tersebut. Data tuturan teks yang diteliti juga bersumber dari obyek percakapan antara mahasiswa dengan Dosen, hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini hasil penelitiannya menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa oleh mahasiswa terhadap Dosen.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya saja pada hasil penelitian kelima ini hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melanggar kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan Dosen di media sosial WhatsApp.

Demikianlah uraian dari kelima referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk dijadikan dasar oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dengan menggabungkan hasil temuan dari

penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp yang objeknya fokus pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan sumber data sasaran yang diambil dari tuturan teks percakapan pada grup WhatsApp antarmahasiswa dan grup WhatsApp antara mahasiswa dengan Dosen.

Jika penelitian terdahulu hanya mengambil data sasaran dari satu sumber saja, yaitu dari grup WhatsApp percakapan antara mahasiswa dengan Dosen saja, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah juga dengan mengambil sumber data sasaran yang bersumber dari grup WhatsApp antarmahasiswa itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta bagaimana kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa pada dua aspek tersebut. Adanya pengambilan dari dua sumber data penelitian tersebut, penulis mengharapkan dapat memberikan informasi atau data penting yang lebih spesifik untuk dijadikan sebagai masukan atau acuan bagi peneliti lainnya.

B. Kajian Teori

1. Teori Pragmatik

Membahas tentang pragmatik, ada beberapa definisi yang telah disebutkan oleh para ahli yang kesemuanya mengerucut pada makna yang searah. Ungkapan definisi yang diberikan tersebut datang dalam

berbagai bentuk narasi yang berbeda sebagaimana yang dijabarkan. Pragmatik disebut juga dengan ilmu linguistik yang mempelajari tuturan sebagai suatu cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dalam pengucapannya sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya (Yuniarti dalam Rahim, 2022). Misalnya makna suatu kata atau kalimat, serta hubungannya dengan konteks pemakainya, maka tinjauan secara pragmatik mengkaji struktur dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, serta menjadi acuan tanda-tanda bahasa ekstralingual yang dibicarakan (Putra dalam Rahim, 2022). Sedangkan menurut Wanda (2022), pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya, ketika sebuah tuturan yang didengar oleh seseorang biasanya pasti tidak sengaja memahami makna apa yang telah dituturkan.

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Yule dalam Wanda (2022) yang menyatakan bahwa "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan diarsirkan oleh pendengar (atau pembaca)". Berdasarkan definisi itu, maka untuk dapat memahami makna ujaran tersebut penutur perlu memerhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjadi dapat terjalin dengan baik. Sangat berbeda hasilnya, jika komunikasi terjadi sedangkan penutur dan mitra tuturnya ada yang tidak memahami konteks pembicaraannya, maka yang terjadi adalah adanya kesalahpahaman, pembicaraan tidak

nyambung, bahkan bisa menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Pragmatik dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang terkesan khusus. Ketika ujaran itu datang dalam bentuk-bentuk linguistik yang tidak umum digunakan, maka informasi yang diterima akan muncul secara alamiah sehingga tergantung pada makna-makna yang didefinisikan oleh orang lain sesuai dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk ujaran tersebut. Dampaknya, hal itu dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi yang terjadi karena adanya konteks yang tidak dipahami oleh mitra tutur. Hal ini kadang memicu kesalahpahaman karena adanya persepsi yang berbeda terhadap ujaran yang muncul sehingga ada pesan kontekstual yang terabaikan.

Demikian halnya dengan ujaran tekstual yang sering terjadi pada media sosial WhatsApp, hal itu terkadang justru memicu munculnya ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Olehnya itu, setiap ujaran sebaiknya dibangun dengan konteks yang tepat sehingga tidak menimbulkan kekacauan pemahaman yang berimplikasi pada hilangnya kesabaran seseorang sehingga dapat melahirkan konflik sehingga terlontar ujaran yang tidak santun.

Sedangkan menurut Arfianti, 2020 menyatakan bahwa "pragmatik itu merupakan sebuah rancangan wacana yang menguraikan tiga konsep yaitu: makna, konteks, dan komunikasi yang sangat luas dan

rumit". Hal senada juga dikemukakan oleh Rohmadi dalam Arfianti (2020) bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam pragmatik juga diuraikan mengenai aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran, (Sumarlam, dkk. 2023).

Berdasarkan beberapa definisi pragmatik yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan bahasa dengan konteks yang ada sesuai dengan makna dan penjelasan bahasa itu sendiri. Artinya, ujaran yang diucapkan itu dapat dipahami sebagai sesuatu bahasa yang diutarakan secara lisan atau tulisan, yang diolah melalui pengetahuan berdasarkan konteks yang sedang dialami.

Hakikatnya, hasil kajian dan analisa atau pandangan dari beberapa ahli dan peneliti dalam kajian pragmatik telah banyak diuraikan seperti; Leech, Robin Lakoff, Sperber dan Wilson, Penelope Eckert, Brown dan Levinson serta lainnya. Namun demikian, berdasarkan beberapa definisi pragmatik yang ada, maka definisi yang paling sesuai bagi peneliti dalam fokus kajian penelitian ini adalah apa yang disampaikan oleh ¹³ Djadjasudarma (dalam Tania, 2019:2) yang mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan

yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memerhatikan bahasa yang baik dan benar saja, melainkan harus memerhatikan pula penggunaan bahasa yang santun. Bahasa santun tersebut digunakan dalam kondisi apapun, baik di forum resmi maupun santai, bahasa lisan maupun bahasa tulis. Apabila penutur sudah diajarkan dengan menggunakan bahasa yang buruk, maka sikap yang ditimbulkan dari bahasa yang dituturkan itu juga buruk.

Mencermati kondisi demikian, maka pembahasan kajian pragmatik sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup memadai untuk bisa memahami sebuah ujaran secara tepat sesuai dengan maksud penutur. Untuk dapat memahami sebuah ujaran dengan benar, tidak hanya cukup dengan memaknai kata-kata yang diucapkan saja, tetapi juga sangat tergantung pada konteks, tujuan, dan efek yang diinginkan oleh penutur itu sendiri. Oleh karena itu, para ahli, pemerhati, praktisi, dan pengguna bahasa dalam pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur dan makna kata saja, tetapi juga pada bahasa yang digunakan beserta konteksnya sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dari makna atau maksud yang diinginkan oleh penuturnya.

Banyaknya bias dan peluang kesalahpahaman yang terjadi terhadap konteks ujaran yang dilontarkan oleh penutur tentu dapat menyebabkan semakin besar peluang terjadinya perselisihan yang

dapat memicu timbulnya konflik atau ujaran-ujaran yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan maksud dari kesantunan berbahasa adalah meminimalis terjadinya konflik antarpemuter. Kondisi yang demikian ini sangatlah relevan kaitannya dalam mengkaji kesantunan berbahasa seperti yang terjadi dalam percakapan di media sosial WhatsApp. Dalam hal ini, teori pragmatik sangat membantu dalam memahami bagaimana makna kata atau ujaran yang dihasilkan dalam komunikasi yang terjadi, juga bagaimana konteks yang sangat memengaruhi interpretasi bahasa yang dimaksudkan oleh pemuter.

Tidak hanya itu, bahkan teori pragmatik juga membahas sampai pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dari akibat tuturan yang diucapkan oleh pemuter. Jadi kajian pragmatik tidak hanya membahas masalah tuturan semata melainkan sampai pada dampak atau implikasi yang ditimbulkan dari tuturan itu sendiri. Pada ranah inilah peneliti jadikan sebagai kajian dalam mengukur dan menentukan kesantunan berbahasa dengan menggunakan prinsip maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Dalam kajian pragmatik, terdapat pembahasan tentang tindak tutur yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu sebuah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*); tindak tutur yang semata-mata

menyatakan sesuatu atau tuturan kalimat dengan referensi dan arti tertentu.

2. Ilokusi

Ilokusi yaitu sebuah tindak tutur yang memiliki fungsi menginformasikan sekaligus dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*); sebuah perbuatan untuk menyampaikan suatu maksud seperti menyampaikan informasi, janji, menawarkan atau meminta sesuatu melalui pengucapan sebuah kalimat.

3. Perlokusi

Perlokusi yaitu tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya (*the act of affecting someone*); tindak perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi pada pendengar sesuai dengan konteks situasinya. Akibat ujaran itu sendiri dapat berupa: melecehkan, menarik perhatian, pujian, meyakinkan, dan sebagainya (Suandi, 2014: 8588).

Namun kajian pragmatik pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna tuturan teks berupa lokusi dan ilokusi yang berkaitan dengan konteks yang terjadi karena sumber data sasaran penelitiannya diambil dari tuturan teks percakapan yang terekam dari grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan grup WhatsApp antarsesama mahasiswa. Kaitannya dengan penelitian ini, tuturan teks percakapan yang dijadikan sebagai sumber data sasaran adalah yang memiliki hubungan keterkaitan kuat atau korelasi yang tidak dapat dipisahkan dengan kesantunan berbahasa sesuai dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Bagimanapun, kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan kesantunan berbahasa sebagaimana kajian semantik karena antara pragmatik dan semantik saling berkolerasi antara satu dengan lainnya.

2. Kesantunan Berbahasa

Ketika seseorang membahas tentang kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etika sering kali definisinya disepadankan dengan makna tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu sehingga kesantunan berbahasa tersebut sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama" (Mislikhah, 2020). Sementara itu, menurut Devianty (2020), "kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis". Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, itu berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada penelitian ini, hal itu sangat erat kaitannya dengan fokus penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp.

Dalam mencermati pembahasan kesantunan berbahasa, ada fenomena keadaan yang sering terjadi secara faktual yaitu kesantunan

berbahasa kadang terletak pada titik persimpangan antara bahasa sebagai sekadar pengantar pesan dan realitas kehidupan yang menjunjung tinggi norma-norma sosial, adat budaya, dan nilai-nilai kesantunan di tengah masyarakat. Kesantunan berbahasa hakikatnya adalah menghubungkan antara bahasa sebagai perantara tersampainya pesan dengan berbagai ⁶ aspek kehidupan dalam struktur sosial, sekaligus menghubungkan antara berbagai perilaku santun dan etika yang berlaku di tengah masyarakat sebagai contoh kesantunan berbahasa yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kajian kesantunan berbahasa memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana kaitan antara masyarakat, etika, perilaku, dan kesantunan berbahasa yang diterapkan secara umum. Fenomena itu ternyata mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui terimplementasinya kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi yang terjadi antara sesama masyarakat tertentu.

Posisi kesantunan berbahasa yang sangat penting sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial juga ditemukan dalam terbentuknya teori-teori kesantunan yang ada. Hal itu sejalan dengan pernyataan "Kesantunan sebagai bentuk pemakaian bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial dan peran sosial inilah pada skala yang besar,

kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan", (Eelen dalam Pramujiono dkk., 2020).

⁷ Kesantunan berbahasa merupakan tuturan bahasa yang baik, halus, enak didengar, dan menaati prinsip-prinsip kesantunan yang ada, mampu menyenangkan oranglain sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya konflik antarpemuter. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa santun atau tidaknya suatu tuturan dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati orang lain. Chaer dalam Tubi dkk. (2021) ⁷ mengatakan: "untuk dapat berbahasa santun dan perilaku sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. Tuturan bahasa yang santun dapat dilihat dari penempatan dirinya dalam berbagai situasi, mengetahui jarak hubungan sosial, serta memiliki keterampilan bahasa. Agar pemakaian bahasa tuturan terasa santun, pemuter dapat berbahasa dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan santun seperti: menggunakan tuturan yang tidak langsung, memakai kata-kata kiasan, memakai gaya bahasa halus, memakai tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan tuturan yang mengandung makna secara implisit.

Oleh karena itu, dalam penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa pada Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, maka hal penting yang diharapkan adalah:

1. Mahasiswa hendaknya memiliki kemampuan berbahasa secara santun sesuai dengan konteks komunikasi di WhatsApp, mencakup bagaimana menggunakan diksi atau kata-kata yang tepat, simple, mudah dipahami, tidak multitafsir dalam interaksi mereka sehingga tidak ada ketersinggungan antarpemuter.
2. Mahasiswa hendaknya menyadari pentingnya norma-norma kesantunan berbahasa dalam interaksi media sosial WhatsApp, termasuk tindakan menghormati, menghargai, tidak menyakiti perasaan, tidak membuli, dan tetap harus mematuhi norma-norma dan etika komunikasi yang berlaku dalam lingkungan akademik, meskipun hal itu tidak tertulis.
3. Mahasiswa hendaknya mampu mengungkapkan pesan dengan lembut, sopan, dan tidak menyinggung.
4. Mahasiswa hendaknya mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka di media sosial WhatsApp, termasuk kemampuan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, adu argumen dengan baik, sopan, dan menanggapi komunikasi dengan bijak tanpa emosi.

Berdasarkan hal tersebut, maka hakikat kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha mengungkapkan fakta kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp oleh mahasiswa pascasarjana yang sesuai dengan prinsip maksim kesantunan

berbahasa menurut teori Leech. Harapannya adalah mahasiswa pascasarjana mampu mencerminkan kepatuhan, kesesuaian, dan penyesuaian terhadap norma-norma kesantunan dalam berbahasa di lingkungan akademik secara spesifik, baik itu interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen maupun interaksi yang terjadi antarsesama mahasiswa itu sendiri. Dalam mencerminkan kesantunan berbahasa, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa untuk dapat diimplementasikan dengan baik sehingga tidak lagi terjadi pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa itu sendiri.

3. Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Sebuah pedoman atau acuan yang sering digunakan dalam menakar kesantunan berbahasa adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa atau aturan-aturan yang mengukur perilaku komunikasi seseorang dalam menggunakan bahasa agar tetap dinilai sopan, menghormati lawan bicara, dan menjaga agar hubungan yang terjadi bisa tetap harmonis. Kesantunan berbahasa pada umumnya berhubungan erat kaitannya antara dua partisipan. Partisipan pertama dapat disebut sebagai diri sendiri sebagai penutur dan partisipan kedua adalah orang lain sebagai mitra tutur. Sejalan dengan itu, dapat pula dikatakan bahwa prinsip kesopanan ini sangat berhubungan erat dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai mitra tuturnya, hal ini sejalan dan diperkuat dengan

pernyataan yang berbunyi "diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur" (Wahyuni, 2019).

Terkait prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, peneliti sekaligus ahli yang sering dijadikan rujukan dasar terhadap pengukuran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa adalah apa yang telah diutarakan oleh Leech, dalam Praselia (2022) ia mendefinisikan bahwa "kesantunan merupakan sebuah strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik". Dengan menggunakan bahasa yang santun, kiranya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dengan mitra tuturnya, bisa terjalin hubungan yang baik dan saling menghormati.

Pada hakikatnya, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bertujuan untuk mengantarkan setiap pesan kepada mitra tutur dengan baik dan lancar, berjalan dengan sopan untuk menciptakan hubungan yang positif antara penutur dengan mitra tuturnya tanpa ada yang merasa terganggu atau dirugikan dari pesan tersebut. Dalam konteks kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp, penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk menciptakan interaksi positif yang tidak menyinggung. Ketika komunikasi telah menerapkan prinsip kesantunan, maka tidak lagi ditemukan penggunaan ungkapan-ungkapan yang kasar, merendahkan orang lain, atau bentuk-bentuk ketidaksantunan lainnya yang dapat

memicu konflik. Karenanya, memahami teori kesantunan berbahasa sampai pada tingkat aplikasinya sangat dibutuhkan untuk mewujudkan komunikasi yang baik.

Pada penelitian ini, penulis mengambil acuan pada teori Leech sebagai *Grand Theory* dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan untuk merealisasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada objek penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan teori Leech, ada enam maksim yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai kesantunan berbahasa. Keenam maksim tersebut merupakan sebuah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lisan yang berisi kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim tersebut juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama terhadap penerapan kesantunan dalam berbahasa.

Maksud dari maksim-maksim tersebut hakikatnya adalah menganjurkan kepada para penutur untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinannya secara santun dan menghindari segala ujaran yang mengandung ketidaksantunan yang sekiranya berpotensi menimbulkan konflik antarpenutur. Untuk lebih memahami tentang enam maksim kesantunan (*politeness maxims*) dari teori Leech, berikut uraian singkatnya:

1. Maksim Kebijaksanaan (*tact*)

Minimalkan kerugian bagi orang lain; maksimalkan keuntungan

bagi orang lain. Rahadi dalam Prasetia (2022) mengungkapkan bahwa "gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun". Sejalan dengan itu, Wijana dalam Prasetia (2022) yang menyatakan bahwa "semakin panjang tuturan seseorang, maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung".

Kaitan maksim kebijaksanaan ini dengan penelitian yang dilakukan sangat berkorelasi karena tuturan teks yang sesuai dengan maksim ini seringkali hadir dalam percakapan media sosial utamanya WhatsApp meskipun tuturan itu seringkali datang dalam bentuk ragam yang berbeda.

2. Maksim Kedermawanan (*generosity*)

Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri, maksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Menurut Leech dalam Prasetia (2022) bahwa "maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan dirisendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Sedangkan Rahadi dalam Prasetia (2022) mengatakan bahwa dengan

maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Pujian (*approbation/penghargaan*)

Minimalkan cacian kepada orang lain, maksimalkan pujian kepada orang lain. Menurut Wijana dalam Prasetia (2022), maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif, Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahadi dalam Prasetia (2022) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dengan demikian maka konflik yang mungkin terjadi saat berkomunikasi berlangsung dapat dihindari.

4. Maksim Kerendahanhati (*modesty*)

Minimalkan pujian kepada diri sendiri; maksimalkan cacian kepada diri sendiri. Rahadi dalam Prasetia (2022), mengatakan bahwa: "di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta

tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana dalam Prasetya (2022) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maka maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

1 5. Maksim Kesetujuan (*agreement*)

Minimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain; maksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Menurut Rahadi dalam Prasetya (2022),
2
dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Wijana dalam Prasetya (2022) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim pemufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

1 6. Maksim Simpati (*sympathy*)

Minimalkan antipati kepada orang lain; maksimalkan simpati kepada orang lain. Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahadi dalam Prasetia, 2022). Menurut Wijana dalam Prasetia (2022), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, bilalawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bola sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Pada dasarnya selain prinsip kesantunan menurut teori Leech, juga terdapat teori lainnya seperti teori dari Brown & Levinson, Robin Lakoff, dan lainnya. Namun pada penelitian ini, karena penulis menggunakan teori Leech sebagai *Grand Theory* dalam penelitiannya, maka maksim kesantunan menurut Leech yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur bagaimana kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa prinsip kesantunan yang diutarakan oleh Leech jauh lebih lengkap dan detail sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengukur

bagaimana keadaan kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh objek yang diteliti.

Fokus penelitian yang dilakukan adalah pada tuturan teks berupa komentar mahasiswa pascasarjana yang sesuai atau mencocoki prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Setelah memahami alasan peneliti menetapkan maksim di atas sebagai tolok ukur, maka diharapkan hasil kajian terhadap maksim tersebut yang memuat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan maksim prinsip kesantunan berbahasa itulah, peneliti mengambil patokan untuk menentukan hasil analisis yang diperoleh terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, bagaimana deskripsi dari fakta kesantunan berbahasa yang terdapat di media sosial WhatsApp.

4. Ciri Kesantunan Berbahasa

Terhadap setiap penutur, kesantunan berbahasanya dapat diketahui melalui tinjauan dari beberapa jenis skala kesantunan. Caranya adalah pengamat melihat dan mencermati ciri-ciri kesantunan yang ditunjukkannya. Chaer dalam Tarmini & Safii (2018) menyatakan bahwa "yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun". Sedangkan Rahardi dalam Tarmini & Safii (2018) menyebutkan

bahwa “sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan”.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rohardi dalam Tarmini & Safli (2018) ³ menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima, yaitu:

1. **Cost benefit scale** atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. **Optionality scale** atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun.
3. **Indirectness scale** atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.

Semakin tuturan itu bersifat langsung, maka dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula⁵ sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, maka semakin cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. Social distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Berdasarkan maksim kesantunan yang dikemukakan Leech, Chaer dalam Tarmini & Safii (2018) menyimpulkan menjadi tiga skala pada ciri kesantunan secara singkat pada⁶ sebuah tuturan sebagaimana berikut;

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan

orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kesantunan berbahasa ini sifatnya bervariasi sesuai dengan konteks budaya, situasi, dan lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan ini, ciri-ciri kesantunan berbahasa itu menjadi perhatian atau acuan dalam menganalisa ⁶ Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga hasil yang ditemukan merupakan data dan informasi valid yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Untuk dapat memahami dan menguasai kemampuan berbahasa secara santun, Wintarsih (2019) menyebutkan: "Ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena kompleks yang bisa disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Beberapa orang mungkin tidak menyadari bahwa bahasa yang tidak sopan dapat merugikan orang lain atau merusak hubungan sosial. Selain itu, perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya juga dapat

menjadi pemicu ketidaksantunan berbahasa. Ketika nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berubah seiring waktu, maka persepsi terhadap kesantunan juga bisa berubah". Salah satu hal yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan itu adalah adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Secara khusus, pengaruh itu dapat terjadi karena adanya komunikasi yang terjadi pada media sosial yang memperlihatkan dan memperkenalkan berbagai macam gaya komunikasi yang lebih bebas dan informal sehingga seringkali menghadirkan tuturan yang dinilai kurang santun.

Adanya perubahan regenerasi jaman juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara berkomunikasi. Setiap generasi memiliki norma-norma dan standar komunikasi yang berbeda, dan perbedaan ini dapat menciptakan ketidakcocokan dalam pemahaman terhadap kesantunan berbahasa antargenerasi. Selain itu, pengaruh media informasi juga ikut berperan dalam membentuk perubahan norma-norma dalam berkomunikasi sehingga menjadi pemicu terjadinya pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa.

Ketika nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat berubah, maka norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi juga mengalami perubahan. Secara keseluruhan, ketidaksantunan berbahasa bukanlah fenomena yang terbatas pada satu penyebab tunggal. Perubahan sosial, budaya, nilai-nilai, teknologi, dan pengaruh media memiliki peran yang bersifat kompleks dalam memengaruhi

kesantunan dalam berkomunikasi. Menanggapi fenomena itu, Mislikhah (2020) menyimpulkan bahwa tindakan saat bertutur yang dapat menyebabkan terjadinya pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah sebagai berikut:

- a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar.
- b. Komunikasi menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Sebagai contoh, ungkapan-ungkapan yang sering kita dengar dari demo mahasiswa yang mengkritik pimpinan dengan menggunakan istilah-istilah kasar. Komunikasi dengan cara seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik.
- c. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada mitra tutur.
- d. Penutur protektif terhadap pendapatnya ketika bertutur, seorang penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.
- e. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur ketika bertutur. Tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur.

Dalam penelitian ini, tindakan saat bertutur yang dapat

menyebabkan terjadinya pemakaian bahasa menjadi tidak santun juga menjadi masukan yang sangat berguna dalam menganalisa data yang 48 leih dari objek penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar hasil analisa yang dilakukan bisa tetap menghasilkan data valid yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Philip Kotler dan Kevin Keller dalam Anjarwati (2020) yang mengatakan bahwa mediasosial memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan lainnya. Selain pengertian itu, ada beberapa ahli yang juga memberikan pendapatnya mengenai media sosial seperti J. Watkins dalam Anjarwati (2020) yang menyebutkan bahwa media sosial adalah instrument yang memberikan fasilitas untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara online. Media sosial juga suatu sebutan yang memaparkan bermacam-macam teknologi untuk mengikat banyak orang ke dalam suatu kolaborasi, berinterkasi, dan saling berbagi informasi lewat pesan berbasis web, (Anjarwati, 2020).

Dengan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa 21 media sosial adalah layanan daring yang memungkinkan setiap penggunanya untuk berinterkasi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara online. Terkait hal itu, Supriyanto (2021)

mengelompokkan media sosial menjadi beberapa jenis, antara lain:

- ¹²
a. **Jejaring sosial** (*social network*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dan berinteraksi. Contoh jejaring sosial yang populer antara lain WhatsApp, ¹²Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dll.
- b. **Platform berbagi konten** (*content sharing platform*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan lainnya. Contoh platform berbagi konten yang populer antara lain YouTube, Pinterest, dan Medium.
- c. **Forum** (*forum*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Contoh forum yang populer antara lain Reddit dan Quora.
- d. **Blog** (*blog*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk menulis dan membagikan artikel.
- e. **Wiki** (*wiki*) adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan mengedit konten secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka media sosial yang digunakan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah media sosial WhatsApp sebagaimana isi proposal penelitian yang diajukan yang meneliti tentang Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

7. Fungsi dan Manfaat Media Sosial

12

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Kehadiran media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang luar biasa. Dengan berbagai layanan yang dapat digunakan, media sosial telah mampu mengubah cara berkomunikasi yang selama ini telah terbangun dan terbentuk dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Sari dkk (2018) yang menyatakan bahwa "Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif. Dengan adanya media sosial, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat serta lebih transparan dalam menyampaikan informasi".

Meskipun media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya perubahan berbagai aspek kehidupan manusia, namun tidak dapat diingkari bahwa ada banyak pengaruh positif berupa fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh dari media sosial itu, di antaranya adalah:

- a. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan orang lain sehingga jalinan hubungan dapat terus terjalin dengan baik.
- b. Media sosial dapat berfungsi sebagai media untuk memperoleh

informasi. Media sosial dapat digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik dari berita, peristiwa, hingga tren terkini yang sedang terjadi.

c. Media sosial dapat berfungsi sebagai hiburan. Media sosial dapat digunakan untuk hiburan, seperti menonton video, mendengarkan musik, dan bermain game.

d. Media sosial dapat berfungsi sebagai ajang untuk berbisnis. Media sosial dapat digunakan untuk melakukan bisnis, seperti pemasaran, promosi, layanan pelanggan, membangun mitra atau mengembangkan usaha.

Media sosial memang memiliki berbagai manfaat, tetapi di sisi lain juga memiliki banyak potensi risiko, oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab agar dampak buruk yang mengintainya dapat dihindari. Dengan adanya berbagai manfaat dari media sosial yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembaca agar tetap memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehingga fungsi dan manfaat yang diperoleh bisa maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

8. Dampak Buruk Media Sosial

Meskipun memiliki banyak manfaat, media sosial juga memiliki beberapa dampak yang negatif, seperti:

a. Adiksi: Media sosial dapat menyebabkan adiksi, terutama bagi

pengguna yang tidak bijak dalam menggunakannya. Ketergantungan fisik dan mental terhadap media sosial seperti game akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang terutama pada anak kecil. Untuk itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol penggunaan sosial media anaknya, hendaknya menggunakan sosial media secara bijak.

- b. Bullying: Media sosial dapat menjadi sarana untuk bullying, yaitu adanya tindakan intimidasi, ancaman, atau pelecehan secara online.
- c. Hoax: Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran hoax, yaitu berita palsu yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.
- d. Pencemaran informasi: Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.
- e. Penggunaan data pribadi: Media sosial dapat mengumpulkan data pribadi penggunanya, yang mana hal ini dapat digunakan untuk tujuan yang tidak diinginkan.

Mencermati banyaknya ancaman yang timbul dari dampak buruk sosial media, maka sangat penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, kita akan mendapatkan manfaat dari media sosial secara maksimal dan mampu menghindari berbagai potensi risiko yang dapat ditimbulkannya.

9. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan berbasis internet yang

memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi melalui fitur-fitur yang telah disediakan (Monanda, 2023). WhatsApp merupakan sebuah aplikasi media sosial yang berbasis internet dan sebagai salah satu dampak adanya perkembangan teknologi informasi yang pengaruhnya begitu populer. Aplikasi media sosial WhatsApp yang berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi. Salah satu kemudahan yang diperoleh penggunanya adalah bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan banyak biaya dalam pemakalannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Wicaksono, 2018).¹¹ Demikian pula penggunaan WhatsApp sebagai media online dalam dunia pendidikan semakin tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk saling berkomunikasi karena adanya perbedaan jarak yang jauh secara fisik. WhatsApp tersedia pada smartphone yang digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi WhatsApp itu sendiri dapat dengan mudah didapatkan dengan cara diunduh melalui playstore di smartphone yang berbasis android.¹¹ Dengan menggunakan WhatsApp yang sudah terhubung dengan koneksi internet, maka mahasiswa dengan mudah dapat berkomunikasi tanpa halangan yang memungkinkan untuk saling berkirim pesan teks, gambar hingga video. Walaupun merupakan aplikasi pesan secara instan, ada yang unik dari WhatsApp yaitu sistem

pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Selain itu, juga terdapat beberapa kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh aplikasi lainnya. WhastApp menyediakan layanan setiap penggunaanya untuk dapat bertukar pesan tanpa biaya sama sekali, tidak seperti yang terjadi pada biaya yang dibebankan pada pengguna SMS. Hal ini disebabkan karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama untuk penggunaan email, browsing web, dan lain-lain (Afnibar & Fajhriani, 2020). Sedangkan menurut Pranajaya dan Hendra Wicaksono, "WhatsApp adalah media sosial paling digemari sebagai media komunikasi. Umumnya pengguna WhatsApp memilih aplikasi ini karena adanya berbagai layanan fitur yang mudah digunakan serta dalam pemakaiannya gratis (Pranajaya & Wicaksono, 2018). WhatsApp memiliki kelebihan yang menguntungkan bagi pemakainya, fitur dalam WhatsApp menyediakan berbagai fasilitas seperti adanya gallery. Pengguna dapat menambahkan foto untuk dikirim ke seluruh kontak ataupun untuk status, fitur kontak untuk berbagi kontak juga lebih mudah untuk disave, WhatsApp juga dilengkapi dengan kamera untuk memotret, terdapat juga fitur audio yang dapat menambahkan pesan suara, kemudian juga ada fitur maps untuk mempermudah pemakai dalam berbagi informasi lokasi, juga ada fitur untuk berbagi file berupa dokument word, pdf, link, maupun video.

Layanan yang disediakan tersebut tentu semakin menambah

kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media online (Jumlatmoko, 2016). Menurut Miladiyah (2017) pemanfaatan WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan lainnya. Keefektifan penggunaan WhatsApp untuk berkirim pesan digandrungi oleh semua kalangan termasuk mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Secara umum, WhatsApp telah menjadi andalan bagi mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan teman secara langsung, terutama dengan dosen. Menggunakan WhatsApp ketika ingin menanyakan tentang tugas, informasi, ataupun hal lainnya. Namun demikian, yang perlu untuk diperhatikan adalah bagaimana ketika ingin berkomunikasi saat menggunakan WhatsApp, dalam mengirim sebuah pesan kepada seseorang tentulah harus memperhatikan tuturan yang ditulisnya itu. Dalam menuliskan pesan harus disaring terlebih dahulu, apakah tuturannya itu sudah sesuai dengan norma-norma kesantunan dalam berbahasa atau belum.

Berdasarkan penjelasan mengenai WhatsApp di atas, maka dapat dimengerti bahwa WhatsApp adalah sebuah aplikasi yang membantu kelancaran komunikasi antarmanusia baik jauh maupun dekat, yang menyediakan layanan berbagai fitur yakni berbalas pesan, pesan suara, video call, mengirimkan gambar, video, file dokumen, lokasi terkini, kontak orang serta fitur lainnya sehingga menjadi pilihan utama bagi pelajar terutama mahasiswa untuk membantu kelancaran komunikasi di

antara mereka terutama yang berhubungan dengan perkuliahannya. Dengan melihat fenomena itu, komunikasi menjadi semakin padat intensitasnya, maka kecenderungan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan semakin terbuka lebar juga. Untuk itu, peneliti sengaja mengangkat tema kajian tentang Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai bentuk kepedulian agar para pemakai media sosial WhatsApp bisa tetap berbahasa santun dalam setiap komunikasi yang dilakukannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sistematika yang digunakan oleh peneliti sebagai rancangan untuk mempermudah dalam menyajikan informasi dan menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Tidak berbeda dengan arti kerangka pada umumnya, kerangka dapat diartikan sebagai penopang atas rancangan suatu bangunan. Sedangkan pemikiran dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai suatu rancangan gagasan, ide, dan pemikiran yang digunakan sebagai acuan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan yang tengah dibuatnya.

Kerangka pikir juga terkadang disebut dengan istilah kerangka berpikir yang biasanya ditulis dalam bentuk bagan dari bagianbagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berpikir ini juga biasa digunakan

pada karya tulis yang bersifat ilmiah. Meskipun kerangka pemikiran sering digunakan oleh banyak penulis namun terkadang pula banyak yang merasakan bahwa penggunaannya tidaklah mudah. Itulah mengapa sebuah kerangka pemikiran tidak boleh dibuat asal-asalan. Hal ini perlu dilakukan agar karya tulis yang dihasilkan nantinya tetap bagus dan pembaca mudah memahami maksud dari tulisan yang sudah dibuat oleh penulis. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kerangka berpikir memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik dan sistematis, karena tanpanya, maka tulisan yang dihasilkan akan liar dan kacau tanpa arah yang jelas dan membuat pembaca bingung untuk memahami maksud tulisannya.

Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian yang berjudul: ***"Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)"***, penulis dituntut dapat menetapkan sebuah kerangka pikir sebagai acuan untuk mewujudkan karya ilmiah yang memenuhi standar dalam penulisan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap dan menyajikan data tentang Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa berbagai tuturan teks yang terdapat pada grup WhatsApp

antarmahasiswa dan grup WhatsApp perkuliahan yang diampu oleh dosen. Dengan demikian, hasil analisis pada penelitian ini diharapkan mampu menyajikan temuan data dan informasi yang lebih mendalam tentang kondisi kesantunan berbahasa di media sosial WhatsApp. Hakikatnya, penelitian yang dilakukan ini agak berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada karena penelitian ini berusaha mengungkap fakta yang lebih spesifik tentang kesantunan berbahasa mahasiswa di media sosial WhatsApp dengan mengambil dua sumber data pada kondisi atau keadaan yang berbeda. Meskipun demikian, dua sumber data itu masih tetap dari objek penelitian yang sama. Penulis berusaha untuk mengungkapkan fakta dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan tentang kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana di media sosial WhatsApp. Untuk melakukan penelitian ini, maka langkah-langkah atau tahapan pelaksanaannya haruslah dijalankan secara sistematis agar hasil karya ilmiah yang diperoleh dapat memenuhi standar ilmiah pada ranah akademik. Kerangka pikir yang disusun oleh peneliti, diawali dengan kajian pragmatik yaitu studi tentang analisis makna ujaran teks pada media sosial WhatsApp yang berkaitan dengan konteks situasional. Dalam menganalisa ujaran teks yang ada, peneliti menilainya dengan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pada dasarnya, selain prinsip kesantunan menurut teori Leech juga terdapat teori lainnya seperti teori dari Brown & Levinson, Robin Lakoff, dan selainnya. Namun karena peneliti

menggunakan teori Leech sebagai *grand teori* penelitian ini, maka maksim kesantunan menurut Leech yang dipakai sebagai acuan untuk mengukur bagaimana kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp. Fokusnya adalah pada tuturan teks yang mematuhi atau menggunakan 4 prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech dari 6 maksim yang ada. Dalam konteks grup WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta kesantunan berbahasa yang dapat tercermin dalam interaksi sehari-hari di media sosial tersebut. Penelitian yang dilakukan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman lebih dalam tentang bagaimana fakta kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, apakah mampu terungkap bahwa ada fakta mengenai kesantunan berbahasa pada percakapan di media sosial WhatsApp atau tidak.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisa untuk mendapatkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Untuk memudahkan dalam memahami bagaimana alur sintaks penelitian yang dilakukan, maka kerangka pikir yang dituangkan oleh peneliti dalam bentuk bagan sebagaimana berikut:



ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

mahasiswa.ung.ac.id

Internet Source

3%

2

repository.uinmataram.ac.id

Internet Source

2%

3

123dok.com

Internet Source

2%

4

conference.unsri.ac.id

Internet Source

2%

5

amnus-bjm.ac.id

Internet Source

2%

6

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

7

ejournal.unib.ac.id

Internet Source

1%

8

journal.unimar-amni.ac.id

Internet Source

1%

9

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

1%

10	litr.gramedia.com Internet Source	1 %
11	repository.umpri.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.dinamika.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.unibos.ac.id Internet Source	1 %
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
16	ejournal.upbatam.ac.id Internet Source	1 %
17	www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id Internet Source	1 %
18	masbejosite.wordpress.com Internet Source	1 %
19	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1 %
20	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1 %
21	www.kompasiana.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB III Muslihuddin - 105041100622

by Tahap Tutup



Submission date: 24-May-2024 02:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2387053512

File name: Turnitin_2_BAB_III_Muslihuddin.docx (34.46K)

Word count: 1557

Character count: 10435

² BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam memperoleh hasil penelitian yang maksimal, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, sebuah penelitian harus menggunakan metode penelitian yang umum digunakan oleh banyak peneliti. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp berupa tuturan teks percakapan dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan topik kajian tersebut, ⁴ pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data dari berbagai sumber berupa kata-kata yang diperoleh di lapangan, data dari sumber primer yang terpercaya sesuai fakta tanpa ada rekayasa atau manipulasi di lapangan. Hal ini senada dengan pernyataan seorang peneliti yang mengatakan bahwa: "Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bersifat alami, tanpa ada manipulasi" (Sugiyono, 2022). Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini mendeskripsikan hasil analisis dari temuan data yang telah dikumpulkan, data yang dianalisis bersumber dari informasi atau bukti yang nyata, sesuai fakta dan benar-benar dijumpai di lapangan, bukan hasil rekayasa. ⁶ Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pragmatik sebagai landasannya yang dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech tentang beberapa prinsip maksim kesantunan berbahasa yang telah umum diketahui. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan permasalahan yang diangkat yaitu tuturan kesantunan dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang terdapat di grup WhatsApp. Peneliti mengklasifikasikan tuturan yang terdapat pada grup media sosial WhatsApp tersebut ke dalam empat jenis maksim yang telah ditentukan dari 6 jenis maksim teori Leech. Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya dengan menggunakan teori pragmatik yang terkait dengan kesantunan berbahasa.

Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian dilakukan dengan harapan mampu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi secara kualitatif sehingga fakta lapangan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh setiap pembaca.

Kemudahan pelaksanaan penelitian dalam mengungkap fakta mengenai kesantunan berbahasa disebabkan karena adanya desain penelitian yang dijadikan acuan dasar pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini, peneliti menguraikan penggunaan desain penelitian dalam melakukan penelitian sesuai dengan pedoman penelitian yang telah dibuat.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah desain yang dijadikan pedoman dalam menjalankan penelitian yang dilakukan oleh penulis:



B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin saja terjadi, maka dibutuhkan penjelasan atau penafsiran mengenai beberapa istilah tertentu yang digunakan, istilah terkait yang berhubungan dengan Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial Whatsapp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun istilah yang perlu didefinisikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan Berbahasa adalah bahasa santun dan tidak santun berdasarkan maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, simpati dan kemufakatan yang berwujud kalimat.
2. Tuturan merupakan ucapan ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.
3. Media sosial adalah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk

melakukan aktivitas bagi setiap penggunanya, sebagai contoh ketika melakukan komunikasi dengan seseorang, memberikan sebuah informasi atau sebuah konten yang berupa sebuah tulisan, foto, atau video, serta dokumen lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara ilmiah mutlak digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dari data yang dibutuhkan dalam menunjang sebuah penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik menyimak, dan teknik catat. Hal itu dilakukan dalam mengumpulkan data untuk memenuhi kriteria informasi yang diperlukan selama penelitian dilakukan.

1. Teknik Observasi

Dalam melakukan sebuah penelitian, teknik observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang hendaknya dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa yang diselidiki. Dalam arti yang lebih luas, teknik observasi yang dilakukan sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan, baik secara langsung atau pun tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data sasaran berupa tuturan teks percakapan pada grup WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen dan antarsesama mahasiswa memang selalu merujuk pada enam prinsip maksim kesantunan yang

sesuai dengan teori Leech. Observasi yang dilakukan terhadap data sasaran telah menyaring berbagai tuturan teks percakapan yang diasumsikan sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan informasi data primer yang diteliti.

2. Teknik Menyimak

Teknik menyimak pada penelitian yang dilakukan ini adalah mengamati data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang telah terkumpul. Selanjutnya, mengamati setiap tuturan teks percakapan yang terkumpul dari media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber data primer penelitian. Selanjutnya, disimak secara seksama dan dipilih mana yang berkaitan dengan empat maksim kesantunan yang telah dipilih oleh penulis sebagai alat ukurnya. Dengan demikian, tuturan teks percakapan yang memiliki kesesuaian dengan empat maksim tersebut yang diambil sebagai sumber kajian dalam penelitian ini. Data tersebut memberikan informasi atau fakta adanya kesantunan berbahasa mahasiswa pascasarjana pada media sosial WhatsApp yang diteliti.

3. Teknik Catat

Pada teknik ini, peneliti mencatat semua tuturan teks dari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah disegmentasi sesuai dengan kebutuhan data yang berkesesuaian dengan empat maksim yang telah ditetapkan peneliti. Dengan demikian,

data-data berupa tuturan teks percakapan yang dibutuhkan dalam penelitian telah terhimpun dan siap dianalisa. Hasil pencatatan data yang dilakukan menunjukkan adanya indikasi tuturan teks percakapan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022); analisis data adalah proses memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data tersebut sesuai bagian atau kategori masing-masing, diuraikan ke dalam bagian-bagian atau unit, menyusun dan melakukan sintesa sehingga mendapatkan kesimpulan agar mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sebenarnya ada beberapa teknik analisis data yang dikemukakan oleh praktisi lainnya, dan salah satu teknik analisis data yang dimaksudkan adalah model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang dilakukan secara langsung saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2022:132).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai suatu alat bantu dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam melakukan penelitian kualitatif, hakikatnya instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai pelaku penelitian secara langsung. Dengan demikian peneliti dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif harus

menggunakan seluruh kemampuannya, baik itu berupa pengetahuan teori tentang pragmatik maupun semantik atau lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kesantunan berbahasa, yang memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Oleh karena itulah sehingga dikatakan bahwa setiap melakukan penelitian kualitatif, maka kebutuhan pada sebuah instrumen tidak dapat diabaikan. Intinya, setiap instrumen mutlak digunakan dalam melakukan sebuah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan, mencatat, dan merumuskan penelitiannya.

Adapun pedoman analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa tabel isian dan kartu data. Keduanya digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti dalam mengklasifikasi dan mengolah data yang sudah dikumpulkan. Berikut adalah tabel isian dan kartu data sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022:

1. Tabel Isian

PRINSIP KESANTUNAN					
No	Data Tuturan	Maksim pujian	Maksim Kesimpati an	Maksim Kerendahan hati	Maksim Pemufakat an
1.					
2.					

3.

Keterangan:

Tabel isian terdiri dari tiga kolom dan tiga baris;

1. Kolom pertama berisi nomor yang menunjukkan jumlah data sasaran berupa tuturan teks percakapan yang dianalisa;
2. Kolom kedua berisi data mengenai isi tuturan teks percakapan yang muncul di grup WhatsApp sebagai data sasaran yang dianalisa.
3. Kolom ketiga berisi jenis prinsip maksim kesantunan yang terbagi dalam empat kategori yaitu maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahatian, dan maksim kemufakatan.

2. Kartu Data

Nomor Data: Sumber:

Penutur:

Konteks:

Tuturan:

Prinsip
Kesantunan Berbahasa:

Keterangan:

Kartu data yang digunakan sebagai pedoman analisa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

- 1). Pada bagian pertama terdiri dari dua kolom dan dua baris:

- a. Kolom pertama berisi satu baris isian untuk nomor data;
 - b. Kolom kedua baris pertama berisi informasi tentang *Sumber Tutaran*;
 - c. Kolom kedua baris kedua berisi tentang nama *Penutur*.
- 2). Bagian kedua, pada baris ketiga berisi tentang *Konteks*;
 - 3). Bagian ketiga, baris keempat berisi tentang isi *Tutaran*;
 - 4). Bagian keempat, baris kelima berisi tentang nama atau jenis *Prinsip Kesantunan Berbahasa* yang sesuai dengan dengan tuturan teks percakapan yang dianalisa.

Dengan menggunakan instrumen berupa tabel isian dan kartu data di atas, penulis memetakan dan mendeskripsikan data tuturan teks percakapan yang dianalisa dalam bentuk uraian singkat untuk membantu pembaca memahami fakta kesantunan berbahasa yang diperoleh.

Adapun pemaparan lengkap dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap penggunaan kedua instrumen dimaksud dijelaskan pada BAB IV dalam tesis ini.

F. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Simple random sampling merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam mengambil data berupa anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Pengambilan anggota sampel ini tanpa memerhatikan strata yang ada dalam sebuah populasi yang diteliti. Simple

random sampling dimaksudkan sebagai representasi dari suatu kelompok yang tidak bias. Cara pengambilan sampel ini dianggap sebagai cara adil dalam memilih sampel dari sebuah populasi yang jumlahnya besar. Cara pengambilan sampel ini dilakukan karena ¹³ setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dengan demikian, sampel mana pun yang diambil untuk diteliti telah dianggap mewakili seluruh populasi yang diinginkan.

² Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 22 sampel dari 300 populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu melalui pendekatan bilangan acak terhadap tuturan teks percakapan yang telah dijadikan sebagai data primer. ¹⁸ Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kumpulan tuturan teks percakapan yang memenuhi kriteria empat maksim kesantunan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu maksim pujian, maksim kerendahatian, maksim kesimpatian dan maksim permufakatan yang terdapat dalam percakapan di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas BIA ³ Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022.

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	jurnal.umk.ac.id Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	Ainul Hufyati, Abd. Rahman Rahim, Sitti Aida Azis. "Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Berita Online (Kasus Tugas Analisis Wacana Mahasiswa Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia)", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022 Publication	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	Yudi Prasetyo, Hartono Hadi Wasito. "Sejarah Tari Keling Dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis Di Dusun Mojo Desa	1%

Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten
Ponorogo Tahun 1942-2012)", AGASTYA:
JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA,
2014

Publication

8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
9	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
10	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.fe.unjani.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.its.ac.id Internet Source	1 %
14	Elen Inderasari, Ferdian Achsani, Bini Lestari. "BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM "LAMBE TURAH"", Semantik, 2019 Publication	1 %
15	core.ac.uk Internet Source	1 %
16	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %

17

nurfitriyanielfima.wordpress.com

Internet Source

1 %

18

zefapentury.blogspot.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off



BAB IV Muslihuddin - 105041100622

by Tahap Tutup



Submission date: 24-May-2024 12:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2386999744

File name: Turnitin_BAB_IV_Muslihuddin.docx (37.66K)

Word count: 2970

Character count: 18064

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang konsentrasi kajian pragmatik. Kajian ragmatik pada penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan menurut teori Leech. Hasil analisis data yang dilakukan bersumber dari kumpulan beberapa tuturan teks dalam pesan WhatsApp yang memenuhi kriteria empat maksim yang telah ditetapkan yaitu *maksim pujian*, *maksim kerendahatian*, *maksim kesimpatian*, dan *maksim pemufakatan*.

Berdasarkan analisa terhadap data yang diperoleh, ditemukan hasil adanya fakta kesantunan berbahasa pada media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas BIA Universitas Muhammadiyah Makassar 2022. Tangkapan layar mengenai hal itu dideskripsikan melalui tabel yang disajikan. Semua data tuturan teks percakapan yang ditampilkan adalah yang memiliki kesesuaian dengan 4 maksim dari prinsip kesantunan menurut teori Leech yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu *Maksim Pujian*, *Maksim Kesimpatian*, *Maksim Kerendahatian*, dan *Maksim Pemufakatan*.

Tabel 1. Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2022

PRINSIP KESANTUNAN					
No	Data Tuturan	Maksim pujian	Maksim Kesimpati an	Maksim Kerendahan hati	Maksim Pemufakatan
1.	betul sayang , barupa mau blg ayo pergi makan bakso yang ada stay di sekitar talasalapang. Iye selepas magrib, tapi bunda belum berkabar lagi ini.	√			
2.	bagus dong, harus selalu bersemangat terus. Dijaga terus semangatnya semua.	√			
3.	oke terima kasih ibu nur, Sehat selalu selamat sore				
4.	blm msk bpk?, bmpi, chat saya juga di grup mgkn sibuk. Iye nnti setelah selsai				√
5.	sy sdhme de toch				√

6. terima kasih
semuanya, tapi
eh ini sudah
semuanya ya?
Iye ibu ana,
sudah semua,
karena jumlah
juga 17 orang.

✓

✓

7. jam 3 lagi kuliah
ta di'

✓

8. **Iya kak, terima**
kasih. Lain kali
semoga bisa
saling
mengingatkan
lagi

✓

✓

9. **Iya kak terima**
kasih.
Semoga bisa
saling
membantu

✓

10. oh iyakah
dekk soalx
Jringanku tdi
jelek waktu★
dijalan menuju
besuk ank
dipondok tutur
Rahmita Amir
s2

✓

✓

11. mulai mi kak.
Silahkan
masuk saya
mau ss dan list
hadir

✓

✓

12. **keluar maka**
dulu saya,
info na dekk
kalau adami
pak, **Irit2**
kuota

✓

✓



13. *maaf telat de*
apa daya
rempongan
urus anak 3
harus kuliah
dan kerja
tugas.

✓

✓

14. *atau bisa*
tgsnya share
disini saja
smuanyaaa
biar tdk saya
buka satu2
lagi wanya,
langsung di
grup Tutan
Arpiana Anwar
Keti

✓

15. *mulai mi kak,*
silahkan
masuk sya
mau ss dan
list hadir
langsung di
grup Tutan
Rahmita Amir
s2

✓

16. *Baik* *Prof,*
terima kasih

✓

Baik *Prof,*
terima kasih

✓

17. *Iye Prof,*

terima kasih
arahannya

✓

18. *Iye Prof,*

terima kasih
prof atas
arahan dan
bimbinganta

✓

✓



19 Iye maaf sekali
Prof, saya kira
kemarin tmn2
yg tdk aktif
mengikuti
perkuliahan
seminar
kebahasaan
yang wajib
mengikuti
seminar diluar.

✓

✓

Dan sdh saya
sampaikan
juga ke grup
sebelah
mengenai
seminar ini.

20 Iye Prof,

Iye Prof,

Iye Prof

21 Iye Prof, saya
belum tampil
prof, ★
Mohon maaf
Prof. Baru
balas,
sejak pagi
hujan deras
disertai angin
kencang.....
Jadi tidak ada
Jaringan Prof.
Saya juga
belum
tampil....

✓

✓

✓

22 Lekas sembh,
Bunda.
Lekas sembuh
Bu,
Syafakillah
Bunda

✓

✓

✓



B. Pembahasan

Setelah melakukan rangkaian tahapan dalam penelitian terhadap percakapan di media sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana kelas BIA Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2022, maka ditemukan fakta dari data yang diteliti tentang kesantunan berbahasa pada media sosial. Adapun rincian pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Data Maksim Pujian

Nomor Data: Sumber: *Grup WhatsApp Antarmahasiswa*

1 Penutur: *Arpiana Anwar*

Konteks: Adanya pernyataan Rahmita Amir yang menjelaskan jadwal perkuliahan baru sebagai pengganti jadwal kuliah lalu yang batal
Tuturan: *"betul saying"*

Maksud tuturan data ini adalah memuji. Maksim pujian ini dapat dicermati pada penutur yang dilihat pada kalimat *betul sayang* yang secara tidak langsung mengekspresikan suatu pujian yaitu sikap memuji penutur terhadap teman sekelasnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: *Maksim Pujian*

2. Data Maksim Pujian

Nomor Data: Sumber: *Grup WhatsApp Antarmahasiswa*

2 Penutur: *Arpiana Anwar*

Konteks: Nurfadhilah berkomentar pada Ekariani: *'Terlalu bersemangat kak'* kemudian pernyataan itu dikomentari oleh Arpiana Anwar

Tuturan: *"bagus dong," harus selalu bersemangat terus. dijaga terus semangatnya semua.*

Maksud tuturan pada data ini adalah **memuji** meskipun temannya berbuat suatu kesalahan.

Pada data (2) maksim pujian ini dicermati bahwa pada kalimat: **"bagus dong," harus selalu semangat terus** mengandung arti secara tidak langsung mengekspresikan pujian yaitu adanya sikap penutur memuji kepada teman sekelasnya yang berbuat salah. Ungkapan itu termasuk pada ciri dari **maksim pujian**. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data percakapan ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Pujian**

3. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

3 Penutur: **Arpiana Anwar**

Konteks: Nurfadhilah berhasil memberitahukan tentang telah terkumpulnya semua tugas perkuliahan teman kelas di pascasarjana Unismuh Makassar, kemudian pernyataan itu dikomentari oleh Arpiana Anwar

Tuturan: **"oke terima kasih ibu nur, sehat selalu, selamat sore."**

Maksud tuturan data ini adalah **ikut merasa puas**. Ada kesan kesimpatian penutur yang terlihat pada kalimat **sehat selalu ya ibu nur** yang secara tidak langsung telah mengekspresikan sikap simpati penutur.

Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kesimpatian**

4. Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

4 Penutur: **Arpiana Anwar**

Konteks: Tuturan Arpiana Anwar pada pertanyaan Jamilah Miftahul Jannah yang bertanya: "**blm msk bpk?**"

Tuturan: **bmpi**, chat saya juga di grup mgkn sibuk.
Iye nnti setelah selsai

Maksud tuturan data ini adalah Anwar memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Jamilah yaitu: "**blm msk bpk?**"

Tuturan data ini merupakan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan adanya kesesuaian jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

5. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

5 Penutur: **Jamilah Miftahul Jannah**

Konteks: Tuturan Arpiana Anwar yaitu: **iye aman bu, pak muslihuddin juga sdh ada** pada pertanyaan Jamilah Miftahul Jannah yang bertanya: "**sy sdhmi de toh?**"

Tuturan: **iye aman bu, pak muslihuddin juga sdh ada**
Maksud tuturan data ini adalah Anwar memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Jamilah yaitu: "**sy sdhmi de toh?**"
Tuturan data ini merupakan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan membenaran penutur terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

6. Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: *Grup WhatsApp Antarmahasiswa*

6 Penutur: *Nurfadhilah*

Konteks: Tuturan Arpiana Anwar mengucapkan terima kasih pada Nurfadhilah lalu bertanya: *"eh tp ini sdh semuanya ya?"*

Tuturan: *iyee bu ana, sudah semua. Karena jumlah di grup juga 17 orang."*

Maksud tuturan data ini adalah Nurfadhilah memberikan jawaban yang membenarkan isi pertanyaan dari Arpiana Anwar.

Tuturan data ini menunjukkan sebuah kemufakatan penutur, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang isinya membenaran penutur terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: *Maksim Permufakatan*

7. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data: Sumber: *Grup WhatsApp Antarmahasiswa*

7 Penutur: *Arpiana Anwar*

Konteks: Tuturan Arpiana Anwar meminta dengan penuh harap kepada temannya untuk merespon yang diinginkannya

Tuturan: *"bapak2 an ibu2bisa tolong list nama lengkap nimnya ya"..... Lanjutkan..*

Maksud tuturan data ini adalah Arpiana Anwar berharap agar apa yang telah dia contohkan segera bisa dilanjutkan oleh teman lainnya.

Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan perasaan penutur berupa keinginan agar teman lainnya berempati sehingga segera merespon yang telah dicontohkannya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kesimpatian**

8. Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

8 Penutur: **Rahmita Amir**

Konteks: Tuturan Arpiana Anwar meminta agar lain kali bisa saling mengingatkan ditanggapi oleh Rahmita Amir: **"hehehe iye..."**

Tuturan: **"hehehe iye..."**

Maksud tuturan data ini adalah Rahmita Amir menyetujui usulan yang disampaikan oleh Arpiana Anwar dengan jawaban: **"hehehe iye..."**

Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan persetujuan dari penutur terhadap permintaan Arpiana Anwar. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

9. Maksim Kerendahan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

9 Penutur: **Suharmia Sulaiman**

Konteks: Tuturan Suharmia Sulaiman meminta agar bisa dibantu-bantu dengan alasan sudah 15 tahun menganggur baru kuliah, kemudian ditanggapi oleh Ariana Anwar

Tuturan: **"bantu2 bundax kasina yg sdh 15 thun ini bru lgi kuliah"**

Maksud tuturan data ini adalah Suharmiah Sulaiman merendahkan dirinya kepada temannya agar bisa dibantu, kemudian dijawab oleh Arpiana Anwar dengan jawaban: **"Aman bunda, kami selalu ada"**

Tuturan data ini menunjukkan adanya sebuah ungkapan perendahan diri penutur di hadapan temannya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kerendahatian**

10. Maksim Permutakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

10 Penutur: **Rahmita Amir**

Konteks: Suharmia Sulaiman meminta penegasan tentang ada tidaknya tugas dari Dosen karena tidak jelas ia dengar karena jaringannya tidak stabil, kemudian ditanggapi oleh Rahmita Amir

Tuturan: **"iye kak, tpi tunggu dlu respond tmn2 yg lain. sempat saya yg salah dengar tp seingatku itu kak"**

Maksud tuturan data ini adalah adanya kemufakatan penutur yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permutakatan**

11. Maksim Kesimpatian

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

11 Penutur: **Andi Putri Jahrawati**

Konteks: Saat kelas mau diabsen melalui screenshot, Andi Putri Jahrawati minta segera di ss karena takut hp nya mati karena habis datanya ditutup dengan tuturan: **"kasian"**

Tuturan: **"bisaki ss sekarang dek nanti mati habis dataku kasian"**

Maksud tuturan data ini adalah adanya ungkapan yang menunjukkan kelibaan diri dari penutur yang meminta untuk segera di ss sebelum paket datanya habis. Ungkapan dengan kata **"kasian"** menunjukkan adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari lawan tuturnya. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kesimpatian**

12. Data Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

12 Penutur: **Arplana Anwar**

Komentar: ***bertabrakan pale jadwalnya bapak di s1 makanya nda masukki.***

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Arplana Anwar yang menanggapi tuturan Rahmawati

Maksud tuturan data ini adalah merasa ikut setuju dengan apa yang diutarakan oleh Rahmawati yaitu ***keluar maka dulu saya, info na dek kalau adami pak, irit2 kuota***

Kemufakatan penutur dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan kecocokan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan tuturan ***mau na geser ke 15.30 tp sbntr pak Rahman jg masuk***, hal itu termasuk pada ciri dari maksim pemufakatan. Berdasarkan analisa itu, maka tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tuturan yang santun**.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

13. Data Maksim Kerendhatian

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

13 Penutur: **Suharmia Sulaiman**

Komentar: ***maaf telat de apa daya rempongan urus anak 3 harus kuliah dan kerja tugas.***

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Jamilah Miftahul Jannah yang kemudian ditanggapi oleh Luluk Arifatul Faridah dengan sapaan **Semangat Bu**. Maksud tuturan data ini adalah memberikan ucapan penyemangat.

Pada tuturan data ini terlihat kesederhanaan penutur yaitu Jamilah Miftahul Jannah yang ditandai pada kalimat yang mengekspresikan kesederhanaan penutur terhadap lawan tuturnya yang termasuk pada ciri dari maksim pengurangan yaitu penutur dapat mengurangi pujian terhadap orang lain. Oleh sebab itu tuturan data (13) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kerendahatian**

14. Data Maksim Pemufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

14 Penutur: **Suharmia Sulaiman**

Komentar: *atau bisa tgsnya share disini saja smusnyaaa biar tdk saya buka satu2 lagi wanya, langsung di grup, iya disini saja pak.*

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Arpiana Anwar yang kemudian ditanggapi oleh Rahmat dengan sebuah pertanyaan untuk memperjelas. Maksud tuturan data ini adalah memberikan pernyataan yang mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

15. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antarmahasiswa**

15 Penutur: **Rahmita Amir**

Komentar: *sdh kak*

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Rahmita Amir yang menanggapi tuturan dari Arpiana Anwar yang meminta temannya segera masuk ke ruang virtual perkuliahan. Maksud data tuturan itu mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

16. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antara Mahasiswa
dengan Dosen**
16 Penutur: **Siti Soleha**

Komentar: **Baik Prof, terima kasih**

Konteks: Tutaran data ini adalah tuturan Siti Sholeha yang menanggapi tuturan dari Dosen Prof. Munirah yaitu: **Tidak ada batasnya lebih cepat proposal lebih cepat meneliti, pergi ke Pak Gafur dan Pak Topik. Untuk penguji harus lapor ke Kaprodi. Ada yang diisi di akun. Kalau lama proposal berarti lama juga ke lapangan meneliti.** Maksud data tuturan Siti Sholeha mengandung persetujuan terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai **tutaran yang santun.**

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

17. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antara Mahasiswa
dengan Dosen**
17 Penutur: **Siti Soleha**

Komentar: **Iye Prof, terima kasih arahannya**

Konteks: Tutaran data 17 adalah tuturan Siti Sholeha. Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah yaitu: **Tabe mahasiswa yang lain silahkan mencari seminar nasional/internasional sebagai pemakalah sebelum ujian seminar atau tutup.**

Tutaran data 17 ini menunjukkan adanya **kemufakatan penutur** yang

dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya yang ditandai dengan ujaran: **Iye Prof, terima kasih arahannya prof**, hal itu termasuk ciri dari maksim permufakatan. Oleh sebab itu tuturan data 17 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

18. Data Maksim Permufakatan

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen**
18 Penutur: **Siti Soleha**

Komentar: *Iye Prof, terima kasih prof atas arahan dan bimbinganta*

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Hamriani Jufri. Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah: **Terima kasih Ananda yg ikut sebagai pemakalah, mantap dan luar biasa. Ini menjadi rekognisi sebagai mahasiswa untuk kontribusi mengisi Borang Prodi dan Borang Universitas yg sebentar lagi mau diakreditasi dan merupakan syarat untuk SKPI (surat Keterangan Pendamping Ijazah), terima kasih Bapak/Ibu**

Tuturan data 18 ini menunjukkan adanya **kemufakatan penutur** yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permufakatan**

19. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Data: Sumber: **Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen**
19 Penutur: **Ariana Anwar**

Komentar: *Iye maaf sekali Prof, saya kira kemarin tmn2 yg tdk aktif mengikuti perkuliahan seminar kebahasaan yang wajib mengikuti seminar diluar. Dan sdh saya sampaikan juga ke grup sebelah mengenai seminar ini.*

Konteks: Tutaran data 19 adalah tuturan Arpiana Anwar.
Maksud tuturan data 19 adalah merasa bersalah dengan kesalahpahamannya mengenai seminar yang harus diikuti yaitu dengan tuturan: *Iye maaf sekali Prof.*

Tutaran data 19 ini menunjukkan adanya **kesimpatian penutur** yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan penyesalan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 19 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kesimpatian**

20. Data Maksim Permuakatan

Nomor Data: 20
Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan Dosen
Penutur: **Hamriani Jufri, Ceceng, Rahmawati**

Komentar: *Iye Prof, Iye Prof, Iye Prof*

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan Hamriani Jufri, Ceceng, dan Rahmawati terhadap apa yang diutarakan oleh Prof. Munirah

Maksud tuturan data ini adalah merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah mengenai wajibnya mengikuti seminar sebelum mengikuti seminar Hasil.

Tutaran data 19 ini menunjukkan adanya **kemufakatan penutur** yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan persetujuan penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 20 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip
Kesantunan Berbahasa: **Maksim Permuakatan**

21. Data Maksim Kerendahatian

Nomor Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan
Data: Dosen
21 Penutur: **Andi Fikri** dan **Saiful**

Komentar: *Iye Prof, saya belum tampil prof. Mohon maaf Prof. Baru balas, sejak pagi hujan deras disertai angin kencang.....Jadi tidak ada Jaringan Prof. Saya juga belum tampil....*

Konteks: Tuturan data ini adalah tuturan *Andi Fikri dan Saiful* terhadap apa yang disampaikan oleh Prof. Munirah

Maksud tuturan data 21 adalah merasa bersalah sehingga merendahkan hatinya dengan meminta maaf kepada Prof. Munirah mengenai ketidakaktifannya mengikuti seminar dan mata kuliah Prof Munirah.

Tuturan data 21 ini menunjukkan adanya **kerendahan hati penutur** yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan permintaan maaf penutur terhadap lawan tuturnya. Oleh sebab itu tuturan data 21 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kerendahatian**

22. Data Maksim Kesimpatian

Nomor Sumber: Grup WhatsApp Antara Mahasiswa dengan
Data: Dosen
21 Penutur: **Andi Fikri** dan **Saiful**

Komentar: *Lekas sembuh, Bunda. Lekas sembuh Bu, Syafakillah Bunda*

Konteks: Tuturan data 22 adalah tuturan *Eka Riani, Suhanria Sulaiman, dan Riika*.

Maksud tuturan data 22 adalah merasa ikut bersedih kepada Dr. Hasinda karena tidak sedang sakit sehingga tidak dapat mengajar.

Tuturan data 22 ini menunjukkan adanya **perasaan simpati penutur** yang dapat dilihat pada kalimat yang mengekspresikan keinginan agar Dr. Hasinda segera sembuh dengan mengatakan: *Lekas sembuh Bunda, Lekas sembuh bu, dan Syafakillah Bunda* yang semua itu menunjukkan ciri simpati. Oleh sebab itu tuturan data 21 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip

Kesantunan Berbahasa: **Maksim Kesimpatian**

Berdasarkan data dan penjelasan hasil analisa di atas, peneliti membuat isian tabel sebagai ringkasan jumlah kesantunan berbahasa pada percakapan mahasiswa pascasarjana di grup WhatsApp yang telah diteliti. Dalam komentar tersebut ditemukan fakta bahwa Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 terdapat beberapa kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesantunan berbahasa yang memenuhi 4 prinsip maksim kesantunan menurut teori Leech sebagaimana yang dijadikan ukuran penilaian oleh peneliti yaitu maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahatian, dan maksim pemufakatan. Secara rinci, dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Kesantunan

No.	Jenis Kesantunan	Jumlah Kesantunan
1.	Maksim Pujian	2
2.	Maksim Kerendahatian	3
3.	Maksim Kesimpatian	5
4.	Maksim Pemufakatan	12

Demikian hasil penelitian dan pembahasana yang dapat disajikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV Muslihuddin - 105041100622

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

3%

2

jurnal.umk.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%



BAB V Muslihuddin - 105041100622

by Tahap Tutup



Submission date: 24-May-2024 12:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2387000071

File name: Turnitin_BAB_V_Muslihuddin.docx (18K)

Word count: 286

Character count: 1858

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka penulis menemukan beberapa fakta mengenai Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 pada jenis-jenis kesantunan berikut: Maksim Pujian sebanyak 2 fakta, Maksim Kesimpatian sebanyak 3 fakta, Maksim Kerendahatian sebanyak 5 fakta, dan Maksim Permufakatan sebanyak 12 fakta.

Berdasarkan temuan fakta tersebut, maka kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa: Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada kelas BIA 2022 mampu bertutur secara santun. Meskipun demikian, dapat menjadi catatan bahwa komunikasi yang terjadi di media sosial WhatsApp dapat saja menurunkan kesantunan berbahasa mahasiswa apabila tidak cerdas dalam memilih kata dan kalimat yang tepat saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena sosial media merupakan tempat berkumpulnya semua ragam bahasa, baik Bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun dari bahasa asing yang dapat mengakibatkan pengguna tidak lagi memerhatikan cara menulis dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kesantunan.

B. Saran

1. Pada dasarnya, sah-sah saja bagi mereka (terutama mahasiswa) yang menggunakan bahasa gaul jaman sekarang karena hal tersebut merupakan bentuk kreatifitas yang mereka buat seiring dengan perkembangan jaman. Namun alangkah baiknya penggunaan bahasa gaul dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisinya, tidak digunakan pada situasi-situasi yang formal.
2. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan jati diri atau kepribadian seseorang yang sebenarnya, terlebih lagi jika bahasa itu digunakan dalam menyatakan sebuah pendapat, berkomentar, atau menyampaikan kritik di media sosial WhatsApp atau lainnya di kolom komentar yang siapa saja bisa melihat hal itu secara luas.
3. Kepada siapa saja yang ingin melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa disarankan agar melakukan penelitian terhadap enam maksim dalam kesantunan berbahasa.



BAB V Muslihuddin - 105041100622

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sdhplatform.weebly.com

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



CURRICULUM VITAE



Muslihuddin, lahir pada tanggal 15 Maret 1975 di Sengkang, Kabupaten Wajo. Ia merupakan anak keempat dari 7 bersaudara dari pasangan Sartono bin Pallawa dan Amirah binti Cokeng. Ia lulus dari SD Inpres Perumnas II Makassar pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 21 Makassar dan lulus pada tahun 1991.

Kemudian melanjutkan sekolah di SMU Negeri 9 Makassar dan lulus pada tahun 1994. Setelah lulus, ia tidak melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Ia lebih memilih untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Burengan, Kediri Jawa Timur. Menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren pada bulan Desember 1995 dan melanjutkan tugas mengajar pengabdian di Kecamatan Kalianda-Lampung Selatan selama 1 tahun 6 bulan. Kembali ke Makassar pada tanggal 15 Juni 1997. Hanya dalam waktu 1 tahun di Makassar, ia memutuskan kembali untuk menimba ilmu agama ke Pondok Pesantren di Cokroyasan, Purworejo, Jawa Tengah. Ia menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren selama kurang lebih setahun. Setelah itu ia kembali ke Kota Makassar pada tahun 1999 dan aktif mengajarkan ilmu yang diperoleh dari Pondok Pesantren.

Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun 2001. Dalam kurun waktu 4 tahun di awal perkuliahannya berjalan normal. Saat kuliah itu, ia sambi dengan mengajar Bahasa Inggris di beberap SD ternama di Makassar. Honor yang diperolehnya cukup membantu untuk membayar uang kuliahnya. Saat itu, nilai yang diperolehnya tergolong baik, memuaskan, dan sementara menyusun skripsi. Memasuki tahun kelima perkuliahannya, ia diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil melalui formasi Pendidikan SMU pada tahun 2005. Karena kesibukannya bekerja, ia pun mengabaikan kuliahnya sekitar 4 tahun. Alhamdulillah, pada akhir tahun 2009 ia akhirnya bisa menyelesaikan kuliahnya dan berhasil mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Selang 15 tahun berikutnya, yaitu pada tanggal 30 Mei tahun 2024, ia berhasil menyelesaikan kuliah Pascasarjana dan berhasil mendapatkan gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hanya dalam jangka waktu 1 tahun 8 bulan dengan nilai sangat memuaskan.

Pesan saya: ***Manfaatkan waktu sebaik mungkin dan jangan bermalas-malasan dalam kuliah, meskipun kita tahu bahwa lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.***